

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN
AL-BAROKAH WAL KHOIR PAKUJATI PAGUYANGAN
BREBES**



**Disusun Dan Diajukan Kepada Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**IMAM SUBIYAKTO
214120500010**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1064 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Imam Subiyakto
NIM : 214120500010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Barokah
Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes

Telah disidangkan pada tanggal **26 Mei 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 8 Juni 2023
Direktur,



Sunhaji



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatza.ac.id Email : pps@uinsatza.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama Peserta Ujian : Imam Subiyakto
NIM : 214120500010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren
Al Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		8/6-2023
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji		7/6-2023
3	Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		7/6-2023
4	Dr. H. Mukhroji, M.Si NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		7/6-2023
5	Dr. Abu Dharin, M.Pd. NIP. 19741202 201101 1 001 Penguji Utama		7/6-2023

Purwokerto, 26 Mei 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN
Prof.K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Imam Subiyakto
Nim : 214120500010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren AlBarokah
Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, Kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 18 Mei 2023
Pembimbing


Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:
"Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati
Paguyangan Brebes" seluruhnya hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari
hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan
norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan
hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya
bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 21 Mei 2023



Imam Subiyakto

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN AL-BAROKAH WAL KHOIR PAKUJATI PAGUYANGAN BREBES

Imam Subiyakto NIM. 214120500010
E-mail: 214120500010@mhs.uinsaizu.ac.id
Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Abstrak

Terjadinya penyalahgunaan sosial media yang tidak dewasa dikalangan anak-anak usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi, menjadi salah satu penyebab merajalelanya tindakan kriminal seperti maraknya geng motor, budaya bertato dikalangan masyarakat saat ini, mengkomsumsi narkoba, obat-obatan terlarang, *sexs* bebas, pemerkosaan, tawuran, kekerasan dalam rumah tangga, korupsi, pembunuhan berencana, suap dari kalangan masyarakat kecil sampai pejabat tinggi di negeri ini, semua itu telah menggerus dan menghancurkan nilai-nilai luhur agama dan kepribadian bangsa yang dapat menghancurkan kewibawaan Bangsa dan mengancam kesatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik yang berupaya memberikan gambaran-gambaran yang mendetail tentang latar belakang, sifat dan karakter yang khas dari kasus yang ada di lapangan. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengeksplorasi data dilakukan dengan cara hubungan yang intensif dengan sumber data. Data berupa uraian mengenai kegiatan atau perilaku subyek dan dokumen-dokumen lain yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah melaksanakan prinsip-prinsip dan fungsi manajemen yaitu : *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC), yakni manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan manajemen pengendalian atau *controlling* pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, adapun nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah karakter religius, kasih sayang, cinta kebaikan, tanggung jawab dan amanah, toleran, mandiri, percaya diri, hormat dan santun, demokratis, kerja keras dan pantang menyerah, peduli sesama dan lingkungan, disiplin, dan berjiwa kepemimpinan. Adapaun indikator keberhasilan pencapaian dalam manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yaitu ada dua indikator keberhasilan yang pertama indikator keberhasilan jangka pendek dan menengah yang ditandai ketercapaiannya pendidikan karakter dalam kegiatan-kegiatan yang telah mengakar di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, kedua dan indikator jangka panjang yaitu *progres* dari output atau lulusan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir yang banyak berhasil dalam kiprah hidupnya.

Kata kunci : **Manajemen, Karakter, Pendidikan Karakter, Pesantren Al-Barokah Wal Khoir**

**CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT AT
PESANTREN AL-BAROKAH WAL KHOIR PAKUJATI
PAGUYANGAN BREBES**

Imam Subiyakto NIM. 214120500010

E-mail: 214120500010@mhs.uinsaizu.ac.id

Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Abstract

The occurrence of immature social media abuse among children of elementary school to college age, is one of the causes of rampant criminal acts such as the rise of motorcycle gangs, tattooed culture among today's society, consuming drugs, illegal drugs, free sexs, rape, brawls, domestic violence, corruption, premeditated murder, bribes from small communities to high-ranking officials in this country, all of them have eroded and destroyed the noble values of religion and national personality that can destroy the authority of the nation and threaten the unity and integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

This research is qualitative research, although the nature of this research is descriptive analytic that seeks to provide detailed pictures of the background, nature and character typical of cases in the field. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. To explore data is done in an intensive relationship way with data sources. Data in the form of descriptions of the activities or behavior of subjects and other documents obtained through interviews, observations and documentation.

The results showed that the Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Islamic Boarding School has implemented the principles and functions of management, namely: planning, organizing, actuating, and controlling (POAC), namely planning, organizing, implementing and controlling management of character education at the Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Islamic Boarding School, as for the character values formed in character education at the Al-Barokah Islamic Boarding School Wal Khoir Pakujati Paguyangan is a religious character, compassion, love of kindness, responsibility and trust, tolerance, self-esteem, confidence, respect and courtesy, democratic, hard work and never give up, care for others and the environment, discipline, and leadership spirit. There are indicators of success in achievement in character education management at the Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Islamic Boarding School, namely there are two success indicators, the first is a short and medium term success indicator marked by the achievement of character education in activities that have taken root in the Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Islamic Boarding School, the second and the long-term indicator is the progress of the output or graduates of the Al-Barokah Wal Islamic Boarding School Khoir who succeeded a lot in his life.

Keywords : Management, Character, Character Education, Islamic Boarding School Al-Barokah Wal Khoir

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaḏhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهليّة	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنسى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

(QS. Al-Jinn Ayat 16)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Saya persembahkan tesis ini untuk :

Pertama : Syaikh Mursyid Thoriqoh Syadziliyah Al-Habib Syarif bin Ja'far Al-Habsyi

Kedua: Mbah Habib Ahmad Al-Attas dan Syaikh Mursyid Thoriqoh Naqsabandiyyah Al-Kholidiyyah Mas Kyai Muhammad As'adi

Ketiga : Almarhum Abah Slamet dan Almarhumah Ibunda Khasanah

Keempat : Istri tercinta Eva Lestari, S.Pd, Buah hatiku tercinta Muhammad Rafi, Fatimah Zahra, Uraifa Al-Khair

Kelima: Keluarga Bani Karya Jiwa : Bapak Sutarno, Ibu Bariyah, Mas Edi, Mas Puji, Om Hadi, Lik Eni, Om Agung, Om Ardan, Lik Ela, Lik Mela, Mas Pendi, Mas Tion,

Dhika
Keenam: Seluruh Jamiah Majelis Taklim Ahli Khair dari semua generasi dimanapun berada

Ketujuh: Para Pembaca



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil' alamin, Allohumma sholli ala sayyidina Muhammad Wa ala ali sayyidina Muhammad. Terucap syukur pada Allah SWT. Pemberi kasih sayang, yang telah menganugerahkan segala rahmat dan keberkahan hingga dalam segala keterbatasan, dan ketidakmampuan sebagai manusia yang jauh dari sempurna, Engkau selalu berikan kekuatan dan kemudahan untuk bisa menyelesaikan tesis sederhana ini. Atas izin-Mu, tesis yang berjudul, “Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes” dapat terselesaikan.

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu. Ucapan terima kasih Penulis atas bantuan, bimbingan, dan pengarahannya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak membimbing mahasiswa dengan penuh dedikasi.
3. Dr. Rahmat, M.Ag., M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu sabar dalam menghadapi segala problem mahasiswanya.
4. Dr. Rahmat, M.Ag., M.Pd., Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing Tesis yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Kyai Said Untung Pudjadi selaku pengasuh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes
7. Teman-teman seperjuangan di MPI dan sedulur serta anak-anakku jamaah majlis Ahli Khair Pepedan Tonjong.
8. Rekan kerja dan Keluarga besar SMKS KERABAT KITA Bumiayu yang luar biasa semuanya.

Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberi manfaat dan kebaikan bagi sesama. Penulis pun sangat mengharap saran dan masukan yang membangun sebagai perbaikan ke depan karena manusia tak ada yang sempurna.

Purwokerto, 26 Mei 2023

Imam Subiyakto
NIM. 214120500010

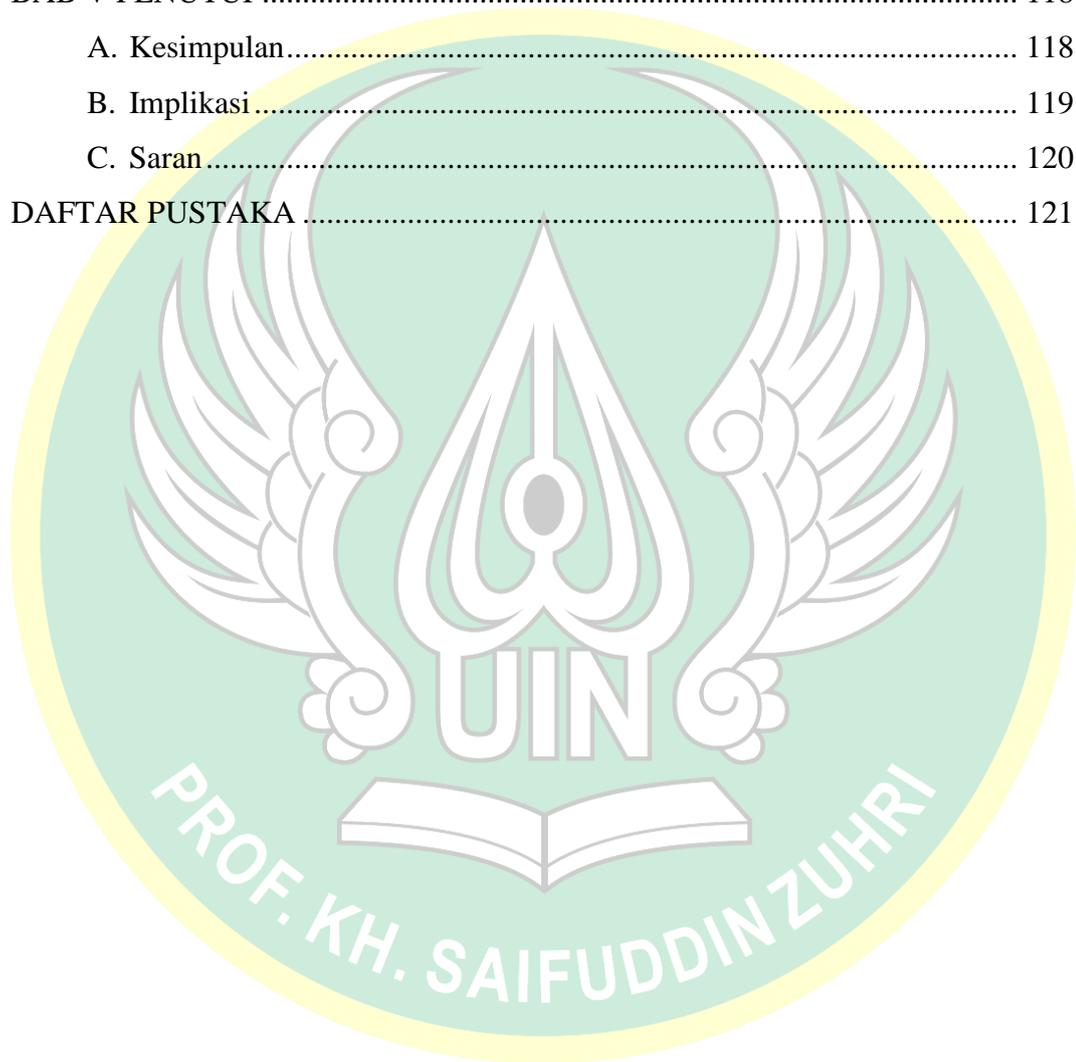


DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Pengesahan Direktur	II
Pengesahan Tim Penguji Tesis.....	III
Nota Dinas Pembimbing	IV
Pernyataan Keaslian	V
Abstrak	VI
Abstract	VII
Transliterasi.....	VIII
Motto.....	XII
Persembahan	XIII
Kata Pengantar	XIV
Daftar Isi.....	XVI
Daftar Tabel	XIX
Daftar Gambar.....	XX
Daftar Lampiran.....	XXI
Daftar Singkatan.....	XXII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	11
E. Sistematika penulisan.....	11
BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN.....	13
A. Manajemen	13
1. Pengertian Manajemen.....	13
2. Fungsi manajemen	13
B. Pesantren	25
1. Pengertian Pesantren	25
2. Karakteristik Pesantren	28
3. Tujuan pendidikan Pesantren.....	29
4. Sistem pendidikan Pesantren.....	30

5. Elemen-elemen Pesantren	32
C. Karakter	40
D. Pendidikan karakter	41
E. Hasil Penelitian Relevan	43
F. Kerangka berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Paradigma dan Pendekatan penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Data dan Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	53
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	54
BAB IV IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN AL BAROKAH WAL KHOIR PAKUJATI PAGUYANGAN	57
.....	57
A. Gambaran umum	57
1. Sejarah singkat Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan	57
2. Profil Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.....	58
3. Visi dan misi Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan	58
4. Struktur Organisasi Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan	60
B. Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan.....	61
1. Perencanaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan.....	61
2. Pengorganisasian pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan.....	64
3. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan.....	66

4. Pengawasan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan.....	85
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.....	91
D. Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.....	103
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Implikasi.....	119
C. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nama Ahli	16
Tabel 3. 1 Contoh Wawancara Terstruktur	48
Tabel 3. 2 Daftar Wawancara.....	49
Tabel 3. 3 Contoh Wawancara Tidak Terstruktur.....	51
Tabel 3. 4 Contoh Hasil Wawancara.....	55
Tabel 3. 5 Contoh Hasil Wawancara Dokumen.....	56
Tabel 4. 1 Pendidikan Karakter Yang Ditanamkan	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	45
Gambar 3. 1 Model Analisis Interaktif Miles And Huberman.....	54
Gambar 4. 1 Grafik Jumlah Santri	117



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2 Daftar Narasumber Penelitian	127
Lampiran 3 Wawancara Dengan Yayasan	129
Lampiran 4 Wawancara Pengasuh Pesantren.....	132
Lampiran 5 Wawancara Dengan Lurah Pesantren.....	135
Lampiran 6 Wawancara Dengan Wali Santri.....	138
Lampiran 7 Wawancara Dengan Santri	138
Lampiran 8 Hasil Pendidikan Karakter.....	139
Lampiran 9 Jadwal Kegiatan Santri	140
Lampiran 10 Tata Tertib Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir.....	141
Lampiran 11 Sk Dosen Pembimbing	<u>142</u>
Lampiran 12 Surat Ijin Penelitian	143
Lampiran 13 Surat Balasan Penelitian.....	144
Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir..	145



DAFTAR SINGKATAN

1. BSK : Bakti Sosial Keagamaan
2. ORDA : Organisasi Daerah
3. MC : Master of Ceremony



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya penyalahgunaan sosial media yang tidak dewasa dikalangan anak-anak usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi, menjadi salah satu penyebab merajalelanya tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti *buyling*, mengekspos diri hingga membuka aurat, maraknya perjudian *online*, dan tindakan kriminal seperti maraknya geng motor, budaya bertato dikalangan masyarakat saat ini, mengkomsumsi narkoba, obat-obatan terlarang, *sexs* bebas, pemerkosaan, tawuran, kekerasan dalam rumah tangga, korupsi, pembunuhan berencana, suap dari kalangan masyarakat kecil sampai pejabat tinggi di negeri ini, semua itu telah menggerus dan menghancurkan nilai-nilai luhur agama dan kepribadian bangsa yang dapat menghancurkan kewibawaan bangsa dan mengancam kesatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia disebabkan hilangnya jatidiri dan etika moral dalam ranah pendidikan yang kini telah kehilangan karakternya¹.

Dewasa ini, pendidikan karakter merupakan sebuah harapan untuk meminimalisir efek buruk bagi kemajuan bangsa. Dimana pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Masalah terbesar yang dihadapi oleh suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia adalah munculnya berbagai macam krisis, diantaranya krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan moral. Namun diantara banyaknya krisis tersebut, yang menjadi masalah utama adalah krisis moral. Dengan adanya krisis moral akan memunculkan berbagai macam krisis lainnya.

¹ A. Rusdiana Bambang Samsul Arifin, Manajemen Pendidikan Karakter, 2019.

Sarana untuk merubah penyakit sosial yang ada diatas adalah melalui pendidikan yang mampu membangun dan mengembangkan sumber daya manusia kearah kedewasaan dalam memandang dan menyikapi suatu keadaan atau peristiwa terjadi pada masyarakat itu sendiri. Penyakit sosial ini merupakan sesuatu keadaan darurat (urgent) untuk ditangani sesegera mungkin melalui kebijakan pendidikan yang mengarah pada kesadaran diri yang berharga bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, Negara dan Bangsa. Hal ini yang harus direspon oleh pemegang kebijakan pendidikan sehingga nilai-nilai karakter menjadi sesuatu yang harus dihidupkan oleh lembaga pendidikan dimanapun berada. Pendidikan tidak hanya sekedar penguasaan materi kognitif akan tetapi harus mengena juga diranah afektif dan psikomotorik sehingga mampu melahirkan generasi bangsa yang berkarakter beriman, berbudi pekerti, tanggungjawab, disiplin, peduli, amanah, adil dan jujur².

Manajemen pendidikan menjadi lokomotif dalam seluruh proses pengembangan karakter siswa di Lembaga pendidikan formal. Terlebih untuk jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter menjadi pondasi perkembangan moral para siswa. Namun, literatur yang secara langsung mengkaji tentang implementasi manajemen dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di Lembaga pendidikan formal masih perlu dikembangkan baik esensi maupun strategi pelaksanaannya³.

Sejalan dengan hal di atas, bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila tentu saja karakter bangsa Indonesia yang diinginkan haruslah tercermin dari nilai-nilai lima sila Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ada beberapa faktor yang ikut berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan

² Umiarso Yuliharti, *Manajemen Profetik*, ed. Budiyadi (Jakarta: amzah, 2019).

³ Oji Fahroji, "Implementasi Pendidikan Karakter," *Qathrunâ* 7, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>.

guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat⁴.

Pendidikan karakter yang khas moral kepribadian yang berbudi pekerti selama ini belum sepenuhnya terealisasikan sehingga program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah melalui kurikulum merdeka, perlu mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak terutama lembaga pendidikan, karena karakter peserta didik tidak dapat disangkal lagi hanya mampu dibentuk melalui program-program pendidikan karakter di lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya, kurikulum merdeka yang dikembangkan harus menitikberatkan dalam pembentukan moral dan karakter yang mengarah kepada keseimbangan antara manusia dan alam⁵.

Menurut Moh. Roqib, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berorientasi mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang utuh lahir dan batin, baik fisik maupun mental, sosial dan masa depan. Semua itu perlu dikembangkan secara terpadu sehingga perkembangan kepribadian atau karakternya dapat tumbuh dan berkembang sehingga akan terwujud profil manusia yang tidak hanya sekedar tangguh, adil, amanah tetapi juga beriman, bertaqwa dan memiliki solidaritas yang tinggi didalam melaksanakan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya⁶. Sehingga penyakit sosial yang merajalela dimasyarakat dewasa ini yang melatarbelakangi pendidikan karakter yang harus segera diwujudkan secara nyata di Lembaga pendidikan Indonesia. Maka dukungan daripada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia tidak bisa ditawar lagi dan menjadi harga mati, jika ingin

⁴ Fahroji.

⁵ Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.

⁶ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, ed. Abdul Wachid, cetakan pe (Purwokerto: pesma an-najah press, 2016).

melahirkan generasi bangsa yang madani dan berakhlak. Dan salah satu ujung tombak dalam pembentukan dan pendidikan karakter tertua di Indonesia yang dimiliki pribumi yaitu Pesantren . Pesantren memiliki tujuan utama dalam membuat pertahanan ummat terkuat dalam bidang akhlak menjadi garda terdepan⁷. Sehingga peletakan unsur moral, etika, nilai luhur serta etika dalam keagamaan, bertujuan untuk menekan dampak buruk dari kemajuan iptek.

Sebagai sebuah sistem, Pesantren muncul jauh lebih awal dari sistem pendidikan Indonesia, ciri khas yang dimiliki Pesantren salah satunya santriwati tinggal di asrama atau gubuk. Seluruh proses pengajaran berlangsung menjadi suatu proses hubungan antara komponen serta elemen yang ada dalam sistem yang terkait dengannya agar tercipta karakter yang sangat peka terhadap konflik dalam Islam. Di Pesantren , pengasuh memainkan peran yang sangat penting, khususnya sebagai teladan bagi para santriwannya⁸.

Pendidikan yang diberikan di Pesantren merupakan sumber yang baik untuk prinsip-prinsip moral. Teladan pendidikan di Pesantren yang menghasilkan kepribadian santriwan dan santriwati yang menimba ilmu di sana, dirinci dari segi nilai-nilai karakter tersebut. Senada dengan itu, Pengertian Pesantren adalah sebuah kompleks yang lokasinya pada umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya dimana dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, surau atau masjid tempat pengajaran berlangsung dan asrama tempat tinggal para siswa Pesantren (santri). Pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki beberapa aspek kehidupan, diantaranya pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional, serta pemeliharaan tata nilai tertentu, atau bisa dikatakan sebagai subkultur Pesantren . Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki dan merupakan wadah pembentukan karakter bangsa, lembaga pendidikan kepribadian bangsa, wadah pendorong kerjasama,

⁷ “Departemen Agama Republik Indonesia,” n.d.

⁸ Departemen Agama RI, “Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan Dan Perkembangannya),” 2003, 9.

lingkungan belajar (mandiri dan tolong-menolong), tempat menumbuhkembangkan jiwa patriotisme, semangat mengabdikan dan rela berkorban, dan tempat pendidikan⁹.

Dengan justifikasi ini, Pesantren benar-benar menjadi sekolah dengan menempatkan dirinya pada pembangunan karakter yang digalangkan oleh pemerintah Indonesia, serta menjadi penangkal dari penyakit sosial yang merupakan bagian dari problematika pada negeri ini.

Karakter pendidikan Pesantren berasal dari nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan Pesantren itu sendiri. Nilai-nilai yang menjadi ruh Pesantren menjadi penting untuk kembali dijadikan pusat perhatian dalam pengimplementasian pendidikan akhlak atau karakter di Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid, sistem nilai yang berkembang di Pesantren memiliki perwatakan tersendiri, kesemuanya ada tiga nilai yang tumbuh di Pesantren. Nilai pertama, adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan Pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Nilai kedua adalah kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama. Kecintaan itu dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan seorang santri yang sangat dalam kepada ahli ilmu-ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan Pesantrennya sendiri sebagai tempat menyebarkan ilmu-ilmu itu. Pada nilai ketiga, adalah adanya keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan Kyai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan adalah bukti nyata yang paling mudah untuk dikemukakan bagi nilai utama ini. Nilai-nilai ini dapat kiranya dijadikan pegangan, bahwa lembaga pendidikan Pesantren memiliki nilai-nilai menjunjung tinggi peribadatan, mencintai ilmu-ilmu agama dan memiliki rasa keikhlasan yang mendalam untuk bekerja demi tujuan bersama. Dimana

⁹ Abdul Rahman Wahid dalam Narisan, "Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid," ed. Watini, (Tesis : P (Bengkulu, 2019).

semua nilai ini sudah membumi beratus-ratus tahun yang lalu, selama awal berdirinya Pesantren di Indonesia¹⁰.

Pesantren sebagai tempat *tholabul ilmi* bagi santriwan dan santriwati, Pesantren memberi ilmu pengetahuan, *life skill* dan akhlak mulia yang mampu membendung dan menyelamatkan generasi muda dari perilaku menyimpang yang diakibatkan dari pergaulan sosial. Pesantren dapat membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian hidup, selain itu Pesantren membentuk pribadi yang memiliki jiwa toleransi dan terbuka terhadap berbagai perbedaan aliran dan golongan. Pesantren dapat membantu mewujudkan harapan orangtua agar anak menjadi anak sholeh dan sholihah yang berorientasi pada amal sholeh dan karya-karya kemanusiaan yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Pesantren telah memperoleh legitimasi publik sebagai lembaga pendidikan yang terpercaya yang telah memperoleh akreditasi kelembagaan formal dari otoritas pendidikan bangsa. Pesantren telah diakui di lingkungan pendidikan Islam Internasional terutama di lingkungan negara-negara berpenduduk Muslim¹¹. Salah satu Pesantren di Indonesia yang memperhatikan pendidikan karakter adalah Pesantren Al-Barokah Wal Khoir di Paguyangan Kabupaten Brebes, merupakan sebuah Pesantren yang berada di Desa Pakujati Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes-Jawa Tengah, antara jalur Tegal-Purwokerto. Tahun 2014 adalah masa yang indah bagi pendirian Pesantren Al-Barokah Wal Khoir oleh Kyai Said Al-Jawi setelah kembali dari mengenyam pendidikan ke beberapa Pesantren dan yang terbaru di Yaman, khususnya di Darul Mustofa, sang Kyai melihat keadaan orang-orang yang masih belum mengetahui ilmu agama. Dengan metode bijak dan nasihat yang baik inilah sang Kyai menyampaikan ilmu agama yang beliau dapatkan selama menjadi santri di Darul Mustofa Yaman dan beberapa Pesantren dalam negeri antara lain di Ponpes Ade Nuriyah Penggaron Semarang, Alhawi Ciledug Tangerang. Kelebihan sang Kyai Said salah satunya adalah mampu mengemas kelimuaan agamanya yang beliau

¹⁰ Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," Tadarus 5, no. 1 (2016): 68–92, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/345>.

¹¹ Siti Asiah Tjabolo, Manajemen Pendidikan Islam (Senoboyo, sleman Yogyakarta: pustaka cendekia, 2018).

dapatkan baik dari dalam maupun luar negeri dengan penjelasan yang terang benerang yang ditopang oleh berbagai sumber (al Quran dan al Sunnah serta pendapat para ulama yang diolah menggunakan kultur jawa sehingga kajian ilmu Tauhid, ilmu Sirr (Batin) dan ilmu Syariatnya dapat melahirkan pemahaman tentang ahlaqul karimah dan aplikasinya pada masyarakat yang menjadi jamaahnya dan yang menjadi santriwan-santriwatinya sebagai tujuan awal dakwahnya¹².

Santriwan maupun Santriwati yang mengenyam pendidikan pada Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Paguyangan Brebes berasal dari seluruh Jawa dan pulau lainnya. Ada hampir ribuan santriwan yang terdaftar di Pesantren , sejak berdiri pada tahun 2014 sampai dengan saat ini tahun 2023 menurut hasil observasi. Dalam mengajarkan ilmu agama, Pesantren Al-Barokah Wal Khoir melaksanakan aktivitas pembelajaran melalui lembaga pendidikan, adapun pelaksanaannya dilaksanakan secara formal maupun informal. Dari pendidikan Madrasah Diniyah hingga Madrasah Tsanawiyah, adapun kegiatan rutin berupa klasikal di lingkungan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Paguyangan Brebes yaitu: pengajian weton, sorogan dan bandongan dengan partisipasi seluruh santri dan warga sekitar. Pengajian berkala dan mingguan kepada masyarakat dan kegiatan Pesantren kilat untuk siswa sekolah umum yang sedang berlibur. Tahfidzul Quran untuk seluruh santriwan/santriwati, selain itu para santriwan/santriwati dilatih untuk menjadi mubaligh/mubalighah pada suatu tempat dengan tujuan melatih santriwan dan santriwati untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan ritual keagamaan dan menjadi ajang pelatihan mentalitas para santriwan/santriwati di depan umum¹³.

Peneliti mengungkapkan urgensi penelitian, bahwa selain heterogenitas santriwan maupun santriwati, yaitu jumlah santri yang sangat besar baik lokal, daerah maupun luar kota, merupakan salah satu faktor semangat dakwah yang muncul dari para pendiri Pesantren dan para pengikutnya yang ingin mengangkat umatnya dari keterbelakangan

¹² “Hasil Wawancara Dengan Kyai Sail Al-Jawi,” October .

¹³ Abu Bakar Ja'far Yunus, Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam), 2022.

pendidikan baik secara ekonomi, budaya dari segi pendidikan berdasarkan keikhlasan metode *Bi al-hikmah wa al-mau'idhoti al-hasanah* (cara bijaksana dan nasehat yang baik). Sangat urgen bagi pembentukan akhlak generasi penerus dan perkembangan masyarakat, lahirnya Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes dalam segala aktivitasnya selalu maju dengan tetap menjaga kelestarian budaya Pesantren tradisional di era modern ini. Pendidikan Pesantren yang tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini, mirip pembelajaran di masa lampaunya dengan Proses pengembangan karakter dengan cara kerja dan kreativitas pada kecakapan hayati yang tercakup didalamnya. Zaeni yahya dalam sebuah dialog menjelaskan para santriwan menerima lebih banyak informasi ilmu agama di sana daripada informasi agama yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, para santriwan dan santriwati juga diajarkan menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab atas semua urusan pribadinya. Selain itu, di Pesantren diajarkan berbagai pelatihan pengembangan diri melalui pekerjaan, keterampilan yang diperlukan untuk hidup, diantaranya berbagai keterampilan yang dikembangkan di sana antara lain: pengelasan, pertukangan, percetakan, pembelajaran komputer, budidaya ikan, pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab¹⁴.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan urgensi penelitian ini yaitu arah dan tujuan Pesantren Paguyangan Brebes Al-Barokah Wal Khoir yang memiliki visi Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, trampil, mandiri dan berwawasan. Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang mawadahi jiwa yang beragama dan berakhlak terpuji dan luhur, tentunya bertujuan membentuk karakter seluruh peserta yang akan di didik dan proses pendidikan di pedusunan saat ini adalah Pesantren tempat santri dibimbing dan dilatih dengan tidak menutup kemungkinan banyak tokoh yang berbeda dijalin di dalamnya, seperti tokoh agama atau religi yang membentuk pondasi yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan positif, melalui kegiatan yang mengakar dan terorganisir, kepemimpinan, cara

¹⁴ "Hasil Wawancara Dengan Zaeni Yahya," October .

melaksanakan pembinaan karakter, budaya tarekat pada segenap santri, untuk meminimalkan penyakit sosial dari kejadian tersebut.

Berkaitan dengan konteks sebelumnya, penulis tertarik untuk mendalami kajian mengenai Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes Jawa Tengah.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Dari permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, penelitian ini dibatasi dengan meneliti di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Paguyangan dengan menitikberatkan pada *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengontrolan) melalui aktivitas Pesantren yang mengarah pada manajemen pendidikan karakter di Pesantren .

2. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes.

C. Tujuan penelitian

Metode pendidikan baik formal maupun informal yang ada di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes-Jawa Tengah. Lembaga tersebut mengamalkan secara simultan dan diwujudkan dalam berbagai kegiatan Pesantren yang mendarah daging. Penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes-Jawa Tengah memunculkan berbagai macam karakter yang tidak terlepas dari unsur manajemen dan bagaimana karakter itu terbentuk yang bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan bagaimana Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes mengelola pengembangan karakter dalam

aktivitas santriwannya menciptakan berbagai karakter, yang semuanya dipengaruhi oleh peran manajemen pendidikan di Pesantren .

1. Pengorganisasian melibatkan semua unsur yang ada pada Pesantren dari bawah sampai keatas dengan mengetahui tugas masing-masing *stakeholder* serta bagaimana cara mengkoordinir dinasi setiap kegiatan yang ada guna memaksimalkan semua kegiatan yang ada bisa berjalan dengan baik di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Kec. Paguyangan Kab. Brebes-Jawa Tengah.
2. Penyusunan perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh *stakeholder*, melalui rapat yang dilaksanakan oleh unit-unit sekolah, pimpinan dan yayasan selain untuk merencanakan program ke depan, sekaligus untuk mengevaluasi program yang sudah berjalan. Selain itu, masukan dari orang tua juga diambil sebagai bagian dari evaluasi untuk mendapatkan sisi kelemahan dan kekuatan serta apa yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, oleh karena itu tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Kec. Paguyangan Kab. Brebes-Jawa Tengah tercapai sebagai mana mestinya.
3. Dari serangkaian aktivitas yang berlangsung di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Kec. Paguyangan Kab. Brebes-Jawa Tengah tentunya akan memunculkan nilai-nilai karakter, berangkat dari sini peneliti ingin mencari kebenaran tersebut dengan menganalisis nilai karakter yang terbentuk pada Pesantren Al-Barokah Wal Khoir
4. Tujuan penelitian ini di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Paguyangan Brebes adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi keberhasilan implementasi pendidikan karakter di Pesantren. Pengaruh manajemen pendidikan terhadap pembentukan pendidikan karakter berdasarkan indikator yang telah ditentukan, diikuti dengan perolehan nilai karakter yang berdampak (*implikasi*), dan pengaruhnya mengevaluasi yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil dari pendidikan karakter yang

digunakan untuk mengukur apakah pelaksanaan dan hasil kerja sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Kalau tidak, apa kendalanya dan bagaimana menghilangkan kendala agar hasil kerja dapat sesuai apa yang telah direncanakan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan karakter dikelola dengan khas Pesantren

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi sumbangsih pemikiran terhadap implementasi manajemen pendidikan karakter khas Pesantren .
- b. Bagi para pendidik, khususnya yang berada di Pesantren agar mampu melahirkan santriwan santriwati yang berakhlak al karimah.
- c. Bagi peneliti, menjadi wawasan ilmiah yang nantinya akan menjadi bekal untuk mengejar ilmu lebih lanjut.

E. Sistematika penulisan

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman judul (*cover*), halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak bahasa indonesia, abstrak bahasa inggris, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar singkatan.

3. Bagian inti

Bab I Pendahuluan Berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitain

Bab II Landasan Teori, Pesantren , Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Khas Pesantren , Hasil Penelitian Yang Relevan, Kerangka Brfikir

Bab III Metode Penelitian, Paradigma Dan Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data

Bab IV Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al Barokah Wal Khoir, Nilai-Nilai Karakter Yang Terbentuk Di Pesantren Albarokah Walkhoir, Analisi Pencapaian Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al Barokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan-Brebes
Bab V Penutup, kesimpulan dan saran.

4. Bagian akhir

Terdiri dari halaman lampiran-lampiran berisi lampiran data hasil penelitian, surat ijin dan keterangan pelaksanaan penelitian, serta dokumen lainnya dan riwayat hidup.



BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah istilah yang sudah tidak asing lagi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti manajemen adalah penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan, teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan, karena melalui manajerial yang optimal, maka standar peningkatan mutu pendidikan dapat terwujud¹⁵. Manajemen dapat diartikan sebagai upaya pengelolaan untuk mencapai tujuan tertentu. Seiring dengan perkembangan waktu, manajemen pada pondok Pesantren juga berjalan dinamis dan berubah mengikuti dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat secara global. Adanya manajemen ini dilakukan dengan tujuan untuk memantau proses berjalannya Pesantren dengan harapan dapat mengembangkan dan memajukan sebuah lembaga Pesantren¹⁶.

Islam sangat memperhatikan pentingnya manajemen, sehingga suatu aktivitas apapun bentuknya harus *tercover* melalui perencanaan yang matang sehingga suatu kegiatan yang baik dan benarpun kalau tidak terorganisir atau tidak dikelola secara rapi akan dihancurkan atau dikalahkan oleh kebathilan dan kejahatan yang tersusun atau terorganisir secara rapi. Arti hakekat manajemen adalah mengatur atau mengelola agar menjadi lebih baik dan bermanfaat. Secara umum manajemen diartikan proses mengatur dan mengelola suatu obyek baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis

¹⁵ Atik Rusdiani, Universitas Lampung, and Universitas Lampung, "Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Se Kabupaten Tanggamus" (2018): 29–35.

¹⁶ Riinawati R, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Di Masa Pandemi Covid-19," *Berajah Journal* 1, no. 2 (2021): 64–71, <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.7>.

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada 4 (empat) hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam melihat manajemen yaitu :

- a. Pekerjaan atau tugasnya harus jelas : Mengatur/mengelola
- b. Sasarannya atau obyek harus jelas (fisik non fisik)
- c. Prosesnya : dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis
- d. Targetnya : mencapai tujuan yang telah ditentukan¹⁷.

Secara etimologi manajemen berasal dari kata *manage* yang berarti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengatur perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu. Secara terminologi manajemen merupakan kegiatan pimpinan dengan menggunakan segala sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasinya sehingga dengan manajemen yang baik maka tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses, sistem kerjasama dengan pembagian peran yang jelas, dan melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien¹⁸.

Manajemen adalah upaya yang terencana dan terprogram untuk mencapai tujuan suatu organisasi, perusahaan atau lembaga secara efektif dan efisien dengan mengoptimalkan semua sumber daya yang diperlukan. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁹.

Manajemen bisa dikatakan sebagai suatu seni untuk mengelola organisasi mencapai keberhasilan mewujudkan cita ideal bersama. Dari pengertian dapat dipahami bahwa manajemen muncul untuk mengatur arah dan tujuan organisasi yang hendak diwujudkan melalui pendayagunaan sumber daya yang ada secara arif dan efektif. Wajar

¹⁷ Muhammad Arsyam, "Manajemen Pendidikan Islam," 2020, 13 hlm.

¹⁸ Khoirul Anwar Bani Sutar and Taufiq Churrahman, "Management of Human Resources Development of Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Assyamsuddluha in a Village," *Academia Open* 6 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2557>.

¹⁹ Sutar and Churrahman.

apabila didalam lembaga pendidikan, teori manajemen ditekankan pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui sumber daya yang ada secara optimal. Oleh karena itu, manajemen bisa didefinisikan sebagai koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan upaya orang lain untuk mewujudkan tujuan tertentu. Berdasarkan pola inilah manajemen dapat dikatakan sebagai suatu seni, ketika ingin mencapai tujuan tersebut melalui orang lain diperlukan keahlian khusus. Keahlian yang menuntut orang lain bisa digerakkan untuk bekerja mencapai tujuan dan cita bersama. Karena itu keahlian ini memerlukan kompetensi yang tinggi pada diri pemimpin hingga ia mampu menggerakkan semua sektor untuk mewujudkan tujuan, kemampuan inilah yang dikatakan lokus esensial dari manajemen dan melalui lokus tersebut fungsi manajemen bisa dijalankan pada tataran aplikatif²⁰. Karena itu, manajemen memposisikan diri sebagai suatu kerangka kerja yang didalamnya terdapat susunan (tata kegiatan) untuk mencapai tujuan bersama. Akan tetapi, manajemen secara mendasar merupakan suatu proses penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penggunaan seluruh sumber daya organisasi yang didalamnya terdapat unsur sumber daya organisasi yang dikelola oleh pengendali dan memegang otoritas untuk menggerakkannya. Manajemen tidak hanya untuk lembaga atau organisasi tetapi kemampuan melakukan manajemen juga untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Setiap orang baikpun formal, informal harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas yang telah dimiliki agar diri pribadinya dan orang lain yang berada dilingkungannya benar-benar bisa terjaga dari kehancuran²¹.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen menyangkut pengendalian dan pengawasan terhadap suatu tindakan atau

²⁰ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, and Rena Lestari, "Manajemen Pendidikan," *Deepublish*, no. April (2017).

²¹ Moh. Khusnuridhlo Mastuki, Sigit Muryono, Imam safe'i, M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Fungsi manajemen

George R. Terry mengatakan Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan²². Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen berupa kegiatan-kegiatan yang berurutan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya, agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Muhammad Rifai dalam bukunya Manajemen Organisasi Pendidikan menguraikan fungsi manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut:²³

Tabel 2. 1 Nama Ahli

No	Nama Ahli	Fungsi-fungsi manajemen
1	Hendry Fayol	perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, pengkoordinasian, pengendalian
2	L. Gullick	Perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kerja, pengarahan, pengkoordinasian, penyusunan pelaporan dan pengendalian
3	George R. Terry	perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan / Penggerakan dan pengendalian
4	Harold Koontz dan Cyril O' Donne	perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pekerja, pengarahan dan pengendalian.

²² Terry George R, "Principles_of_Management_By_George_R_Ter," 1954, file:///D:/Pak Hardisem/DISERTASI 2021/Jurnal Customer Satisfaction/George R/Unknown/Principles of Management. By George R. Terry.pdf.

²³ Muhammad Rifa'i, "Manajemen Organisasi Pendidikan," Journal of Chemical Information and Modeling 53 (2019): 1–339.

Adapun fokus dari pada penelitian ini dengan menggunakan pendapat dari George R. Terry yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan/penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Fungsi Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Menurut Anderson dan Bowman dalam Prim menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang. Menurut Andang fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menentukan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi²⁴.

Dalam perencanaan, seseorang harus mampu merencanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar kegiatan terlaksana sebagai mana *planning* yang sudah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Hasyr:18)²⁵.

²⁴ Prim Masrokan Mutokhar, “Manajemen Mutu Sekolah, Prim Masrokan Mutohar.Pdf,” 2014.

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023).

Perencanaan merupakan kegiatan atau suatu aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan di capai, tindakan apa yang akan diambil, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Namun perencanaan cenderung digambarkan sebagai suatu proses untuk menggambarkan masa depan yang di inginkan atau yang dapat diterima bersama dengan jalan yang terbaik untuk mencapainya. Perencanaan di orientasikan pada masa depan, keberhasilan atau kegagalan mereka hanya bisa di nilai setelah kejadian, dan terkadang hasil capaian sebenarnya tidak mudah ditentukan untuk beberapa waktu lamanya. Sehingga, perencanaan merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya dan langkah persiapan yang teratur dari setiap usaha untuk mewujudkan dan mencapai tujuan yang ditetapkan seperti identifikasi dan perumusan masalah, penetapan tujuan, pemilihan dan elaborasi alternatif untuk mencapai tujuan bersama.

Di dalam lembaga pendidikan Islam, perencanaan memuat perilaku memikirkan, memilih, dan memilih strategi dan sumber daya yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud dan tujuan pendidikan sehingga perencanaan akhirnya menjadi acuan normative dan pegangan untuk melakukan berbagai kegiatan kelembagaan²⁶.

b) Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Secara teoritis, pengorganisasian adalah upaya konkrit dan rasional dalam bentuk mengatur dan menghubungkan pekerjaan untuk dilakukan hingga ia dapat diwujudkan secara efektif melalui civitas akademika. Artinya, fungsi ini bertujuan membagi kegiatan pendidikan Islam yang bersifat makro menjadi kegiatan-kegiatan kecil dengan landasan azaz fungsionalistik. Oleh sebab itu, fungsi ini menekankan pada pembagian pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki penanggungjawab untuk mengefektivkan pencapaian

²⁶ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

keberhasilan lembaga pendidikan Islam, tetapi difokuskan juga pada keutuhan dan kekuatan integritas civitas akademika²⁷.

M. Quraish Shihab memaknai pengorganisasian sebagai sebuah kelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur dan tersusun dengan rapi. Kekokohan lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada barisan kuat dan kekompakkan untuk saling mendukung yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama. Islam sangat mendorong agar umatnya senantiasa dalam satu kesatuan yang lazim dikatakan sebagai organisasi. Namun organisasi yang dimaksud ialah organisasi yang memiliki nuansa konstruktif dari dimensi keduniawian (*profan*) maupun keakhiratan (*transedental*). Karenanya pengorganisasian di upayakan untuk bisa menyatukan berbagai kepentingan tetapi memiliki satu tujuan yang hendak di capai²⁸.

Menurut Syaiful Sagala mengemukakan pengorganisasian merupakan “kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses sesuai dengan tujuan yang ingin di capai²⁹.”

Pengorganisasian merupakan kemampuan manager untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan bawahannya akan menentukan efektifitas manager. Bagian pengarahan dan pengembangan organisasi dimulai dengan bab motivasi, karena para manager tidak dapat mengarahkan kecuali bawahan untuk bersedia mengikutinya, motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan dan memelihara perilaku manusia, motivasi ini merupakan subjek yang paling penting bagi manager, karena menurut

²⁷ Harianto Hamidu et al., “Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” 2, no. 1 (2023).

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV (Jakarta : Lentera Hati: Lentera Hati, 2006).

²⁹ Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*.

definisi, manager harus berkerja dengan dan melalui orang lain³⁰. Organisasi merupakan sekumpulan orang-orang yang saling terhubung untuk bekerjasama mencapai sebuah tujuan, yaitu kesejahteraan anggota organisasi serta organisasi itu sendiri. Agar pelaksanaan kerja di sebuah organisasi bisa berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sumber seperti bahan baku, alat-alat dan metode kerja. Efektifitas merupakan harapan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi. Dengan efektivitas dalam mecapai tujuan organisasi, perlu adanya tindakan dalam mengelola sumber daya yang miliki oleh sebuah organisasi³¹.

Ernes Dale dikutip oleh Nanang Fattah mengemukakan adanya tiga tahapan penting dalam proses pengorganisasian, yaitu:

- a) Merinci pekerjaan atau menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b) Melakukan pembagaian pekerjaan
- c) Pengadaan dan Pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan suatu pekerjaan para anggota menjadi kesatuan terpadu dan harmonis³².

Sebagaimana firman Alloh SWT. Dalam surat As-Sajdah ayat 4-5 yang membahas bagaimana pentingnya melaksanakan pengorganisasian setelah melaksanakan perencanaan yang begitu matang dalam proses pembuatan langit dan bumi. Adapun ayatnya yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ
 مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ؛ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِن

³⁰ Rudi Ahmad and Aditya Pratama, "Faktor Manajemen Profesional:Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengendalian (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia)," Jurnal Ilmu Manajemen Terapan 2, no. 5 (2021): 699–709, <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.594>.

³¹ Ahmad and Pratama.

³² Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?(4) Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu(5)”³³.

Menurut pandangan M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa pemikiran dan pengaturan sedemikian rupa tentang sesuatu yang akan terjadi di depan. Artinya, segala urusan sudah harus diperhitungkan dampak atau akibatnya dengan matang, sehingga hasilnya bisa sesuai dengan yang dikehendaki, atau dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Karenanya, fungsi ini konkritnya menyusun struktur lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan yang hendak di wujudkan, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupi. Dalam hal ini ada dua aspek utama yang harus diperhatikan yaitu, aspek departementalisasi yaitu upaya mengelompokkan berbagai program kerja civitas pendidikan Islam dengan maksud agar program-program yang bersifat sejenis dan saling berhubungan bisa dikerjakan secara bersamaan. Sedangkan aspek pembagian kerja memiliki perincian kerja sistematis dan terukur serta karakteristik yang lebih spesifik dalam peningkatan mutu pendidikan³⁴.

c) Fungsi pelaksanaan/penggerakan (*actuating*)

Dari seluruh serangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen paling utama karena lebih menekankan pada kegiatan langsung dengan orang-orang yang dalam organisasi. Dalam hal ini George R. Terry mengemukakan bahwa

³³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota atau kelompok sedemikian rupa untuk mencapai suatu sasaran dari pengertian ini, pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Pelaksanaan terdiri dari *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan pada tahap *motivating* kegiatan ini mengarahkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan³⁵.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) adalah:

- a) Merasa yakin akan mampu mengerjakan
- b) Yakin bahwa pekerjaan tersebut membawa manfaat baginya
- c) Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas yang mendesak.
- d) Tugas tersebut merupakan kepercayaan yang bersangkutan
- e) Hubungan antar teman dalam organisasi harmonis³⁶.

Adapun dasar pedoman dalam Alqur'an sendiri dalam memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, melaksanakan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* dalam surat Al-Kahfi ayat 2 yang berbunyi:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik (Q.S. Al-Kahfi:2)³⁷.

³⁵ George R. Terry dan Leslie W. Rule, Dasar-Dasar Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

³⁶ Muhammad Ali Anwar, Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017).

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Fungsi pengaktualisasian merupakan upaya menggerakkan seluruh rencana program melalui sumber daya yang ada, atau suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua sumber daya material maupun imaterial di lembaga pendidikan Islam bergerak dan bekerja mewujudkan sasaran sesuai rencana yang telah disepakati. Pengaktualisasian memiliki substansi berupa kompetensi menggerakkan sumber daya lembaga pendidikan Islam terutama sumber daya manusia agar mau bekerja dengan kesadarannya secara kolektif kolegial mencapai tujuan yang dikehendaki. Kegiatan dalam fungsi pengaktualisasian menentukan arah pencapaian perwujudan tujuan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari aspek kegiatan yang senantiasa mengejawantahkan perencanaan yang telah digerakan oleh pemimpin. Lazim apabila pada tahap pemberian tugas tersebut sangat diwarnai atau bahkan diperlukan keberadaan sebuah perencanaan yang matang³⁸.

Pada dasarnya *Actuating* yaitu memberikan bimbingan yang merupakan hal pokok yang dilaksanakan oleh pimpinan dalam menciptakan iklim kerjasama sebuah tim untuk mencapai tujuan organisasi, selain itu memberikan apresiasi atas keberhasilan dan peringatan akan potensi kegagalan apabila tidak melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya juga tidak boleh dilupakan oleh seorang pimpinan. Hal tersebut yang merupakan isyarat pelaksanaan *actuating* yang termaktub dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari manajemen.

d) Fungsi Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian dan pengawasan atau *controlling*, yaitu proses yang di lakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan agar berjalan sesuai dengan target yang diharapkan, karena pengendalian merupakan aktivitas untuk menemukan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dari aktivitas-aktivitas yang

³⁸ Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.

direncanakan. Pengendalian merupakan pengukuran kinerja terhadap bawahan dengan tujuan untuk memastikan rencana-rencana yang telah dibuat agar tercapai sesuai yang ditetapkan ditujuan. Pengendalian juga merupakan salah satu tugas manajemen meliputi pemantauan dalam bentuk evaluasi dan, jika perlu, koreksi, agar tindakan bawahan diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah digariskan semula. Pemimpin lembaga pendidikan yang baik harus mampu mengembalikan berbagai penyimpangan ke jalur yang benar. Kegiatan pemantauan dan pengendalian ini harus dilakukan secara obyektif, transparan dan bertanggung jawab³⁹.

Artinya fungsi pengawasan lebih menekankan pada penyesuaian antara fungsi perencanaan dengan fungsi pengaktualisasian dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan Islam. Menariknya, apabila fungsi ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai religius spiritual akan memunculkan sikap ikhsan yang akan menuntun civitas akademika untuk selalu senantiasa berada dalam kesadaran ketuhanan. Cara-cara pengawasan ini menyangkut hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengawasan. Hal-hal yang dimaksud adalah :⁴⁰

- a) Pekerjaan pengawasan tidak boleh dilakukan sebagai pekerjaan semata-mata tetapi harus terbuka dan terang-terangan.
- b) Dilakukan terhadap semua bawahan, tidak pilih-pilih.
- c) Harus objektif, tidak disertai rasa sentimen pribadi.
- d) Dilakukan bukan hanya dengan pengamatan melalui mata, tetapi juga dengan indera-indera lain.
- e) Dilakukan di segala tempat dan setiap waktu.
- f) Menggunakan catatan secermat mungkin agar data yang terkumpul dapat lengkap, hal ini penting untuk menghindari subjektivitas.
- g) Jika ternyata diketemukan adanya penyimpangan, harus segera ditangani.

³⁹ Hamidu et al., "Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa."

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2022).

Adapun firman Allah SWT dalam Al-Quran yang membahas tentang pengendalian/*controlling* yaitu tertulis dalam surat Al-Infithar: 10-12 yang berbunyi:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۝ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۝ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝^{١٢}

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu(10). Yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu. (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”(12)” (QS Al-Infithar: 10-12)⁴¹.

Menurut Al-Maraghi, Makna dari ayat di atas yaitu di setiap manusia terdapat malaikat yang mengawasi dan mencatat seluruh amal perbuatannya. Mereka mencatat tiap perbuatan yang manusia lakukan, baik sedikit maupun banyak, baik atau buruk⁴². Dalam konteks manajemen, ayat diatas menggambarkan bahwa fungsi pengawasan hendaklah dilakukan sebaik-baiknya baik hal yang baik dan buruk maupun hal yang kecil dan besar karena untuk perbaikan kualitas dan pertanggung jawaban.

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Sistem pendidikan tertua yang ada saat ini adalah Pesantren , yang dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia. Pada abad ke-13, Nusantara mulai memiliki masyarakat Islam dan pendidikan Islam, seperti Pesantren . Pendidikan menjadi lebih terorganisir selama beberapa abad, dan pengajian menyebar ke lebih banyak tempat. Tempat tinggal santriwan, yang kemudian dikenal sebagai Pesantren , menyebabkan perkembangan bentuk ini. Dua jenis utama Pesantren yang dikenal dimasyarakat dewasa ini adalah Pesantren salafi/tradisional dan Pesantren *modern*. Keduanya serupa tapi berbeda. Perbedaan ini

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

⁴² Al Maraghi Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghi Jilid 2 / Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Beirut : Dar al-Fikr, 1974).

berkembang menjadi ciri tersendiri bagi tipe tradisional dan *modern*.⁴³ Secara umum Pesantren telah memberikan sumbangsih yang signifikan bagi sistem pendidikan bangsa ini. Namun demikian, dalam kondisi saat ini, Pesantren tidak bisa lepas dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang disertai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kehidupan *modern* menghadirkan tantangan bagi Pesantren. Sementara itu, kapasitas Pesantren untuk menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur kemampuannya untuk mengikuti arus modernisasi. Pesantren diyakini dapat menanamkan nilai-nilai Islam di tengah modernisasi. Di Pesantren, langkah-langkah berikut dapat dilakukan untuk membantu santriwan dan santriwati menginternalisasi nilai-nilai:

- a. Transformasi nilai, dimana kyai menciptakan persepsi positif.
- b. Pertukaran nilai, khususnya proses komunikasi dua arah dengan kyai dan santriwan.
- c. Trans-internalisasi nilai, dimana kesadaran beragama merupakan langkah sentral dalam proses penanaman nilai-nilai Islam⁴⁴.

M. Arifin menyatakan definisi Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santriwan-santriwan menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal⁴⁵.

Pesantren adalah suatu bentuk pendidikan ke islamian yang melembaga di indonesia. Seperti telah diartikan kata pondok yaitu kamar, gubuk, dan rumah kecil dipakai dalam bahasa indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga dengan pondok

⁴³ Atik Rusdiani, Universitas Lampung, and Universitas Lampung, "Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Se Kabupaten Tanggamus," 2018, 29–35.

⁴⁴ Yuni Isnaeni and Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 662–72, <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.

⁴⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, ed. Yudi Yanuar, 2018.

dalam bahasa arab *Funduq* artinya ruang tidur, wisma dan hotel sederhana. Dalam arti yang paling umum Pesantren mungkin membedakan dengan pusat ibadah Islam, masjid yang diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran ke Islaman. Bentuk Pesantren yang tersebar di Indonesia, mengandung ciri yaitu kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar (santriwan/santriwati) yang secara pribadi langsung diajarkan berdasarkan naskah arab tentang pengajaran, faham dan aqidah Islam. Disini kyai tinggal bersama-sama dengan pelajar (santriwan/santriwati) serta guru⁴⁶.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Berdasarkan dari beberapa definisi Pesantren yaitu, dapat dikatakan bahwa Pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, jika dilihat dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulit memberi definisi representatif untuk Pesantren. Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan dan menyebarkan ilmu agama Islam seperti saat ini masih banyak Pesantren - Pesantren di pulau Jawa dan Madura yang bercorak tradisional. Namun Pesantren yang modern tidak mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya. Pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah walaupun dalam lingkungan Pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus yang memiliki sifat dasar bahkan juga kurikulum yang seragam. Berbeda dengan sekolah, Pesantren mempunyai kepemimpinan ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi sang Kyai, unsur-unsur pimpinan Pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut⁴⁷. Seperti Pesantren Gontor yang saat ini sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasik (tradisional) dan sistem klasik (sekolah). Dari uraian diatas dapat saya simpulkan bahwa pengertian Pesantren adalah

⁴⁶ Mastuki, Sigit Muryono, Imam Safe'i, M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*.

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Pustaka LPJES, 1995).

suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santriwan/santriwati untuk siap dan mampu mandiri. Dapat juga diambil lebih dasar lagi dimana santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu agama yang menjadi bekal bagi semua santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun diakhirat⁴⁸. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam ditanah air (khususnya Jawa) dimulai dan diawali oleh wali Songo menurut analisis lembaga *Research Islam* (Pesantren luhur) menyatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya Pesantren, sedangkan Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur, kemudian diteruskan oleh Gunung Jati (Syekh Syaikh Hidayatullah) yang mendirikan Pesantren setelah Ampel. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perintis pertama Pesantren pertama adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim⁴⁹.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab dan Tradisi Indonesia, karena sebagian ulama pergi haji ke Makkah sambil mendalami ilmu Agama, setelah kembali ke Indonesia para ulama mendirikan sebuah Pesantren. India menjadi asal usul pendiri Pesantren pertama sebagai tempat penyebar Islam. Sedangkan di Indonesia kehadiran Pesantren masih didominasi dengan kebudayaan Hindu Budha yang dijadikan untuk membangun pendidikan Pesantren sebagai bentuk akulturasi atau kebudayaan.

2. Karakteristik Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Keberadaan Pesantren beserta perangkatnya berperan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang memberi corak tersendiri

⁴⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, ed. Ubaidillah Achmad (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.).

⁴⁹ Mujamil Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi," n.d.

bagi masyarakat perdesaan. Tumbuh dan berkembangnya Pesantren semenjak lama serta menyatu dengan masyarakatnya. Tidak mengherankan Pesantren secara kultural lembaga ini bisa diterima oleh masyarakat dan memberi corak serta norma yang dibutuhkan oleh masyarakat⁵⁰.

Menurut Mukti Ali mengemukakan karakteristik pendidikan Pesantren sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santriwan) dengan Kyai.
- b. Tunduknya santriwan kepada Kyai.
- c. Hidupnya hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan Pesantren .
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santriwan di Pesantren .
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di Pesantren .
- f. Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
- g. Berani untuk menderita mencapai sesuatu tujuan adalah merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santriwan dalam Pesantren .

Nilai-nilai Pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok: Pertama. Nilai-nilai agama memiliki kebenaran yang mutlak, dan berhubungan dengan kehidupan *ukhrowi*. Kedua, nilai-nilai agama yang berperan relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama.

3. Tujuan pendidikan Pesantren

Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya Pesantren , pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santriwan untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

⁵⁰ Sangkot Nasution, "Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam VIII, no. 2 (2019): 125–36.

- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya⁵¹.

Adapun tujuan khusus Pesantren untuk mencetak *Insan al Kamil* yang bisa memosisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah dimuka bumi ini, supaya bisa membawa *Rahmatal Lil Alamin*. Adapun firman Alloh SWT yang membahas tentang tujuan hidup dan tugas manusia dimuka bumi, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ
 قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah:30)⁵².

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwasannya tujuan hidup dan tugas manusia dimuka bumi ini sebagai hamba dan juga menjadi wakil Alloh dimuka bumi dengan demikian dapat disimpulkan Pesantren sama dengan firman Alloh SWT.

4. Sistem Pendidikan Pesantren

Secara umum, metode pembelajaran yang digunakan Pesantren sangat variatif. Namun terdapat beberapa hal yang sering dijadikan sebagai bahan terapan, di antaranya:

- a. Sorogan, yakni metode belajar individual dimana seorang santriwan berhadapan langsung dengan sang Kyai atau guru. Seorang santriwan

⁵¹ Ferdinan, “Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya,” Jurnal Tarbawi 53, no. 9 (2018): 13.

⁵² Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya.

membaca materi yang telah disampaikan oleh Kyai pada pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya Kyai membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh santriwan dan santriwan tersebut mengikuti membaca dan menjelaskan berbagai kitab.

- b. Bandongan/wetonan, yaitu metode pembelajaran secara kelompok di mana seorang Kyai membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat yang ada pada kitab dan menjelaskannya secara singkat. Kebanyakan Pesantren menyelenggarakan bandongan dengan bermacam-macam kelas yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkatan tinggi dan diselenggarakan setiap hari sejak pagi hari sampai malam hari.
- c. Musyawarah, metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang sudah ditentukan. Metode ini merupakan latihan keterampilan santriwan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.
- d. Hafalan, yaitu metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada santriwan.
- e. Halaqah, yaitu metode pembelajaran yang disampaikan dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum.
- f. Lalaran, yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santriwan secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas di dalam sorogan maupun bandongan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah penguasaan santriwan terhadap materi.
- g. Demonstrasi, yaitu metode pembelajaran dengan mempraktikkan dan memperagakan kemampuan pelaksanaan materi di bawah petunjuk atau bimbingan seorang Ustadz.
- h. Riyadhah, yaitu metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santriwan dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan Kyai. Metode-metode

tersebut di laksanakan dengan berbagai teknik pembelajaran seperti keteladanan (uswah) dan pembiasaan (adat)⁵³.

5. Elemen-elemen Pesantren

Pada umumnya Pesantren memiliki lima dasar elemen yang terkandung didalamnya yang meliputi: pondok, masjid, Santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan Kyai. Adapun penjelasan ke lima elemen tersebut, sebagai berikut:

a. Pondok

merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santriwan) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau beberapa yang lebih dikenal dengan Kyai. Dengan istilah Pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santriwan. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santriwan, dan antara satu santriwan dengan santriwan yang lain⁵⁴.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari Pesantren dan di anggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sholat 5 waktu, khutbah, sholat jum'at, pengajaran kita-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Menurut terminologi, masjid mengandung makna sebagai tempat sujud dan pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Masjid juga menjadi salah satu tempat yang fungsional bagi umat muslim, oleh karena mengelola masjid menjadi salah satu aspek terpenting dalam memakmurkan masjid. Lembaga masjid dapat berfungsi sebagai pusat

⁵³ Arif Samsul and Anisah Anisah, "Dinamika Pendidikan Pesantren," Fikrotuna 10, no. 02 (2019): 1271–91, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764>.

⁵⁴ Samsul and Anisah.

untuk ibadah, pemberdayaan dan pemersatu umat. Hal tersebut dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Perlu adanya upaya untuk memakmurkan masjid terkait jamaah, sumber dana, dan penggunaannya serta kegiatan di masjid tersebut⁵⁵. Sebagaimana Allah SWT telah menegaskan dalam Surah at-Taubah ayat 18, yakni:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. at-Taubah [9]: 18).

Bila disimak dengan saksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid, Jadi, Masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya. Begitu jelasnya perintah Allah terkait kemakmuran masjid, serta dampak positifnya terhadap masyarakat maka dalam upaya memakmurkan masjid itu sendiri perlu usaha yang optimal bagi takmir masjid untuk manajemen masjid agar tercapai tujuan dan kemakmuran umat⁵⁶.

c. Santri

Menurut pengertian yang dipakai di lingkungan orang-orang Pesantren , seorang alim hanya bisa disebut Kyai bilamana memiliki

⁵⁵ Riyan Pradesyah, Deery Anzar Susanti, and Aulia Rahman, “Analisis Manajemen Keuangan Masjid,” *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 154–68.

⁵⁶ Pradesyah, Susanti, and Rahman.

Pesantren dan santri yang tinggal dalam Pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Sedangkan, menurut Ghazali “istilah santri hanya terdapat di Pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan”⁵⁷. Santri merupakan elemen terpenting dalam pembentukan lembaga pendidikan Pesantren. Tanpa adanya santri tentu saja Pesantren tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai institusi lembaga keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran, salah satu ciri utama adalah penampilannya yang sangat sederhana. Biasanya seorang santriwan memakai peci hitam, baju koko, sarung dan sandal bakiak untuk laki-laki dan kerudung atau jilbab untuk santriwati, memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan taat kepada Kyai (sampai saat ini ciri-ciri tersebut masih sangat melekat sebagai identitas seorang santri) Menurut tradisi Pesantren, status santri diklasifikasikan dalam empat katagori berbeda, yakni:

- 1). Santri mukim yaitu santriwan yang menetap dalam lingkungan Pesantren. Santri mukim adalah santriwan yang paling lama tinggal di Pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari Pesantren tersebut.
- 2). Santri kalong yaitu santriwan yang berasal dari lingkungan terdekat Pesantren tersebut dan tidak menetap di Pesantren. Untuk mengikuti kegiatan yang ada di Pesantren mereka harus bolak balik dari rumahnya sendiri⁵⁸.
- 3). Santri alumnus yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif lagi dalam kegiatan rutin Pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental yang diadakan di Pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan Pesantren terutama terhadap Kyai.
- 4). Santri luar yaitu santriwan yang tidak terdaftar secara resmi di Pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin Pesantren

⁵⁷ M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Prasasti, 2002).

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2011, 2019).

sebagaimana santri mukim dan santriwan kalong. Sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang telah diberikan oleh kyai. Mereka juga memberikan sumbangan partisipatif apabila Pesantren membutuhkan⁵⁹.

d. Pengajaran Kitab Klasik (Kuning)

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren. Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah Pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Hal inilah yang menjadikan ciri khas Pesantren, yakni sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan materi- materi yang diajarkan adalah hasil karya-karya ulama kuno Pada intinya kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab- kitab lama dalam bahasa arab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di Pesantren⁶⁰.

Jenis-Jenis Kitab Kuning Menurut Said Aqil Sirajd kitab kuning diklarifikasikan dalam empat kategori: Dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisanya, dan dilihat dari penampilan urainnya.

- 1). Dilihat dari kandungan maknanya Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - (a). Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits dan tafsir.

⁵⁹ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai : Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gus Dur*, Cet. 1 (Malang: Uin -Maliki press, 2011).

⁶⁰ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 01 (2021): 232-46.

- (b). Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, sorof, ushul fiqh, dan mustalah hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).
- 2). Dilihat dari kadar pengajiannya Kitab kuning dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
- (a). Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nadhom atau syi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa).
 - (b). Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
 - (c). Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).
- 3). Dilihat dari Kreatifitas Penulisnya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu:
- (a). Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab Ar-Risalah (kitab ushul fiqh) karya Imam Syafi'i, Al-Arud Wa Al-Qowafi (kaidah-kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atho, Abu Hasan Al Asy'ari dan lain-lain.
 - (b). Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa arab) karya Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad Ad-Duwali.
 - (c). Kitab yang berisi keterangan (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
 - (d). Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab Lubb Al-Usul (buku tentang ushul fiqh) karya Zakariya Al-

Ansori sebagai ringkasan dari Jam'uh Al-Jawami" (buku tentang ushul fiqh) karya As-Subki.

(e). Kitab-Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti "Ulumu Al-Quran (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-Aufi".

(f). Kita yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab "Ulumu Ad-Din karya Imam Al-Ghozali.

(g). Kitab yang berisi kritik, seperti kitab Mi'yaru Al-Ilmi (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghozali.

4). Dilihat dari Penampilan Uraianya

(a). Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.

(b). Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.

(c). Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus.

(d). Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.

(e). Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu⁶¹.

e. Kyai

Pengertian kyai dalam konteks Indonesia *modern* telah mengalami transformasi makna, yakni diberikan kepada pendiri dan pemimpin sebuah Pesantren yang membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan⁶². Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Peranan kyai dalam Pesantren, masyarakat dan santriwan adalah sebagai berikut :

⁶¹ Said Aqil Siradj, "Pesantren Masa Depan" (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004).

⁶² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup (Jakarta Barat: LP3ES, anggota Ikapi, n.d.).

1). Guru Ngaji

Kyai sebagai guru ngaji dijabarkan secara khusus dalam jabatan-jabatannya diantaranya Sebagai berikut : Mubaligh, khotib, penasihat, guru Diniyah atau pengasuh dan Qori kitab salaf dalam sistem sorogan. Menurut Zamksari Dhofier dalam menjabarkan tugas kyai dapat dikategorikan kedalam dua bagian yaitu: sorogan dan weton (bandongan). Pertama, sorogan (individu), dan kedua, metode bandongan (balaghan)⁶³.

2). Tabib (Penjampi)

Kyai memiliki tugas sebagai tabib yang di uraikan dalam bentuk berikut: Kyai melakukan pengobatan dengan rukyah (mengobati pasien dengan doa), mengobati pasien dengan menggunakan alat non medis seperti air, akik dan lainnya dengan perantara kepada sang *illahi* untuk mengurus roh halus⁶⁴.

3). Rois atau Imam

Sebagai rois atau imam tugas kyai tercermin sebagai berikut : imam sholat rawatib dan shalat Sunnah lainnya, imam ritual slametan, imam tahlilan dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud atau hajatan. Pemimpin umat islam dibagi dalam dua kelompok yang pertama: para pegawai yang menjabat penghulu, yang mengurus Masjid di kota besar, ketua pengadilan agama, kedua: para guru agama, mereka para pemimpin Pesantren (Guru, Kyai, Ulama atau Syaikh)⁶⁵.

4). Pegawai Pemerintahan

Tugas kyai sebagai pegawai pemerintah tercermin dalam tugas-tugasnya sebagai berikut : Kepala KUA atau penghulu, Moddin, PPN, Guru Agama Islam, pegawai dinas partai politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan⁶⁶.

⁶³ Dhofier.

⁶⁴ Mukhtari Adib Amin Haedari, Abdulloh Hanif, Anis Masykur, *Masa Depan Pesantren* (Ird Press, n.d.).

⁶⁵ Steenbrink door Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, n.d.).

⁶⁶ Karel.

5). Pengasuh dan Pembimbing Santriwan

Bentuk Pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari seseorang kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Di Jawa disebut Kyai, di Sunda di sebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera di sebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya di Nusa Tenggara di sebut Tuan Guru. Mereka juga bisa disebut sebagai ulama sebagai sebutan yang lebih umum, walau pemahaman ulama mengalami pergeseran. Kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi Pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Namun, didalam konteks kelangsungan Pesantren kyai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Kesadaran yang mulai tumbuh mengenai Pesantren itu sering disertai dengan sikap apresiatif secukupnya⁶⁷.

6). Pemimpin Non Formal dan Pemimpin Spiritual

Kedudukan kyai pasti sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jama'ah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan kegyuban dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jama'ah, komunitas dan masa yang dipimpinnya. Maka sudah pasti kyai menjadi seseorang yang ditirukan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa⁶⁸.

7). Penggerak Kebangkitan Agama

Menurut Madjid bahwa kebangkitan agama dalam bentuk melakukan konsentrasi bertaqorub kepada Allah, sehingga ia dikeramatkan. Tindakan Kyai dalam membina anggota baru dalam tarekat benar-benar eksklusif dan menunjukkan kekeramatannya sehingga mereka harus taat sepenuhnya tanpa adanya kritik sama sekali. Pesantren dianggap lebih sekedar tempat pendidikan atau

⁶⁷ Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, ed. Kasnanto (Paramadina, n.d.).

⁶⁸ Karel, Pesantren Madrasah Sekolah.

lembaga moral dan religius yaitu sebagai sebuah sarana penting untuk membuat perubahan dasar didalam masyarakat secara luas⁶⁹.

8). Pemegang Kekuasaan Tertinggi

Peran kyai dalam pendidikan Pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya *absolut*, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di Pesantren haruslah atas persetujuan kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah kyai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan di rancang oleh kyai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kyai terhadap tingginya disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi system pendidikan yang digunakan dalam sebuah Pesantren. Sehingga ada beberapa kyai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di Pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berpikir dan pandangan hidup kyai. Corak kepemimpinan di Pesantren bersifat alami, begitu pula didalam proses pembinaan dan pengadaan kepemimpinan di Pesantren belum ada bentuk yang mapan tetapi ada corak tersendiri dari kepemimpinan Pesantren yaitu sebuah kepemimpinan karismatis⁷⁰.

C. Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana

⁶⁹ Mas'ud, Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren.

⁷⁰ Amin Haedari, Abdulloh Hanif, Anis Masykur, *Masa Depan Pesantren*.

seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu⁷¹. Karakter juga didefinisikan sebagai sifat manusia pada umumnya, yang dipengaruhi oleh keadaan hidup seseorang. Karakter seseorang atau sekelompok orang adalah sifat psikologis, moral, atau karakter. Karakter mengacu pada moral perilaku yang dipegang orang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Sesuai dengan norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat, nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan tindakan seseorang. Pendidikan karakter diperlukan karena, sebagai pendidik, setiap orang ingin membentuk karakter bangsa⁷².

D. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Dalam masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa⁷³. Kata Pesantren berasal dari kata santriwan yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (Pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santriwan bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonudukan. Adapun kata santriwan sendiri berasal

⁷¹ Babun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial* (Pustaka Ilmu, 2018).

⁷² I Wayan Eka Santika, “Efektifitas,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.

⁷³ Santika.

dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santriwan), adanya guru (Kyai dan resi), adanya bangunan (Pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar. Dalam tradisi Pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, santriwan dan santriwati juga diajarkan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan bertanggung jawab. Selain itu, Pesantren menanamkan nilai-nilai ketulusan, kemandirian, kerjasama, dan kesederhanaan. Pencarian makna hidup yang lebih dalam yang diwujudkan dalam hubungan sosial dan penarikan diri dari ikatan dan hierarki masyarakat lokal keduanya tercermin dalam kesederhanaan. Keinginan untuk mencapai peleburan pribadi ke dalam masyarakat pluralistik dengan tujuan mengejar esensi kehidupan yang tulus pada akhirnya diwujudkan dalam semangat kerjasama dan solidaritas. Makna hubungan baik diterjemahkan tidak hanya antara santriwan itu sendiri tetapi juga antara santriwan dan Kyai serta masyarakat dalam kaitannya dengan gagasan keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhatikan keuntungan atau kerugian pribadi. Alumni Pesantren dibuat menjadi individu yang cerdas emosinya, berbudi luhur, dan bertanggung jawab atas setiap amanah yang diembannya karena semangat keikhlasan⁷⁴.

Pendidikan karakter barat cenderung terlalu menekankan pada akal dan mengabaikan hati, pendidikan dasar membaca, menulis dan aritmatika seluruhnya melibatkan kerja akal. Subjek-subjek yang menyuburkan hati, seperti musik, kesenian dan keahlian-keahlian sosial, umumnya dinomorduakan dan diperlakukan sebagai pelengkap belaka. Kenyataan ini menjelaskan *stereotype* para sarjana berpendidikan tinggi, yakni pintar tapi tidak terlalu cerdas. Bertolak belakang dengan hal tersebut, psikologi sufi menekankan kebutuhan untuk menyuburkan hati. Seseorang yang hatinya terbuka akan lebih bijaksana, penuh kasih sayang dan lebih pengertian daripada mereka yang hatinya tertutup. Hati yang saya maksudkan adalah hakikat spiritual batiniah kita, bukan hati dalam arti fisik. Hati kita adalah

⁷⁴ Adib Rifqi Setiawan and Whasfi Velasufah, "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter," *Pelantan*, no. September (2019): 1–8.

sumber cahaya batiniyah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Seorang sufi sejati hatinya hidup, terjaga dan dilimpahi cahaya. Seorang guru sufi menuturkan “Jika kata-kata berasal dari hati, ia akan masuk ke dalam hati, jika ia keluar dari lisan, maka ia hanya sekedar melewati pendengaran”. Cinta adalah inti karakter dan wadah cinta adalah hati, barangkali para penyair sufilah yang paling jernih menggambarkan kekuatan cinta dan keutamaan hati yang hidup⁷⁵.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian sehari-hari. Adapun pendidikan karakter mencakup 5 konsep yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, kebebasan berfikir⁷⁶.

E. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini dilakukan melalui penelaahan terhadap penelitian sebelumnya yang akan dijadikan acuan. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dasar penelitian dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al – Hamid Jakarta)” (2021), adapun hasil dari penelitian ini menghasilkan : 1) sebagai upaya penyempurnaan kurikulum madrasah; 2) sebagai cara untuk mengajarkan karakter siswa; dan 3) sebagai cara untuk mendatangkan keuntungan tertentu. Kedua, pelaksanaan perbaikan rencana pendidikan diselesaikan melalui melakukan beberapa hal, untuk lebih spesifik : 1) penyelidikan serupa, 2) hubungan logis, 3) program eksperimen, 4) mbingkai mencari tahu kelompok, 5) tersedia untuk analisis dan ide, dan 6) penilaian akhir semester. Ketiga, pergeseran sikap dan tindakan siswa dapat digunakan untuk menilai dampak kurikulum madrasah di terhadap pengembangan karakter.

⁷⁵ Robert Frager, Psikologi Sufi, ed. Qamarudin SF, Cetakan 1 (Jakarta: zaman, 2014), www.penerbitzaman.com.

⁷⁶ Manajemen Pembentukan et al., “Peluang Dan Tantangan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Millennial” 1 (2022): 21–30.

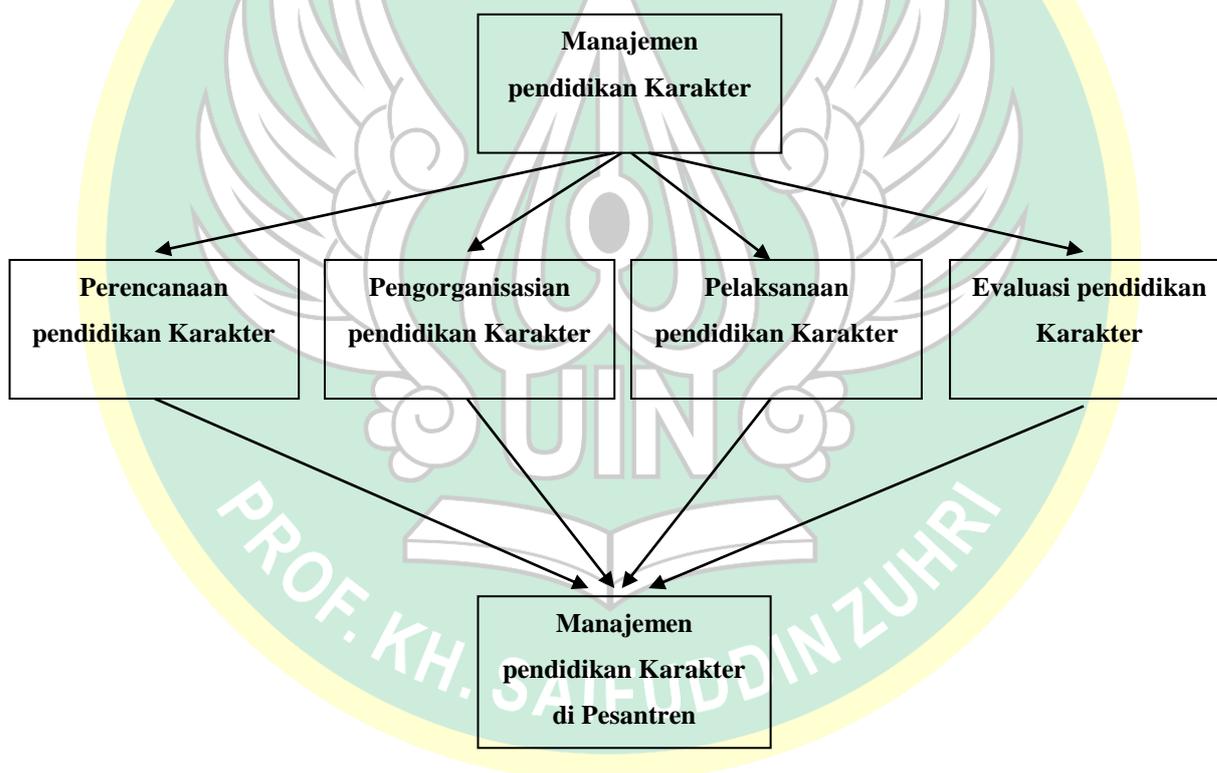
Dalam penelitian lain dengan judul “Manajemen Kepemimpinan Transformasional Khas Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa” di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo (2022), Hasil penelitian ini dengan memilih karakter syukur, beriman, dan berbakti kepada orang tua dengan mempersiapkan sumber daya manusia dan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan utama merupakan langkah awal dalam manajemen kepemimpinan transformasional yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. dimasukkan ke dalam tiga bidang. Manajemen kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, penerapan iman dalam kurikulum, rasa syukur di kalangan siswa, dan membantu orang tua dengan bekerja sama dengan pihak lain dalam hubungan masyarakat adalah contoh nilai-nilai agama.

Dalam penelitian selanjutnya dengan judul “Manajemen Karakter Peserta Didik Pesantren di Era Pandemi (Studi Kasus Smp Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang)” (2020), Hasil Penelitian Prof. Dr. Hamka II Padang tentang manajemen karakter santriwan di Pesantren Modern Terpadu meliputi: 1) pengembangan karakter; 2) implementasi karakter; 3) organisasi karakter; dan 4) evaluasi karakter virtual melalui Whatsapp, YouTube, dan Google Classroom. Selain itu, Pesantren ini harus membentuk tim untuk pengelolaan karakter, dan istilahnya “Hamka Peduli”.

Dalam penelitian selanjutnya dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Khas Muatan Lokal Aswaja dan Ke-NU-an (studi deskriptif pembelajaran mulok ke-nu-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon)” (2021), Hasil dari penelitian ini, pengembangan Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam pengajaran Ke-Nu-an dan penerapan pembelajaran aswaja di kelas dapat diringkas sebagai berikut: Berdasarkan RPP sebelumnya, instruktur mengajar di kelas. Aswaja dan ke-nu-an terlibat dalam pelaksanaannya. rencana pembelajaran muatan lokal. Rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, prota, promes, kriteria kelulusan minimal, dan rincian minggu efektif menunjukkan bahwa metode, strategi, dan media pembelajaran berfungsi optimal.

F. Kerangka berfikir

Peneliti selanjutnya akan menyusun kerangka teori menyusul pelaksanaan observasi di Pesantren Al Barokah wal Khair. Kerangka teori, disebut juga kerangka berpikir, merupakan model konseptual yang berkaitan dengan keterkaitan berbagai indikator yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang signifikan. Rasa ingin tahu peneliti mengenai pengelolaan pendidikan karakter melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam rangka mencapai tujuan pengelolaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khair adalah salah satu latar belakang penelitian ini. Alur berikut akan digunakan untuk menggambarkan kerangka penelitian.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan penelitian

Paradigma adalah perhentian pertama untuk memasuki proses diploma. Paradigma adalah konsep, metode, dan aturan yang digunakan sebagai kerangka implementasi dalam suatu organisasi. Paradigma dan jenis penelitian ini adalah untuk meneliti secara kualitatif. Pendekatan atau penelitian kualitatif adalah penelitian tentang evaluasi subjektif dari sikap, opini dan perilaku. Pendekatan penelitian kualitatif ini bersifat penelitian deskriptif analitis. Secara umum penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini ditujukan untuk memaparkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena sesuai apa adanya, dengan harapan menghasilkan deskripsi tentang manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khair, Pakujati, Paguyangan Brebes dari sisi fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, serta pengawasannya. Penelitian kualitatif ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), sebab metode kualitatif ini sangat cocok digunakan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan karena tujuan utamanya untuk memahami dan mengerti gejala, fakta, realita dan peristiwa yang dialami oleh manusia⁷⁷. Jadi, peneliti langsung mendatangi dan mencari data di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian mulai dari hari Kamis tanggal 06 Februari 2023 sampai dengan hari Ju'mat tanggal 07 April 2023.

⁷⁷ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

C. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian adalah kualitatif, dimana metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna serta mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi⁷⁸.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari seorang informan yang menjadi informan kunci, yaitu:

- a) Pengasuh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan
- b) Pengurus Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan
- c) Ustadz/Lurah di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan
- d) Wali santri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan
- e) Santri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan.

Penggalan data dari nara sumber di atas, diharapkan mampu untuk memberikan data penelitian dengan merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Responden ini diharapkan akan mampu memberikan data tentang bagaimana manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan.

2. Sumber data sekunder

Selain itu, peneliti juga menggali data dari sumber data sekunder, yaitu sumber data-data pendukung/pelengkap penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh dari dokumen manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan seperti dokumentasi kegiatan dan laporan kegiatan.

⁷⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif" (Bandung: Alfabeta, n.d.), 19.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan tujuan mendapatkan data yang valid, adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang di teliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yan lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati perilaku dan merekam semua responden dari yang di survei. Teknik wawancara merupakan pengumpulan data-data subyektif seperti opini, sikap dan prilaku narasumber yang terkait dengan suatu fenomena yang sedang diteliti.

Ada dua teknik wawancara yaitu,

- 1). Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan instrumen sebagai pedoman wawancara maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti rekaman, foto, video melalui Handphone yang dapat digunakan untuk memperlancar wawancara.

Tabel 3. 1 Contoh wawancara terstruktur

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	bagaimana tanggapan anda terhadap manajemen pendidikan karakter di Ponspes Al-Barokah Wal Khair ?	a. sangat bagus b. bagus c. tidak bagus d. sangat bagus

Adapun secara umum teknik wawancara dilaksanakan melalui beberapa teknik diantaranya:

- a) Mengidentifikasi permasalahan penelitian atau fenomena yang sedang diteliti
- b) Mengembangkan desain wawancara meliputi pertanyaan wawancara dan protokol wawancara
- c) Melakukan wawancara terhadap narasumber
- d) Transkripsi dan translasi
- e) Analisis data wawancara, dan
- f) Pelaporan, sesuai sifatnya⁷⁹.

Pada saat wawancara, peneliti menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan penyusunan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir. Kemudian, dengan mendapatkan pokok-pokok jawaban tersebut, peneliti akan memperdalam pertanyaan tersebut dengan menganalisis lebih detail efektifitas masing-masing item tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi nara sumber untuk mendapatkan data yang valid. Peneliti mengambil obyek yang utama yang memiliki keterkaitan langsung dalam manajemen pendidikan karakter santriwan, dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara kepada pengasuh Pesantren , pengurus Pesantren , Ustadz Pesantren , untuk mengetahui kebijakan yang diterapkan terkait dengan manajemen pendidikan karakter.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dari hari Sabtu, 4 Maret 2023 sampai dengan Jum'at, 7 April 2023 dengan data sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Daftar Wawancara

Hari, Tanggal	Narasumber	Jabatan	Keterangan
Sabtu, 4 Maret 2023	Ustadz Ugi Prayogi	Sekretaris Yayasan	Langkah-langkah manajemen perencanaan pendidikan Pesantren sebagai aktivitas

⁷⁹ Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283, <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.

			Pesantren
Minggu, 12 Februari 2023	Kyai Said	Pengasuh Pesantren	Pengorganisasian pendidikan karakter di lingkungan Pesantren
Minggu, 19 Februari 2023	Kyai Said	Pengasuh Pesantren	Pembiasaan Pesantren untuk mewujudkan Akhlaqul Karimah
Minggu, 2 April 2023	Ustadz Zaeni Yahya	Wakil Lurah Pesantren	Aktivitas Pesantren untuk menjaga kedekatan dan silaturahmi
Kamis, 23 Februari 2023	Kyai Said	Pengasuh Pesantren	Manajemen pelaksanaan pendidikan karakter
Jum'at, 7 Maret 2023	Ustadz M. Candra	Lurah Pesantren	Manajemen pengajaran di Pesantren
Minggu, 23 April 2023	Ustadz Ibnu Hasan	Pengajar Pesantren	Manajemen perbaikan rohani melalui aktivitas Pesantren
Minggu, 30 April 2023	Ustadz Ibnu Hasan	Pengajar Pesantren	Manajemen pendidikan kemandirian usaha
Minggu, 12 Maret 2023	Ustadz, M Candra	Lurah Pesantren	Aktivitas pondok untuk membangkitkan kratifitas
Jum'at, 17 Maret 2023	Abror	Santri Pesantren	Aktivitas pondok untuk membangkitkan jiwa kepemimpinan
Kamis, 16 Maret 2023	Ustadz M. Candra	Lurah Pesantren	Aktivitas pondok untuk membangkitkan sejarah dan napak tilas
Sabtu, 2	Ustadz Ugi	Sekretaris Yayasan	Manajemen pendidikan

April 2023	Prayogi		Pesantren
Jum'at, 7 April 2023	Ustadz Muhti	Keamanan Pesantren	Manajemen keamanan Pesantren
Jum'at, 7 April 2023	Ustadz Daniel	Pengawas Pesantren	Manajemen pengawasan

2. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tabel 3. 3 contoh wawancara tidak terstruktur

No	Pertanyaan
1.	Bagaimanakah pendapat anda terhadap kebijakan manajemen pendidikan karakter di Ponpes Al-Barokah Wal Khair saat ini ?
2.	Bagaimana pengaruh terhadap anda sebagai seorang santri ?

3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu, wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, observasi berperan serta (*Participan Observation*) dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam aktivitas harian Pesantren . Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dia kerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dan observasi tidak berperan serta (*Non Participan Observation*) dalam observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dalam proses aktivitas Pesantren yang diteliti disini peneliti hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti di Ponpes Al-

Barokah Wal Khoir menggunakan *participan observation*. Teknik observasi merupakan teknik yang sangat lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, penelitian berbasis teknik observasi dalam kancah penelitian dunia telah lama didominasi oleh observasi dengan mengandalkan indra penglihatan (visual) sebagai alat superior dibanding indra pendengaran (auditif) yang sampai saat ini masih inferior dan minim dilakukan. Hal ini dapat kita temukan pada catatan lapangan sangat bergantung dengan apa yang kita lihat secara visual, baik oleh mata peneliti maupun mata kamera sebagai alat bantu dalam mengobservasi⁸⁰.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan atau dikenal dengan *participan observation*, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk mengetahui realitas pokok permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh secara obyektif. Peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis segala sesuatu yang terjadi terkait dengan manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa⁸¹.

Setelah ketiga metode pengumpulan data tersebut di atas terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti

⁸⁰ Ichsan Ichsan and Arhamudin Ali, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 2, no. 2 (2020): 85–93, <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>.

⁸¹ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal Of Chemical Information And Modeling*, Vol. 53, 2019, [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

kemudian akan mengorganisasi, mereduksi data dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

E. Teknik Analisis Data

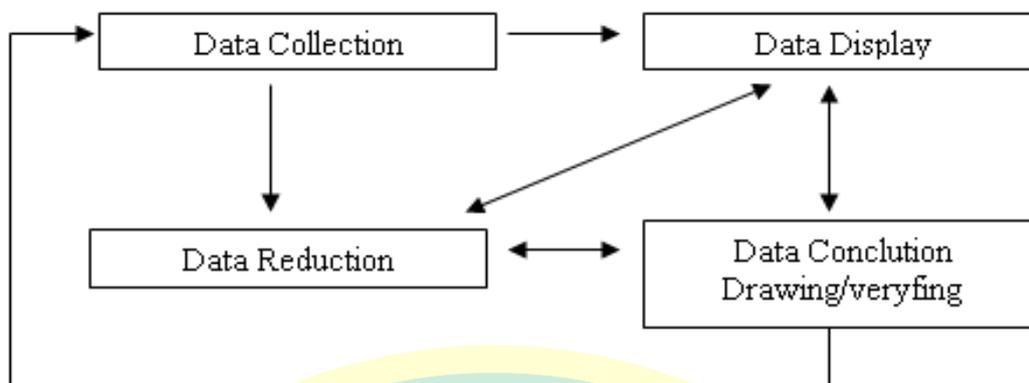
Strategi pemeriksaan informasi disebut juga teknik penanganan informasi yang berisi pemahaman tentang cara yang paling umum untuk menyusun dan mengatur informasi dalam contoh, klasifikasi dan unit penggambaran penting sehingga subjek dapat ditemukan dan spekulasi kerja dapat direncanakan seperti yang diusulkan oleh informasi. Model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen analisis yang saling berinteraksi reduksi data atau penyederhanaan data (data reduction), tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi digunakan untuk analisis data lapangan dalam penelitian ini. langkah-langkah untuk menganalisis data:

1. Sebuah reduksi data Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Tujuannya agar lebih mudah memahami data yang dikumpulkan. Meringkas, memilih hal-hal yang paling penting, berkonsentrasi pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola adalah bagian dari reduksi data. Reduksi informasi dalam penelitian ini adalah gerakan memilih, memusatkan, mengabstraksikan dan membentuk semua informasi yang diperoleh dari lapangan⁸².
2. Penyajian data (data display) setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan unsur lain yang sejenis.
3. Menarik/memverifikasi (*conclusion*) kesimpulan, khususnya menarik kesimpulan dan memverifikasinya⁸³.

Sebagai ilustrasi, model analisis interaktif Miles and Huberman tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

⁸² Marzuki Ahmad and Dwi Putria Nasution, "Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik," Jurnal Gantang 3, no. 2 (2018): 83–95, <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.471>.

⁸³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif."



Gambar 3. 1 Model Analisis Interaktif Miles and Huberman

Langkah-langkah berikut digunakan untuk analisis data, yang didasarkan pada model analisis interaktif:

- a) Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, peneliti mengunjungi lokasi untuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b) Data yang terkumpul kemudian secara sistematis direduksi, disortir, dan diklarifikasi untuk selanjutnya disajikan
- c) Setelah itu, kami melihat data-data yang keluar untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, hasil analisis ini kemudian direduksi sekali lagi.
- d) Data disajikan sebagai kesimpulan, diikuti dengan deskripsi atau deskripsi, yang tentu saja disertai dengan data pendukung untuk menjamin keakuratan temuan penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Diperlukan suatu teknik pengecekan untuk menetapkan keabsahan data, teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan salah satu unsur dalam penelitian kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. Teknik ini meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmasi⁸⁴. Triangulasi

⁸⁴ A A Mekarise, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12 (3), 145–151," 2020.

dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data dan informasi yang telah diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda. Satori dan Komariah membagi triangulasi menjadi tiga, yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi/data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain. Penggunaan metode triangulasi ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas, sebagaimana terlihat dalam contoh hasil wawancara yang ada pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Contoh Hasil Wawancara

Pengasuh Pesantren	Pengurus Pesantren	Ustadz/Guru
Tata tertib juga sifatnya sewaktu-waktu, jika ada satu hal yang perlu diregulasi maka kita keluarkan, tapi pada umumnya di Pesantren itu tingkat regulasi itu ada di pengasuh Pesantren , jadi pada peraturan Pesantren disepakati, modelnya adalah <i>top down</i> bukan kesepakatan.	Santri tidak punya kontribusi terhadap aturan atau tata tertib Pesantren , karena tata tertib diatur oleh pengurus Pesantren .	Ustad dan Ustadzah hanya mengikuti aturan yang ada di Pesantren secara umum, walaupun ada yang khusus terkait dengan adabul ta'lim mu'talim.

Triangulasi teknik peneliti lakukan untuk melakukan pengecekan informasi/data antara hasil wawancara dengan dokumen, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 5 Contoh Hasil Wawancara Dokumen

Wawancara		Dokumen /Jawaban
Penanya 15 Ferbruari 2023	Bagaimana pengukuhan <i>staff</i> atau pegawai yang menjadi pengurus pondok selain santri senior ?	Melalui SK yayasan
	Bagaimana cara melakukan pemilihan kepengurusan ditingkat asrama?	Melalui Musyawarah para Santri yang didampingi seorang Ustadz

Transferability dilakukan dengan cara menyajikan laporan hasil penelitian dengan sebaik mungkin agar dapat terbaca dan memberikan informasi dengan jelas, lengkap, sistematis, dan dapat dipercaya. *Dependability* dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian. *Confirmability* dilakukan dengan cara mengaudit hasil penelitian dengan proses penelitian agar data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya. Penulis pada penelitian ini akan mengumpulkan data tentang manajemen pendidikan karakter khas Pesantren . Setelah menyajikan data pada landasan teori yang telah digariskan, peneliti kemudian akan menggunakan metode induktif untuk menarik kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian.

BAB IV

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN AL BAROKAH WAL KHOIR PAKUJATI PAGUYANGAN

A. Gambaran umum

1. Sejarah singkat Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan

Pesantren Albarokah Wal Khoir Pakujati merupakan salah satu Pesantren yang ada di Kabupaten Brebes. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santriwan seperti karate, basket, futsal, musik, grup hadroh, grub gambus, grup belajar dan lainnya. Pesantren Albarokah Wal Khoir Pakujati memiliki *staff* pengajar uztad/uztadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya diperluas lagi sehingga berkualitas dan menjadi salah satu Pesantren terbaik di Kabupaten Brebes. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya di Ponpes Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang didirikan pada tahun 2014 sepulangnya dari Yaman, sebelumnya beliau mondok di PONPES Adenuriah Penggaron, Semarang dari tahun 2004-2005 kemudian beliau pindah ke Al-Hawi, Ciledug, Tangerang pada Januari 2006 dan kurang dari satu tahun, atas saran dari Habib Abu Bakar Assegaf Kyai Said muda disarankan untuk mondok di Tarim. Dari tahun 2006-2012 beliau mondok di Ribath, Tarim yang diasuh oleh Habib Salim bin Abdulloh Asyyatiri, sepulangnya dari Tarim beliau langsung mengabdikan ilmunya di Masyarakat. Keluarga Kyai Said sudah mempersiapkan Lembaga pendidikan sejak tahun 2011 dengan didirikannya MTs Manhalul Ahbaab yang waktu itu dikepalai oleh Ibu Yuyu Sri Mulyani dengan menginduk ujian di Mts Taraban. Beliau menjabat sampai dengan 2016. Semenjak Juni 2016 Kepala sekolah

diganti oleh Pak Mundir sampai Juni 2017, dari tahun 2017 sampai sekarang kepala Sekolahnya adalah Pak Ugi Prayogi. Kegiatan sekolah merupakan bagian dari Program pendidikan Pesantren . Ponpes Al-Barokah Wal Khoir lebih menitikberatkan pendidikan karakter melalui aktivitas harian yang dilaksanakan dari awal pendidikan sampai sekarang

2. Profil Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan

- 1). Nama Pesantren : Albarokah Wal Khoir
- 2). Alamat : Jl. Dk. Payan Pakujati Paguyangan,
- 3). Kelurahan : Pakujati
- 4). Kecamatan : Paguyangan
- 5). Kabupaten : Brebes
- 6). Provinsi : Jawa Tengah
- 7). Kode Pos : 52276
- 8). Nama Pendiri : Kyai Said Untung Pujiadi
- 9). Tanggal berdiri : 20 Oktober 2014

3. Visi dan misi Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan

Visi dan misi Pesantren Al Barokah Wal Khair dibentuk sebagai suatu harapan dan cita-cita sebuah lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Adapun visi Pesantren Al Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yaitu: “Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, trampil, mandiri dan berwawasan”.

Sedangkan Misi Pesantren Al-Barokah Wal Khair Pakujati Paguyangan, yaitu:

- a. Menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia melalui ajaran islam.
- b. Melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Visi dan misi tersebut sebagai landasan untuk melaksanakan segala program pembelajaran, pendidikan yang sudah tersusun. Pendidikan karakter merupakan upaya pengelola Pesantren agar Pesantren

memiliki daya pikat bagi masyarakat yang kian berfikir *modern* dan membutuhkan suatu lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan-pendidikan yang bisa menjadi bekal bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu sampai saat ini Pesantren masih menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra putrinya. Untuk itu Pesantren dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya sehingga memiliki daya tarik yang cukup kuat dan dapat bersaing dengan jenis pendidikan lainnya. Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan merupakan Lembaga pendidikan keagamaan yang terus berupaya mengembangkan pendidikan dan kurikulumnya. Pendidikan karakter pada Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang berorientasi pada pendidikan tauhid yang dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah.

Pada perkembangannya hingga saat ini yayasan pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah memiliki Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan tentu juga memiliki standar kurikulum yang juga sekaligus menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi para peminatnya. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya sekaligus menjawab tantangan perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan pencapaian prestasi yang diperoleh para santriwannya, baik dalam bidang akademik melalui jalur pendidikan formalnya maupun prestasi non akademik yang diperoleh melalui jalur pendidikan non formalnya.

4. Struktur Organisasi Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati
Paguyangan

Struktur Kepengurusan Pondok Al-Barokah Wal khoir Pakujati

Paguyangan

- | | |
|-----------------------|--|
| 1. Ketua Yayasan | : Ustadz Ariswan |
| 2. Sekretaris Yayasan | : Ustadz Ugi Prayogi, ST |
| 3. Pengasuh Pesantren | : a. Kyai Said Untung Pudjadi
b. Nyai Siti Arifah |
| 4. Sekretaris Pondok | : Ustadz Gandi |
| 5. Bendahara Pondok | : Ustadz M. Najib |
| 6. Lurah Pondok | : Ustadz M. Candra |
| 7. Wakil Lurah Pondok | : Ustadz Zaini Yahya |

SEKSI-SEKSI

- | | |
|----------------------------|--|
| 1. Seksi Perairan | |
| a. Ustadz Solihin | |
| b. Ustadz Al ghofur | |
| 2. Seksi kebersihan | |
| a. Ustadz M. Alwani | |
| b. Ustadz Kevin Aji S. | |
| 3. Seksi keamanan | |
| a. Ustadz M. Zainal | |
| b. Ustadz Robi Annas | |
| 4. Seksi kesehatan | |
| a. Ustadz Muhri | |
| b. Ustadz Danil | |
| 5. Seksi komsumsi | |
| a. Ustadz M. Subhi Firdaus | |
| b. Ustadz A. Firdaus | |

B. Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan

Dalam bab ini penyusun akan memaparkan hasil dari penelitian dengan menganalisis manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, sesuai dengan rumusan masalah di bagian bab pertama yaitu : Bagaimana manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan melalui nilai-nilai yang tertanam dalam setiap aktivitas Pesantren yang mengantarkan pada pencapaian manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan

1. Perencanaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan

Dalam perencanaan pendidikan karakter ini terlebih dahulu disusun rencana strategis dan rencana operasional. Adapun rencana strategis yang terkait dengan manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah :

- a. Dalam manajemen perencanaan pendidikan karakter Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan mengacu pada visi utama pondok yaitu "Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, trampil, mandiri dan berwawasan" dan misi :
 - 1). Menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia melalui ajaran islam.
 - 2). Melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- b. Dalam proses perencanaan dilakukan rapat musyawarah dengan pengasuh dan para pimpinan inti di yayasan, rapat rutin ini guna membahas program-program kegiatan, rapat besar ini biasanya dilakukan 3 bulan sekali dengan dibarengi evaluasi tiap 3 bulan sekali, hal ini demi perbaikan secara terus menerus.

Sedangkan rencana operasional yang terkait dengan manajemen pendidikan karakter di ponpes al-barokah wal khair yaitu :

- a. Menentukan aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan di Pesantren .

- b. Menentukan nilai-nilai karakter melalui aktivitas harian, mingguan, bulanan, tahunan yang sudah direncanakan dalam tiap-tiap program kegiatan Pesantren baik di asrama maupun madrasah yang bermuara pada visi dan misi pondok.
- c. Semua aktivitas Pesantren dibuat jadwal pelaksanaan, jadwal evaluasi, monitoring yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok.
- d. Beritikad istiqomah dalam melaksanakan semua aktivitas Pesantren yang telah di programkan oleh semua elemen baik pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah, santriwan/santriwati.

Dari pernyataan Ugi Prayogi, memperjelas “bahwasannya dalam proses pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yaitu melalui realisasi aktivitas Pesantren yang telah terprogramkan melalui kurikulum Pesantren. Manajemen perencanaan program-program kegiatan di mana program-program tersebut adalah sebagai aktivitas di Pesantren yang akan dilaksanakan nantinya dengan berbagai persiapan yang matang dalam bentuk jadwal yang tercover dalam kalender akademik Pesantren demi terwujudnya pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi serta kompetensi lulusan Pesantren Al Barokah Wal Khoir”⁸⁵.

Selain itu dalam proses perencanaan salah satu dari anggota pendiri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Kyai Said menyatakan bahwa “dalam proses berdiri dan berkembangnya Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan selalu memegang pembiasaan Pesantren sebagai pondasi yang kokoh dalam proses pendidikan akhlakul karimah, akan tetapi tidak menolak hal-hal yang baru yang baik dalam pembentukan akhlak, hal yang mendukung digunakan dan hal yang tidak baik atau tidak mendukung kita tolak. Karena semua berpegang teguh pada

⁸⁵ “Wawancara Dengan Ugi Sekretaris Yayasan Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Sabtu Tanggal 4 Maret 2023,” n.d.

salah satu Qowa'id Al Fiqhiyah yang artinya memegang prinsip lama akan tetapi tidak serta merta menolak hal yang baru yang relevan”⁸⁶.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dalam proses manajemen perencanaan pendidikan karakter di Pesantren mereka memiliki dasar-dasar yang menjadi acuan yaitu:

- a. Adanya perencanaan strategis yang mengacu pada visi dan misi sedangkan perencanaan operasional pendidikan karakter mengacu pada aktivitas Pesantren yang mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada santriwan dan santriwati.
- b. Dibentuknya jadwal pelaksanaan setiap aktivitas Pesantren baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.
- c. Menentukan beberapa nilai karakter yang akan di bentuk sesuai visi dan misi sesuai kompetensi lulusan terutama pada karakter religiusitas, disiplin, percaya diri, kerja keras, peduli sesama, mandiri, amanah dan tanggung jawab.
- d. Pelaksanaan perencanaan dengan mengadakan rapat bulanan yaitu setiap 3 bulan sekali rapat dengan pengasuh sedangkan rapat tiap pimpinan asrama dan pembantu aktif dilakukan 1 bulan sekali.

Dari kesimpulan diatas maka dapat dianalisis bahwasanya Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dalam proses perencanaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir telah menggunakan prinsip-prinsip manajemen perencanaan dalam pendidikan karakter yang komprehensif yaitu memiliki orientasi ke depan yaitu direncanakan dengan matang melalui pembentukan jadwal yang tercover dalam kurikulum pendidikan Pesantren . Kemudian semua warga Pesantren yang terlibat mendukung dan memiliki tanggung jawab yang sama dengan tindakan nyata dalam pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.

⁸⁶ “Wawancara Dengan Kyai Said Untung Pudjiadi Pengasuh Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 19 Februari 2023,” n.d.

2. Pengorganisasian pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan

Pengorganisasian dalam proses manajemen adalah langkah selanjutnya apabila proses perencanaan telah dilakukan secara matang, dan sesuai yang akan dicapai dari perencanaan tersebut. Berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter, pengorganisasian sangatlah penting hal ini akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah perencanaan dimana nanti ada peran seseorang dalam menjalankan tugas yang akan dilaksanakan supaya tujuan dari perencanaan dapat terwujud.

Upaya yang dilakukan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dalam manajemen pengorganisasian pendidikan karakter di Pesantren adalah menempatkan orang-orang yang berkompeten untuk menjadi penanggungjawab setiap aktivitas Pesantren baik yang harian, mingguan, bulanan maupun tahunan, sekaligus memimpin sehingga semua aktivitas pondok pesanten dapat berjalan sebagaimana mestinya yang tidak meninggalkan nilai-nilai karakter pendidikan yang hendak dicapai. Sebagai realita dari hal ini adalah dengan membentuk berbagai struktur organisasi dan *job description* untuk memudahkan proses pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan.

Dalam data wawancara yang peneliti peroleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan kaitannya dalam manajemen pengorganisasian pendidikan karakter di Pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pengorganisasian pengukuhan *staff* atau pegawai yang menjadi pengurus pondok selain santriwan senior dan berpengalaman adalah seseorang yang cakap dan memiliki kompetensi untuk melakukan tugas yang akan dikerjakan serta mampu mengemban amanah dengan baik dengan loyalitas tinggi.
- b. Dalam pemilihan seseorang yang bertugas dalam mewujudkan apa yang telah direncanakan dipilih langsung oleh pimpinan/pengasuh Pesantren dimana dengan melalui berbagai proses dan pertimbangan berbagai pihak yaitu para pimpinan-pimpinan ditingkat yayasan dalam rapat musyawarah.
- c. Dalam pemilihan kepengurusan di tingkat asrama maka pemilihan dilakukan secara demokrasi yaitu dengan pemilihan 5 langsung oleh semua santriwan, karena sistem organisasi di tingkat asrama yang diketuai lurah pondok diperankan oleh santriwan yang notabnya sedang menempuh proses pendidikan, hal ini bertujuan untuk melatih

- dan memberikan kesempatan santriwan dalam mengembangkan kepribadiannya dalam berorganisasi serta terbiasa dengan karakter dan pribadi kepemimpinan dalam berorganisasinya, kepengurusan asrama akan berganti satu tahun sekali.
- d. Setelah pemilihan orang yang tepat maka dibuatlah struktur organisasi dan job description atau pengarahannya deskripsi kerja bagi tiap-tiap pengurus yang bertugas.
 - e. Proses pengarahannya dibuat hirarki yaitu dari susunan jabatan tertinggi sampai terendah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam pengarahannya langsung turun ke bawahan yaitu pada lurah atau pengurus asrama. Hal ini dalam rangka pengendalian dan controlling yang dilakukan oleh pengasuh atau pimpinan pondok.
 - f. Sistem organisasi di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan memiliki struktur sendiri-sendiri mulai dari susunan struktur yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu tingkat kepengurusan asrama dan kamar.
 - g. Regulasi organisasi kepengurusan dalam tingkat asrama adalah suatu contoh nyata dalam pembentukan karakter santriwan yaitu dengan melatih mereka akan nilai karakter tanggung jawab, kerja sama dan kepemimpinan yaitu dengan bergiliran menjadi pengurus pondok setiap satu tahun sekali ada pergantian kepemimpinan di tingkat asrama, akan tetapi di tingkat yayasan pun sebagai wahana pelatihan bagi para senior-senior untuk mencontohkan karakter yang akan diteladani⁸⁷.

Dari berbagai data wawancara di lapangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, telah melakukan apa yang menjadi garis-garis besar dalam pengorganisasian dalam manajemen pendidikan karakter, yaitu dengan adanya orang-orang yang tepat bekerja dan bertanggung jawab sesuai dengan yang telah direncanakan, adanya struktur organisasi yang tersusun sesuai dengan kompetensi bagian-bagian tugas kerjanya, serta sistem pengarahannya yang rapi baik dari pengasuh langsung atau secara struktural dalam yayasan maupun di asrama.

Dengan kesimpulan di atas maka dapat dianalisis yaitu sudah sesuai dengan teori fungsi manajemen pengorganisasian pendidikan karakter dimana menempatkan orang sesuai dengan bidangnya atau keahliannya *The right man on the right place*. Selain itu dari hasil observasi juga terlihat berjalan dengan baik sesuai dengan kewenangan dalam kerjanya hal ini dibuktikan dengan adanya pembagian kerja yang

⁸⁷ “Wawancara Dengan Kyai Said Untung Pudjiadi Pengasuh Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 12 Februari 2023,” n.d.

jasas *job description*, Pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab, Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, pengaturan hubungan kerja antar organisasi dan yang terakhir adalah pengawasan atas pengarahan yang telah dilakukan sebelumnya baik dilakukan oleh pengasuh langsung atau secara struktural kepengurusan.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan

Pemaparan pelaksanaan pendidikan karakter di Pesantren maka pembahasannya adalah segala kegiatan Pesantren yang telah membudaya dan mengakar , dari sinilah nilai-nilai karakter terbentuk baik secara langsung maupun tidak langsung, dikatakan secara langsung karena tersistemkan atau terkelola sesuai manajemen pendidikan karakter yang telah direncanakan (terjadwal dan terprogram), secara tidak langsung karena dalam pendidikan karakter banyak sekali nilai-nilai karakter yang akan muncul karena dari proses pembelajaran yang dilakukan selama 24 jam non stop baik yang terstruktur maupun tidak, contoh tidak terstruktur dengan hidup bersama saling tolong menolong kalau ada yang sakit, karakter tanggung jawab akan pada kebutuhan diri sendiri sebagai santriwan dan manusia dan lain sebagainya masih banyak lagi, sedangkan yang terstruktur yaitu seperti budaya doa bersama atau mujahadah, istighosah, ziarah, tahlil, haul dan lain-lain.

Berikutnya adalah hasil dari data penelitian penulis baik melalui observasi, wawancara maupun data dokumen atau arsip digambarkan secara mendalam bahwasanya manajemen pelaksanaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan banyak sekali nilai-nilai karakter yang terbentuk, yang mana terbentuk melalui segala aktivitas kegiatan 24 jam yang telah membudaya dan mengakar dan menjadi pembiasaan santriwan/santriwati dalam kesehariannya.

Berikut adalah aktivitas Pesantren yang merupakan kegiatan santri dan pembiasaan keseharian santri yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada santri :

a. Kegiatan Harian di Pesantren :

1. Sorogan,
2. Bandongan/wetonan,
3. Musyawarah,
4. Hafalan,
5. Halaqah,
6. Lalaran,
7. Demonstrasi, dan
8. Riyadhah.

Menurut data observasi penulis, aktivitas harian Pesantren yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dimana dalam pelaksanaannya diadakan setiap hari dari jam 04.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB yang wajib diikuti oleh seluruh santri.

Menurut Zaeni Yahya “kegiatan harian untuk mendapatkan ilmu agama yang menyeluruh kompleks mengenai 1. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawwuf & Etika; 8. Tarikh dan Balaghah bertujuan untuk mengangkat kebodohan sekaligus memahami agama Islam secara mendalam dan menyeluruh. Sehingga dalam mereka beribadah betul-betul menyembah kepada Allah SWT.⁸⁸ Dari pernyataan diatas maka dapat di analisis bahwa aktivitas harian pada diri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dimana dalam kegiatan ini ada beberapa nilai-nilai karakter yang terbentuk. yaitu karakter religiusitas, akhlakul karimah, kerja sama, toleransi, kasih sayang dan peduli terhadap sesama.

b. Mujahadah dan Istighosah (do'a bersama)

Menurut data observasi penulis, mujahadah dan istighosah (do'a bersama) adalah budaya do'a bersama yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dimana dalam pelaksanaannya diadakan setiap hari kamis malam jumat kliwon yang

⁸⁸ “Wawancara Dengan Ustadz Zaeni Yahya, Wakil Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 2 April 2023,” n.d.

dihadiri seluruh santriwan dan warga masyarakat baik yang di sekitar pondok maupun yang diluar kota.

Menurut Zaeni Yahya “kegiatan mujahadah dan istighosah bertujuan untuk mendapatkan rasa kedekatan kita kepada sang pencipta dan menjaga tali silaturahmi baik dari seluruh warga Pesantren maupun jama'ah masyarakat desa maupun dari luar kota”⁸⁹. Dari pernyataan diatas maka dapat di analisis bahwa aktivitas do'a bersama atau yang sering kita dengar dengan nama mujahadah dan istighosah adalah suatu aktivitas yang sangat melekat pada diri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dimana dalam kegiatan ini ada beberapa nilai-nilai karakter yang terbentuk. yaitu karakter religiusitas, kerja sama, toleransi, kasih sayang dan peduli terhadap sesama.

c. Pembacaan Sholawat Simtudduror dan Ad-diba'i

Data observasi penulis di lapangan, pembacaan Sholawat Simtudduror dan Ad-diba'i yang telah mengakar ini merupakan kegiatan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan diiringi seni musik rebana atau hadroh. pembacaan shalawat ini merupakan bentuk kecintaannya pada Nabi sebagai tuntunan dan suri tauladan kehidupan, yang mana dalam isinya menceritakan kehidupan nabi dari lahir sampai wafatnya atau biografi Nabi Muhammad SAW. dari kegiatan tersebut dapat diambil manfaatnya dalam pendidikan karakter yaitu dapat mencontoh sifat dan perilaku nabi yang memiliki *akhlakul karimah* yang sempurna.

Kyai Sa'id mengungkapkan bahwa “pembacaan sholawat simtudduror dan Ad-diba'i merupakan aktivitas rutinan santriwan yang telah mengakar yang dilaksanakan setiap kamis malam atau malam jum'at setelah shalat isya' berjama'ah tujuannya adalah supaya santriwan mendapatkan barokah atau bertambahnya kebaikan dari membaca sholawat nabi yang mana santriwan akan terus ingat perilaku dan akhlak nabi dari aktivitas tersebut secara otomatis santriwan dapat mencontoh

⁸⁹ “Wawancara Dengan Ustadz Zaeni Yahya, Wakil Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 2 April 2023.”

karakter dan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan utama kehidupannya”⁹⁰.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan sholawat simtudduror dan Ad-diba'i merupakan salah satu dari beberapa aktivitas yang ada di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Paguyangan Brebes yang telah melekat, dimana kegiatan tersebut memiliki tujuan meningkatkan kecintaannya pada Nabi Muhammad SAW serta dapat mencontoh akhlak dan perilakunya, dari hal tersebut akan terbentuk sebuah karakter religiusitas dan sifat baik lagi santun dalam berperilaku.

d. Syawiran/musyawah

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dilapangan syawiran atau musyawarah di Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah menjadi aktivitas yang dilakukan santriwan dalam kaitanya penguasaan pembelajaran pada kitab kuning dan tata bahasa arab, budaya ini merupakan gambaran nilai karakter percaya diri, demokratis, dan berpikir kritis analisis dalam proses pembelajaran, selain itu budaya syawiran atau musyawarah dalam prakteknya merupakan ajang pelatihan pendidikan karakter santriwan untuk tanggung jawab dan percaya diri, serta bersikap kritis dan demokratis.

Pelaksanaan syawiran atau musyawarah dilakukan setiap ba'da' ashar yang dibagi pada kelas masing-masing, putra sendiri dan putri sendiri, prakteknya adalah santriwan yang presentasi membacakan salah satu kitab yang telah ditentukan, kemudian membaca dengan menerjemahkan ke bahasa Jawa atau Indonesia dengan metode pembacaan kitab kuning berdasarkan ilmu tata bahasa arab baik dari segi nahwu atau Sharaf selanjutnya memberikan pemaknaan yang komprehensif dan dapat memahami pada *audience*, selanjutnya peserta *audience* memberikan kritik baik dari pemaknaan atau tata

⁹⁰ “Wawancara Dengan Kyai Said Untung Pudjadi Pengasuh Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 23 Februari 2023,” n.d.

bahasa arab serta mengajukan pertanyaan apabila ada yang perlu ditanyakan.

Kemudian M. Candra selaku lurah pondok menyatakan “budaya syawiran atau musyawarah dalam proses pendalaman pembelajaran pada kitab kuning merupakan salah satu cara agar santriwan bisa percaya diri membaca kitab, karena percaya diri dalam membaca kitab adalah modal utama. maka akan susah walaupun sudah menguasai ilmu nahwu sorofnya apabila belum percaya diri, selain itu santriwan juga diajarkan untuk bersikap kritis dan demokratis karena didalam proses syawiran atau musyawarah santriwan dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan kritik yang membangun terhadap santriwan yang ditugaskan untuk presentasi, selain itu bagi santriwan yang bertugas akan terbentuk sikap yang baik yaitu mau bertanggung jawab dan percaya diri apa yang telah ditugaskan kemudian juga terbentuk sikap tanggung jawab dan mandiri yaitu santriwan mau belajar baik meminta diajarkan pada kakak senior atau ustad yang mumpuni untuk memperoleh hasil memuaskan saat presentasi dilaksanakan”⁹¹.

Kemudian data wawancara yang lain adalah saat penulis menanyakan pada santriwan yang sedang melakukan kegiatan syawiran atau musyawarah yaitu menanyakan apa manfaat yang didapat dari kegiatan syawiran atau musyawarah, dan serentak jawaban mereka adalah untuk melatih membaca kitab, untuk mengetahui agama dan latihan berdiskusi untuk lebih kritis dan percaya diri untuk tampil didepan. Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas syawiran atau musyawarah merupakan ciri khas Pesantren yang telah mengakar, dimana dalam prosesnya sangat baik dalam pendidikan karakter santriwan, swerti karakter percaya diri, bekerja sama, religius, tanggung jawab, kritis demokrati, serta amanah dalam menjalankan tugas.

e. Taqro ad-durus

Berdasarkan data observasi penulis, aktivitas Taqra ad-durus di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah menjadi kebiasaan dikalangan para santriwan, aktivitas tersebut menjadi suatu aktivitas yang sangat positif dimana karakter tanggung jawab dan kemandirian santriwan akan terbentuk.

⁹¹ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 7 Maret 2023,” n.d.

Dalam prakteknya seorang santriwan akan pergi ke kelas ataupun ada yang di kamar masing-masing melakukan kegiatan Taqra ad-durus setelah pengajian madrasah diniyah setelah isya' selesai mereka ada yang belajar dengan mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan atau mempersiapkan pelajaran untuk hari esok pada sekolah formal, selain itu ada santriwan yang saling setoran hafalan pada teman sebaya, atau kalau kita kenal dengan sistem pembelajaran teman sebaya mereka saling menguji hafalannya baik hafalan nadhom 'imrithi, jurumiyah. shorof. maupun kajian kitab kuning lainnya.

M. Candra mengatakan “bahwasanya kegiatan Taqra ad-durus merupakan kegiatan wajib yang dimulai setelah pengajian atau ngaji madin, disini santriwan dituntut untuk sadar akan pentingnya belajar, secara tidak langsung santriwan terbentuk kepribadiannya baik dari karakter tanggung jawab, amanah, gemar membaca dan kemandiriannya. Kegiatan Taqro ad-durus bertujuan atau memiliki maksud agar santriwan dilatih untuk tanggung jawab akan kebutuhan studi mereka sendiri di Pesantren selain itu untuk melatih jiwa kemandirian santriwan yaitu sadar akan sebuah kewajiban sebagai seorang pelajar⁹²”.

Dari berbagai pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Taqra ad-durus yang telah menjadi aktivitas di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan merupakan kegiatan yang dapat membentuk karakter santriwan seperti karakter tanggung jawab, karakter kemandirian, dan karakter kerjasama.

f. Kajian kitab kuning

Dari data observasi penulis, kitab kuning yang telah menjadi ciri khas Pesantren ini telah mengakar di Pesantren manapun, salah satunya adalah Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, kajian kitab kuning yang dilakukan dalam pengajian atau ngaji di kelas madrasah diniyah ini merupakan sumber rujukan utama di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter santriwan khususnya dalam hal keagamaan atau religiusitas santriwan, karena banyak kajian kitab kuning yang membahas terkait agama baik dari materi akhlakul

⁹² “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 7 Maret 2023.”

karimah, tauhid, hukum syari'at dan muamalah. Implementasi kajian kitab kuning dilakukan pada waktu yang telah dijadwalkan dalam jadwal kegiatan santriwan yaitu setelah ngaji sorogan Al-Qur'an setelah subuh, kemudian pada setelah sholat maghrib dan setelah isya' pada jam ngaji madrasah diniyah khusus kitab kuning ilmu alat yaitu nahwu shorof (tata bahasa arab), dari berbagai kelas masing-masing beda kitab kuning yang dikaji, dan waktu untuk mengkaji kitab kuning pun berbeda beda, berikut nama-nama kitab kuning yang dikaji di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan :

No	Nama Kitab
1.	Kitab Zubad
2.	Kitab Alfiyah
3.	Kitab Imriti
4.	Kitab Mutammimah Al-Jurumiyah
5.	Kitab Aqidatul Awam
6.	Kitab Ushul Fiqh
7.	Kitab Miftahul Maiyyah Fi Bayani An-Thoriqi An-Naqsyabandy
8.	Kitab Al-Hikam
9.	Kitab Duratun Nasihin
10.	Kitab Ta'lim Muta'allim
11.	Kitab Fiqh Safinatunnajah

Menurut Ibnu Hasan menyatakan “kajian kitab kuning adalah salah satu aktivitas yang sangat melekat dalam diri warga Pesantren , dimana keilmuan di dapat dari situ, khususnya dalam hal agama dan tata bahasa arab, dengan kajian kitab kuning santri akan terasah dalam memahami pesan-pesan agama islam yang baik dan benar karena dalam memahami kitab kuning perlu penguasaan bahasa arab yang mahir agar dalam penafsiran nantinya akan sesuai ajaran Islam dan sesuai yang diharapkan dari sang penulis kitab itu sendiri”⁹³.

⁹³ “Wawancara Dengan Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 23 April 2023,” n.d.

Selain itu dari kajian kitab kuning itu sendiri santri akan terbentuk karakter atau akhlak secara perlahan menuju akhlakul karimah, hal ini dikarenakan kajian-kajian kitab kuning yang seluruhnya berasaskan religiusitas keagamaan dan mengarah pada penanaman akhlakul karimah, dari berbagai data diatas yang terungkap, maka dapat disimpulkan bahwa kajian kitab kuning merupakan ciri khas dari sebuah Pesantren dan telah mengakar di kalangan Pesantren manapun khususnya di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang dijadikan rujukan utama dalam kajian keilmuan Pesantren baik dari segi hukum syariat, tauhid, akhlak maupun muamalah, hal ini sudah barang tentu melalui kajian kitab kuning, santri akan terbentuk karakter religiusitasnya dan akhlakul karimahnya seperti tanggung jawab, mandiri, amanah, dan percaya diri.

g. Setoran hafalan kitab dan Tahfidzul Qur'an

Dari data observasi penulis, setoran hafalan dilakukan dalam pengajian madin, dan waktunya kondisional, setoran dan hafalan yang dilakukan oleh santriwan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan ada dua setoran hafalan yaitu setoran hafalan Qur'an dan setoran hafalan ilmu tata bahasa arab atau ilmu alat yaitu nahwu dan shorof, serta kitab tuhfatul athfal yaitu kitab kajian tajwid.

Kemudian menurut M. Candra menyatakan “setoran dan hafalan al-Qur'an khusus bagi santriwan yang memilih untuk menghafal al-Qur'an dan santriwan tersebut tidak mengaji ilmu alat dan kitab kuning lainnya, kecuali yang dasar-dasar seperti fikih dan ibadah, serta yang ngaji yang bersifat wajib bagi seluruh warga Pesantren seperti ngaji sentral atau ngaji bandongan dengan pengasuh. terkait setoran hafalan pada santriwan selain santriwan khusus tahfidz adalah setoran hafalan ilmu alat, yaitu: seperti ilmu nahwu Jurumiyah, Imriti dan 'Alfiyah Ibnu Malik, ilmu Shorof seperti Amsilah at Tashrifiyah dan Nadhom Maqsud, serta ilmu tajwid tuhfatul athfal. Setoran hafalan baik tahfidz maupun yang bukan tahfidz, bertujuan untuk membuktikan keseriusan santriwan dalam menuntut ilmu, hal ini secara tidak langsung dengan beban yang diberikan pada santriwan terkait setoran hafalan tersebut nantinya santriwan akan terbentuk sebuah tanggung jawab dan amanah apa yang sudah menjadi konsekuensinya, selain itu santriwan akan timbul percaya diri karena dari hasil dan setoran dan hafalan itu sendiri akan ditampilkan tiap akhir tahun di panggung sebagai bentuk penghargaan santriwan yang telah memenuhi target setoran hafalan.

Dari pernyataan diatas maka dapat dianalisis bahwa budaya setoran hafalan sangat melekat pada kehidupan santriwan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, baik dalam setoran hafalan tahfidz Qur'an maupun kitab, dimana dalam budaya ini santriwan akan terbentuk karakternya seperti karakter tanggung jawab, amanah, dan percaya diri serta yang pasti adalah karakter religiusitas dan cinta kebenaran, hal ini dikarenakan dalam setoran hafalan santriwan akan selalu mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan membuat hati menjadi tenang serta setoran hafalan kitab yaitu terkait materi-materi agama yang menjadi modal percaya diri santriwan dalam dakwah nantinya⁹⁴.

h. Tadarus al-Qur'an

Berdasarkan data observasi yang penulis lakukan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan tadarus Al-Qur'an dilakukan setiap hari setelah sholat subuh berjama'ah dengan model sorogan kecuali hari jumat pagi. Menurut Ibnu Hasan

“tadarus al-Qur'an telah membudaya dari masa lampau hingga sekarang, tadarus al Qur'an yang dilaksanakan dengan sistem sorogan, pembiasaan santriwan dengan membaca al-Qur'an sangatlah bermanfaat bagi santriwan khususnya untuk menanamkan jiwa yang selalu dekat pada Allah dan memperkokoh rasa keimanan serta ketaqwaannya pada Allah hal ini karena santriwan selalu membaca al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW⁹⁵.

M. Candra lurah menyampaikan pendapatnya bahwasanya

“Tadarus al-Qur'an adalah salah satu dari berbagai kegiatan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan Tadarus Al-qur'an yang dilakukan setiap subuh kecuali hari jum'at dari tadarus al-Qur'an bertujuan untuk melatih karakter percaya diri santriwan dan menguji apakah mereka bertanggung jawab atau tidak akan kebutuhannya sendiri yang kelak nanti akan menjadi bekal di masa depannya, karena sistem yang digunakan dalam tadarus al-Qur'an adalah sorogan, dari hal ini akan terbentuk berbagai karakter seperti tanggung jawab, mandiri, percaya diri dan karakter religius yang diperoleh dari pembiasaan membaca al-Qur'an hal ini akan menambah kedekatan pada sang pencipta⁹⁶.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tadarus al-Qur'an adalah karakter yang telah lama ada di Pesantren Al-Barokah

⁹⁴ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 7 Maret 2023.”

⁹⁵ “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 30 April 2023,” n.d.

⁹⁶ “Wawancara Dengan Ustadz M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 12 Maret 2023,” n.d.

Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang dilakukan dengan metode pembelajaran sorogan di Pesantren, sorogan sangat efektif dan efisien dalam menguji penguasaan dan pemahaman santriwan dalam menuntut ilmu di suatu Pesantren apakah santriwan telah mampu atau belum bisa diketahui dari proses sorogan tersebut. Dengan sering membaca al-Qur'an maka santriwan akan terbentuk karakter religisitasnya, dimana akan selalu dekat dengan Allah, dampak dari selalu dekat dengan Allah maka akan menjaga dari segala perilaku yang dilarang oleh Allah dan akan senantiasa menjalankan kebaikan-kebaikan yang telah diperintahkan.

i. **Khitobah**

Dari data observasi yang penulis himpun, khitobah adalah salah satu ciri khas kegiatan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang telah menjadi rutinan tiap seminggu sekali pada hari senin malam atau malam selasa ba'da sholat isya' yang bertempat di kelas dan kegiatannya diorganisir oleh tiap-tiap organisasi daerah (ORDA), kemudian setiap sebulan sekali ditampilkan di masjid, kegiatan khitobah atau latihan pidato merupakan sarana santriwan untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya dalam bidang dakwah yang mana dari kegiatan tersebut dapat terbentuk karakter percaya diri, tanggung jawab, amanah, mandiri, kreatif, pantang menyerah dan berjiwa kepemimpinan.

Ibnu Hasan menyatakan bahwa “kegiatan khitobah sangatlah bermanfaat bagi masa depan santriwan yaitu dengan diadakannya latihan pidato atau khitobah nantinya santriwan akan dilatih rasa percaya dirinya dan kepemimpinannya untuk bisa berbicara didepan umum dan tampil di barisan paling depan serta menjadi bekal tatkala mereka sudah pulang di kampung halaman para santriwan memiliki jiwa kepemimpinan dan rasa percaya diri yang tinggi dalam public speaking pada masyarakat di desanya atau saat berkiprah di lembaga manapun”⁹⁷.

Dalam praktek kegiatan khitobah adalah kegiatan *training* atau pelatihan membuat acara sebuah pengajian dan dakwah atau yang

⁹⁷ “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 30 April 2023.”

sejenisnya, dengan masing-masing orda berkumpul di kelas dengan musyawarah siapa saja yang akan bertugas mulai dari yang menjadi pembawa acara atau *master of ceremony* (MC), perangkat desa, ketua panitia, pembaca tilawatil Qur'an dan seorang Kyai yang menjadi da'i pidato atau sebagai yang khotbah (Khotib), setelah semua terbentuk masing-masing orda akan latihan untuk seminggu sekali sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan dalam minggu pada akhir bulan akan ditampilkan di masjid dan akan disaksikan oleh seluruh santriwan. Kegiatan ini bergiliran dan petugas yang tampil tiap bulan sekali ditentukan oleh pengurus atau lurah pondok.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan khitobah merupakan aktivitas yang telah melekat di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, yang mana dalam kegiatan khitobah dapat memberikan sarana pendidikan karakter seperti rasa percaya diri yang tinggi, tanggung jawab, amanah, mandiri dan berjiwa leadership atau kepemimpinan.

j. Bakti Sosial Keagamaan (BSK)

Menurut Ibnu Hasan menyatakan “kegiatan BSK atau bakti sosial keagamaan merupakan budaya yang ada di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang ditanamkan betul untuk melatih santriwan dalam bermasyarakat dan bertujuan memberikan kemaslahatan bagi peserta BSK maupun masyarakat yang kedapatan BSK itu sendiri kegiatan BSK berlandaskan dengan misi pondok yaitu sebagai lembaga dakwah islamiyah”⁹⁸.

Dalam prakteknya BSK dilaksanakan setahun sekali setiap siswa libur semester genap, teknisnya adalah para pengurus organisasi daerahlah yang berperan penting yaitu pelaksanaan BSK tempatnya sesuai dengan ORDA, misal organisasi daerah Tonjong akan praktek BSK di daerah Tonjong, dalam pelaksanaan dan pengawasannya santriwan masing-masing orda akan dimintai pertanggungjawaban berupa laporan yang tertanda tangan dari lurah atau perangkat desa setempat bahwa mereka telah melakukan BSK. dan sebelum melakukan

⁹⁸ “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 30 April 2023.”

BSK tiap-tiap ORDA harus merancang dan menyusun program-program apa saja yang akan dilaksanakan kemudian program-program tersebut dilaporkan pada lurah pondok untuk disoankan atau dilaporkan ke pengasuh Pesantren untuk meminta persetujuan, setelah disetujui maka kegiatan tersebut tinggal dibagi sesuai dengan porsi santriwan semisal program mengajar TPA, Khutbah jum'at, jumat bersih, program kuliah subuh dan lingkungan bersih.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan BSK di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, merupakan wahana pengembangan kreatif dan kepribadian santriwan dalam melatih karakter peduli sesama dengan mau berbagi ilmu terhadap sesama manusia serta rasa percaya diri dan kepemimpinan mereka sekaligus sebagai arena dimana santriwan membuktikan tanggung jawab dan kemandirian mereka saat menuntut ilmu di Pesantren yang kemudian dipraktekan dalam bakti sosial keagamaan di daerah masing-masing.

k. Latihan kepemimpinan (ORDA)

Setelah penulis melakukan observasi, latihan kepemimpinan yang berbentuk organisasi daerah (ORDA) merupakan sebuah kegiatan yang melekat di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dimana kegiatan ini memiliki aktivitas yang sangat bagus dalam pendidikan karakter kepemimpinan, amanah, percaya diri, peduli dan karakter tanggung jawab.

M. Candra mengatakan “bahwa ORDA atau organisasi daerah sangatlah bermanfaat keberadaanya, selain untuk melatih dalam hal organisasi dan sebagai aktor dalam kegiatan bakti sosial, orda juga sebagai ajang santriwan untuk melatih rasa percaya diri dan rasa peduli terhadap sesama, dalam praktiknya yang dilakukan setiap hari senin malam selasa ba'da isya', santriwan akan merasa bahwa di pondok mereka memiliki keluarga dekat yaitu sama-sama datang dari daerah yang sama, jadi santriwan akan cepat beradaptasi dengan segala aktivitas Pesantren”⁹⁹.

Menurut Abror salah satu ketua ORDA Brebes selatan mengatakan “kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kita sebagai santriwan, dimana kita dituntut bisa untuk menjadi calon-calon

⁹⁹ “Wawancara Dengan Ustadz M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 12 Maret 2023.”

pemimpin melalui pelatihan berorganisasi, dan dilatih sifat tanggung jawab, mandiri dan percaya diri. Dalam organisasi daerah ada dua program wajib yang harus kita lakukan sesuai dengan peraturan pondok yaitu mempersiapkan santriwan untuk latihan khitobah dan merencanakan program pelaksanaan bakti sosial keagamaan di daerah asal masing masing santriwan, selebihnya tiap-tiap ORDA menentukan program lainnya sesuai dengan program yang dicanangkan masing-masing ORDA yang mendukung belajar dan kreativitas santriwan seperti pelatihan rebana, saling setoran hafalan dan lain sebagainya”¹⁰⁰.

Dari pernyataan diatas maka dapat dianalisis bahwa kegiatan ORDA adalah wadah santriwan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinannya yang mana nanti akan terbentuk sebuah karakter tanggung jawab, kerja keras, mandiri, amanah dan percaya diri serta peduli sesama. Hal ini telah menjadi budaya di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dan sangat bermanfaat kaitannya dengan kegiatan dakwah dan pelatihan *leadership* (kepemimpinan).

1. Kerja bakti (Roan)

Dari data di lapangan melalui observasi penulis, kegiatan kerja bakti atau Roan adalah kegiatan yang telah melekat lama di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dan telah menjadi aktivitas dimana kegiatan ini rutin dilakukan oleh segenap santriwan, kegiatan ini sarat dengan nilai karakter yaitu peduli sesama dan lingkungan, kerja keras, kerja sama dan berjiwa toleran, dan mandiri.

Menurut Ibnu Hasan “tujuan utama dari kegiatan Roan atau kerja bakti ini adalah untuk meningkatkan rasa peduli santriwan terhadap lingkungannya terutama lingkungan Pesantren baik dari lingkungan asrama dan kamarnya santriwan maupun lingkungan sekitar pondok, yaitu dengan menjaga kebersihan dan merawat apa yang ada di lingkungan Pesantren, dalam prakteknya kegiatan yang dilakukan setiap Selasa pagi dan Jumat pagi setelah ngaji ini adalah membersihkan bersama-sama lingkungan Pesantren mulai dari asrama sampai seluruh lingkungan Pesantren, dan wilayah yang dibersihkannya pun sudah dibagi-bagi, kemudian tidak jarang juga santriwan mengambil batu sungai untuk pembangunan bahkan sekarangpun masih ada yang mengambil batu di sungai untuk mempermudah dan mempercepat pembangunan gedung pondok, selain ada juga kegiatan ngecor atau

¹⁰⁰ “Wawancara Dengan Abror Ketua ORDA, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 17 Maret 2023,” n.d.

ngedak (bahasa jawa), untuk membantu mempercepat proses pembangunan”¹⁰¹.

Dari pernyataan di atas, roan atau kerja bakti merupakan aktivitas yang ada di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dalam kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat dalam pendidikan karakter seperti karakter peduli terhadap sesama dan lingkungan, kerja keras, kerja sama dan mandiri.

m. Ziarah kubur dan Tahlil

Berdasarkan observasi penulis, ziarah kubur dan tahlil merupakan sebuah tradisi yang telah melekat di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, kegiatan Ziarah kubur adalah kegiatan dimana berkunjung ke makam dengan membaca tahlil yaitu membaca ayat-ayat suci Al Qur'an serta mendoakan pada orang yang telah meninggal, di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan kegiatan ini adalah berkunjung ke makam para pendiri Pondok, orang-orang sholeh, wali-wali Alloh. Budaya ziarah kubur tersebut memiliki peranan dalam pendidikan karakter yaitu karakter Religius, cinta kebenaran dan kebaikan, karena dengan adanya ziarah kubur para santriwan akan lebih mengingat bahwa yang hidup akan mati, dan yang ada akan menjadi tiada, karena semua makhluk akan kembali pada sang penciptanya, dalam prakteknya kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali. Semua warga pondok baik santriwan putra dan putri serta Ustadz wajib mengikuti, kegiatan ini langsung dipimpin oleh pengasuh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.

Menurut M. Candra, “kegiatan ziarah kubur ini salah satu kebiasaan yang dilakukan santriwan dan sifatnya wajib, tujuannya adalah selain agar kita selalu ingat kehidupan ukhrawi yaitu mati setelah hidup dan akan kembali pada sang pencipta, kita juga mencontoh perjuangan dari para pendiri pondok yang gigih dalam menuntut ilmu dan dakwah untuk islam yang lebih maju dan baik. Selain menjadi bacaan saat ziarah kubur, Kegiatan tahlilan sendiri juga dibaca saat malam jumat setelah maghrib bacaan tahlil yang berisi ayat-ayat suci al-

¹⁰¹ “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 30 April 2023.”

Qur'an dan do'a-do'a, merupakan suatu kebiasaan yang sudah menjadi stempel Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dimana memiliki maksud yang sama yaitu agar kita terbentuk sikap karakter religius, sikap yang ramah dan santun, serta rendah hati, dengan membaca tahlil santriwan akan lebih mengingat akan akhirat”¹⁰².

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ziarah kubur dan tahlil merupakan tradisi yang telah membudaya di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dimana santriwan akan terbentuk karakter religius, rendah hati, dan cinta kebenaran serta pantang menyerah dalam dakwah islamiyahnya.

n. Pembacaan Wirid

Dari data observasi di lapangan, pembacaan wirid di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah menjadi budaya yang tidak dapat lepas dari kehidupan warga Pesantren khususnya santri, manfaat dari pembacaan wirid tersebut adalah untuk melatih ketenangan jiwa dan fokus dengan cara berdzikir mendekati pada Allah, bacaan wirid yang dilakukan para santri adalah bacaan yang dibaca setelah sholat fardhu, kemudian ada bacaan wirid yang sifatnya sangat dianjurkan yaitu pembacaan Ratib al-Atthas, pembacaan Ratib al-Atthas dibaca sebelum mengaji dengan Pak Kyai atau pengasuh dan sebelum membaca Ratib semua santri membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa cinta sekaligus kedekatandengan Allah serta menenangkan hati.

Menurut Ibnu Hasan “tradisi dan budaya wirid serta membaca Ratib sudah menjadi kebiasaan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, inti dari wiridan itu sendiri adalah dzikir atau mengingat Allah dengan bacaan yang berisikan do'a dan rasa syukur kita kepada Allah, dengan hal itu sangat memungkinkan santriwan akan lebih dekat pada Allah dan akan selalu menjaga perbuatan dan

¹⁰² “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023,” n.d.

perilakunya sesuai dengan perintah Allah dan akan menjadi benteng dari akhlak yang kurang terpuji”¹⁰³.

Dari data observasi dan wawancara terkait wirid maka dapat dianalisis yang menjadi kesimpulan bahwa, aktivitas wirid merupakan kendaraan warga Pesantren khususnya santri untuk lebih mendekatkan pada sang penciptanya karena wiridan itu sendiri memiliki makna dzikir dan do'a, jadi karakter religius dan cinta pada Allah dan kebaikan pun perlahan akan tertanam dalam diri santri yang nantinya menjadi bekal dan benteng dalam menapaki perkembangan zaman yang semakin maju.

o. Haul

Menurut M. Candra selaku lurah pondok, “Haul di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dilaksanakan setiap tanggal 14 Ramadhan, dalam prakteknya selain serangkaian dzikir, do'a dan pengajian akbar untuk memperingati wafatnya pendiri Pesantren juga bersamaan dengan ajang silaturahmi dengan para jamaah masyarakat dan para alumni”¹⁰⁴.

Kemudian Abror menambahkan bahwa “kegiatan haul telah menjadi budaya dan rutinan setahun sekali, hal ini bertujuan untuk mengenang pendiri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, maka dengan mengenang dapat mencontoh dan meneruskan semangat dakwahnya yang sangat gigih dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dipraktikkan para pendiri dan pendahulu di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, Kemudian dalam implementasinya kegiatan Haul dibebankan pelaksanaannya kepanitiaannya kepada santriwan, khususnya dalam kepanitian teknis, hal ini bertujuan untuk melatih dalam hal berorganisasi dimana nantinya santriwan akan terlatih jiwa kepemimpinannya dan mahir dalam berorganisasi serta karakter kebersamaan, saling peduli, tanggung jawab, amanah, dan rasa percaya diri dan semangat kerja keras pantang menyerah”¹⁰⁵.

Pernyataan diatas dapat menggambarkan secara mendalam bahwa Haul merupakan sarana bagi warga Pesantren untuk melatih dalam pendidikan karakter kecintaannya pada Allah yaitu semangat dakwah menegakan panji Islam, selain itu juga santriwan akan terlatih

¹⁰³ “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 30 April 2023.”

¹⁰⁴ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023.”

¹⁰⁵ “Wawancara Dengan Abror Ketua ORDA, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 17 Maret 2023.”

pribadi yang bertanggung jawab percaya diri dan rasa kerja sama saling peduli untuk memajukan dan menegakan nilai-nilai keislaman.

Adapun deskriptif secara sederhana akan nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dari pendidikan karakter yang dimiliki Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 pendidikan Karakter yang ditanamkan

No	Pendidikan Karakter	Nilai karakter yang ditanamkan
1.	Kegiatan Harian di Pesantren	Religiusitas, cerdas, percaya diri, keyakinan, akhlakul karimah, disiplin, tanggungjawab, ulet.
2.	Mujahadah dan Istighosah (do'a bersama)	Religiulitas, kerjasama, peduli sesama, kedekatan dengan Alloh
3.	Pembacaan Sholawat Simtudduror dan Ad-diba'i	Karakter religiusitas dan sifat baik lagi santun dalam berperilaku
4.	Syawiran/musyawaharah	Percaya diri, bekerja sama, religius, tanggung jawab, kritis demokrasi, serta amanah dalam menjalankan tugas.
5.	Taqro ad-durus	Tanggung jawab, karakter kemandirian dan karakter kerjasama
6.	Kajian kitab kuning	Tanggung jawab, mandiri, amanah dan percaya diri.
7.	Setoran hafalan kitab dan Tahfidzul Qur'an	Tanggung jawab, amanah, dan percaya diri serta yang pasti adalah karakter religiusitas dan cinta kebenaran
8.	Tadarus al-Qur'an	Tanggung jawab, mandiri, percaya diri dan karakter religius yang diperoleh dari pembiasaan membaca al-Qur'an hal ini akan menambah kedekatan pada sang pencipta
9.	Khitobah	Rasa percaya diri yang tinggi, tanggung jawab, amanah, mandiri dan berjiwa leadership atau kepemimpinan
10.	BSK (bakti sosial keagamaan)	Peduli sesama dengan mau berbagi ilmu terhadap sesama manusia serta rasa percaya diri dan kepemimpinan

		mereka sekaligus sebagai arena dimana santriwan membuktikan tanggung jawab dan kemandirian mereka saat menuntut ilmu di Pesantren
11.	Latihan kepemimpinan (ORDA)	Tanggung jawab, kerja keras, mandiri, amanah dan percaya diri serta peduli sesama
12.	Kerja bakti (Roan)	Peduli terhadap sesama dan lingkungan, kerja keras, kerja sama dan mandiri
13.	Ziarah kubur dan Tahlil	Karakter religius, rendah hati, dan cinta kebenaran serta pantang menyerah dalam dakwah
14.	Pembacaan Wirid	Karakter religius dan cinta pada Allah
15.	Haul	Bertanggung jawab percaya diri dan rasa kerja sama saling peduli untuk memajukan dan menegakan nilai-nilai keislaman

Beberapa aktivitas Pesantren yang ditemukan oleh penulis di lapangan merupakan gambaran bahwa pendidikan karakter yang tertuang dalam rutinitas kegiatan sehari-hari di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dalam prosesnya pendidikan karakter tersebut menggunakan model pembelajaran dengan metode pendekatan keteladanan dan pembiasaan.

Menurut Zaeni Yahya, “Dalam pelaksanaannya metode dan pendekatan dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang terwujud dalam metode pembelajaran yaitu bandongan dan sorogan sebagai ciri khas Pesantren, karena keduanya merupakan metode atau model pembelajaran yang masih ampuh dan relevan untuk digunakan dalam penanaman dan pendidikan karakter, khususnya di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan. Pembiasaan disini adalah pembiasaan yang menjadi rutinitas santriwan selama 24 jam, yaitu mulai dari tidur sampai tidur kembali, seperti pembiasaan disiplin dalam mengikuti kegiatan,

pembiasaan shalat jamaah fardhu dan pembiasaan untuk bertanggung jawab atas kebutuhan santriwan itu sendiri”¹⁰⁶.

Dari pernyataan diatas selaras dengan teori tentang manajemen pelaksanaan pendidikan karakter, bahwasanya dalam pendidikan karakter ada tiga langkah yang harus ditempuh, pertama pendekatan dalam menanamkan karakter dalam pembelajaran, kedua metode atau jalan bagaimana karakter dibentuk, ketiga adalah teknik pembelajaran.

Dalam hal ini data observasi di lapangan mengungkapkan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter yang pertama terkait pendekatan dalam pembelajaran pendidikan karakter yaitu di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan menggunakan pendekatan sosial yaitu pendekatan keteladanan dan pembiasaan serta pelatihan secara terus menerus, yang mana tergambar dalam kegiatan sehari-hari santriwan mulai dari bangun tidur-samapi tidur lagi, seperti dalam penanaman karakter disiplin santriwan, para pengurus dan ustadz memberikan teladan atau contoh pada santriwan hal ini tergambar pada kegiatan sholat fardhu berjamaah yaitu para pengurus sudah siap dan menggunakan pakain ala santriwan dan sudah siap untuk melaksanakan sholat jamaah setelah itu baru memerintah dengan mengajak jamaah pada seluruh santriwan, jadi sebelum pengurus memerintah kebaikan seperti sholat jamaah para pengurus harus mencontohkan kebaikan dulu yaitu dengan sudah siap untuk melaksanakan sholat jamaah, begitu juga dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan kajian kitab kuning dalam bandongan dengan pengasuh, ngaji sorogan, dan kegiatan lainnya, selain itu dalam pendekatan keteladanan untuk pendidikan karakter itu sendiri sudah direncanakan dalam penanaman nilai-nilai kebaikannya yaitu dengan dibuatkannya sebuah sistem satu kamar santriwan ada satu pengurus untuk memberikan arahan motivasi dan pembinaan nilai-nilai kebaikan, kemudian dalam satu asrama ada satu struktur organisasi yang fungsinya untuk mengontrol dan mengawasi dalam pembinaan karakter atau perilaku pada santriwan, sistem ini bertujuan untuk penjaminan

¹⁰⁶ “Wawancara Dengan Ustadz Zaeni Yahya, Wakil Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 2 April 2023.”

santriwan supaya selalu dalam lingkungan terbaik sesuai dengan lingkungan Pesantren yang kaya nilai-nilai karakter kebaikan dan religius.

Kemudian metode dan teknik pembelajaran atau cara dalam pendidikan karakter yang ada di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah metode dan teknik pembelajaran seperti bandongan, musyawarah, sorogan dan hafalan, dari keempat diatas merupakan metode dan teknik pendidikan karakter yang telah menjadi aktivitas Pesantren, dimana dalam pelaksanaannya kaya akan nilai-nilai karakter, seperti dalam bandongan santriwan/santriwati diproyeksikan karakternya sesuai dengan nilai-nilai religiusitas dari ajaran kitab kuning yang menjadi sumber belajar santri, selain itu santri juga mendapatkan sebuah arahan-arahan langsung dari pengasuh maupun ustadz yang mengajar, jadi prosesnya adalah mengintegrasikan karakter dalam ngaji bandongan atau menginternalisasikan dalam pembelajaran, sistem bandongan sendiri kaya akan karakter, seperti karakter religiusitas, cinta kebenaran, cinta kebaikan, sopan santun, tanggung jawab dan amanah. Begitu juga dalam metode sorogan, musyawarah atau syawiran, dan setoran hafalan, semuanya syarat akan nilai-nilai karakter yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan sarana yang ampuh untuk pendidikan karakter.

Dari berbagai pernyataan diatas, Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dalam manajemen pelaksanaan pendidikan karakter sudah sesuai dengan ketentuan sebagaimana perencanaan strategis dan perencanaan operasional yang dibuat untuk mengcover seluruh pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dilaksanakan.

4. Pengawasan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal khoir Pakujati Paguyangan

Berdasarkan data wawancara yang penulis lakukan terkait *controlling* atau pengendalian pendidikan karakter di Pesantren Al-

Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dengan Ugi Prayogi selaku sekretaris yayasan bidang pendidikan, beliau menjelaskan bahwa:

“manajemen controlling di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan ada 2 macam yaitu pengendalian secara struktural dan nonstruktural. Maksud dari pengendalian secara struktural adalah memaksimalkan peran dan fungsi organisasi yang telah terbentuk yaitu dengan mengadakan rapat koordinasi dan evaluasi yang telah ditentukan di awal, kemudian tiap-tiap struktural baik tingkat atas yaitu di yayasan dan tingkat bawah yaitu di madrasah dan asrama juga memiliki struktur organisasi, selain sebagai master planning dan actuating semua tatanan organisasi itu juga memiliki peran sebagai pengawas atau controlling dari apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai target yang mengacu pada visi dan misi. Hal ini dibuktikan dengan adanya rapat bulanan untuk evaluasi kerja di tiap tingkatan lembaga dan madrasah serta pengurus asrama, kemudian hasil dan rapat tersebut akan dibawa dan disampaikan pada rapat yayasan bersama dengan pimpinan Pesantren tiap tiga bulan sekali yang mana memiliki tujuan untuk perbaikan secara terus menerus pada tiap- tiap lembaga dan asrama. Kemudian manajemen controlling non struktural disini adalah lebih ketataran teknis pelaksanaan di lapangan, yaitu mengontrol dari pelaksanaan segala kegiatan Pesantren khusus dalam hal jama’ah dan ngaji, dalam pelaksanaan controlling non struktural disini pengurus asrama khususnya memaksimalkan peran struktur organisasi bidang keamanan dan para ketua kamar sebagai anggota bidang keamanan, selain itu Pesantren membentuk tim keamanan dan ketertiban yang dibentuk langsung oleh Kyai atau pengasuh yang bertugas sebagai penjaminan keberlangsungannya semua kegiatan, orang-orang yang menjadi tim ketertiban dan keamanan adalah santriwan senior yang telah lulus dari Pesantren Al Barokah wal Khoir, akan tetapi pengasuh masih menginginkan tenaganya, karena tenaganya masih dibuktikan yaitu dengan memberikan kepercayaan untuk menjadi controller dengan menjamin segala kegiatan berlangsung lancar. Berikutnya controlling non struktur yang lain adalah dari para pengurus dan pengajar dalam melaksanakan tugas mengajar dan membina”¹⁰⁷.

Kemudian Najib sebagai pembantu aktif menambahkan bahwa “controlling terhadap kinerja para pengurus yaitu proses pelaporan pertanggungjawaban atas kinerja pada pimpinan Pesantren yaitu pengasuh yang dilakukan tiap tiga bulan sekali. Prosesnya adalah dari tingkat paling bawah yang dilakukan rapat evaluasi rutin satu bulan sekali yaitu mulai dari pengurus kamar, kemudian pengurus tiap-tiap asrama, dilanjutkan rapat laporan pertanggung jawaban bersama lurah pondok dan pembantu aktif sebagai bahan evaluasi dalam nantinya saat rapat dengan para pengurus yayasan yang terdiri dari pembina-pembina dan pengasuh itu sendiri, dalam tataran teknis proses controlling akan dilakukan oleh

¹⁰⁷ “Wawancara Dengan Ugi Sekretaris Yayasan Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Sabtu Tanggal 4 Maret 2023.”

semua pengurus sesuai bagian tugasnya yaitu pengurus bidang keamanan dan ketertiban, serta apabila ada santriwan yang tidak tertib dan tidak mengikuti kegiatan atau melanggar peraturan nanti ada hukuman dan pembinaan dari pengurus. Selain itu ada juga proses controlling yang sifatnya kondisional seperti saat ada perintah langsung dari pengasuh, dan tidak jarang juga pengasuh biasanya mengontrol ke asrama-asrama dan pada kegiatan-kegiatan Pesantren”¹⁰⁸.

Kemudian M. Candra menambahkan terkait *controlling* saat pelaksanaan proses segala kegiatan santriwan yaitu, beliau mengungkapkan

“bahwa dari pengurus bidang keamanan dan ketertiban akan selalu mengoprak-oprak (jawa) atau mengkondisikan semua santriwan dalam pelaksanaan kegiatan, dan pengurus bidang keamanan dan ketertiban akan bekerja sama dengan tim yang dibentuk khusus oleh pengasuh dengan orang-orang yang ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk lebih meringankan dalam tugasnya, dalam penjaminan santriwan terbentuk karakter atau perilaku sebaiknya kita menerapkan ta'ziran atau hukuman dengan pembinaan yang mendidik, seperti apabila santriwan melanggar peraturan tidak ikut mengaji maka santriwan akan disuruh memilih tiga hukuman yang akan ditawarkan oleh pengurus bidang keamanan yaitu, kitab, al-Qur'an, dan kebersihan, maksud dari kitab adalah santriwan menjalani hukuman dengan membaca kitab kuning di depan teman-temannya, berikutnya yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah santriwan minimal membaca al-Qur'an satu Juz dalam al-Qur'an, yang ketiga adalah kebersihan yaitu membersihkan lingkungan Pesantren mulai dari kamar mandi, asrama, lingkungan asrama serta halaman lingkungan pondok”¹⁰⁹.

Sedangkan kalau tingkatan anak yang melanggar agak berat nanti akan dilayangkan surat peringatan pada orang/tua wali dengan mengetahui pengasuh, sampai tahap akhir kalau tidak bisa berubah maka santriwan yang melanggar akan di kembalikan tanggung jawabnya kepada orang tua atau wali, tawaran hukuman dengan memilih adalah sebagai wujud penanaman santri akan tanggung jawabnya yaitu menjalani hukuman dengan kesadaran bahwasanya telah melakukan kesalahan, berikutnya Zaeni Yahya menjelaskan perbedaan antara pengurus bidang keamanan dan ketertiban yang ada di pengurus dan tim keamanan dan ketertiban yang dibentuk langsung oleh kyai atau pengasuh, yaitu kalau yang dari

¹⁰⁸ “Wawancara Dengan Ustadz M. Najib Bendahara Dan Pembantu Aktif Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 19 Februari 2023,” n.d.

¹⁰⁹ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023.”

pengurus sifatnya adalah ajang pelatihan yang masa kerjanya hanya satu tahun dalam berorganisasi dengan mengemban amanah dan tanggung jawab dari apa yang dibebankan, dan dalam proses pelaksanaan pemberian hukuman tidak boleh menggunakan atau sesuatu hal yang berbau fisik seperti memukul nggebuk (jawa), atau nyambuk dengan sarung atau alat pukul seperti rotan, sedangkan pada tim yang dibentuk oleh pengasuh, adalah para senior di Pesantren hal ini memiliki tujuan agar santri mau taat dan patuh, karena para senior sudah memiliki kepribadian yang disegani dan telah terpendang wibawanya karena dirasa telah memiliki kharismatik sebagai yang dihormati. Jadi secara otomatis para santri bersedia apabila tim keamanan yang dibentuk oleh pengasuh memberikan arahan dan bimbingan, karena secara tidak langsung itu perintah dari Kyai, dimana dalam Pesantren telah menjadi kebiasaan bahwa santri pasti akan patuh kepada Kyainya.

Dari berbagai pernyataan diatas maka dapat dianalisis bahwa manajemen *controlling* atau pengendalian dalam pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah menerapkan garis-garis ketentuan seperti teori dalam manajemen *controlling* dalam pendidikan karakter yaitu: (1) penentuan standar ketercapaian pelaksanaan jadwal kegiatan, (2) pengawasan secara maksimal terhadap pelaksanaan jadwal kegiatan yang telah ditentukan dan, (3) melaksanakan perbaikan secara terus menerus demi mencapai nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini gambarkan dalam proses penetapan standar pencapaian yang dalam perencanaan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang berkiblat pada perencanaan strategis dan perencanaan operasional yang memiliki orientasi kedepan dalam mengembangkan manajemen pendidikan karakter, kemudian dalam pengawasan pelaksanaanya Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan membentuk suatu sistem pengawasan yang secara struktural yaitu sesuai ranah tugas organisatoris pada tiap-tiap tingkatannya, mulai dari bawah sampai tingkatan organisasi paling tinggi di yayasan, hal ini dibuktikannya dengan ketetapan bahwa tiap-tiap pengurus asrama dan masing-masing

pengurus Pondok yang ada harus mengadakan rapat satu bulan sekali untuk menjadi bahan laporan dan pengawasan evaluasi di tingkat yayasan guna perbaikan secara terus menerus dan kemudian hasil dari laporan menjadi bahan rekomendasi dan pertimbangan pada rapat para pembina pimpinan di tingkat yayasan bersama pengasuh yang dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Berikutnya selain secara struktural ada juga dalam pengawasan dan *controlling* dengan non struktural yaitu dibentuknya tim keamanan dan ketertiban secara langsung oleh pengasuh bertujuan sebagai pengawasan dan bahan pertimbangan dari hasil pengawasan dan *controlling* dari pengawasan yang secara struktural, dan tugasnya langsung turun di tataran teknis lapangan, atau kalau dalam bahasa pendidikan sering dinamakan supervisor, semua sistem pengawasan dan *controlling* yang diupayakan oleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah demi perbaikan secara terus menerus agar tidak tertinggal oleh laju cepatnya perkembangan zaman.

Berdasarkan data observasi penulis yang didapat dilapangan, dalam proses pengendalian dan *controlling* pelaksanaan semua kegiatan yang telah menjadi aktivitas di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah berjalan dengan lancar, hal ini dibuktikan seperti adanya jadwal kegiatan aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan, aktivitas tahunan dan penentuan jam pembelajaran pada aktivitas harian serta bel untuk mengkondisikan pada tiap-tiap pelaksanaan kegiatan, adanya pembinaan atau hukuman yang mendidik bagi yang melanggar peraturan dan ketentuan. Kemudian para santri pengurus akan siap mengkondisikan santri sebelum santri siap untuk melaksanakan kegiatan, dan para tim keamanan dan ketertiban akan selalu mengawasi pada tiap-tiap kegiatan sebagai penjaminan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Mereka para tim keamanan dan ketertiban yang dibentuk langsung oleh Kyai biasanya datang dan siap mengkondisikan sebelum pengurus dan santri melaksanakan kegiatan rutinitas di Pesantren, selain itu di kantor pengurus ada microfon yang gunanya untuk memanggil santri atau

pengurus apabila ada sesuatu yang diperlukan, kemudian pengurus akan menyalakan musik religi yaitu dengan menyalakan tadarus Al-Qur'an di masjid pada saat menjelang maghrib dan saat sedang membangunkan santri di waktu subuh serta saat santri akan kegiatan ke madrasah.

Selain itu dari data wawancara dengan M. Candra diatas terkait perang Kyai dalam controlling dan pengawasan yang secara non struktural yang dikatakan bahwa:

“tidak jarang abah Kyai atau pengasuh akan turun langsung dan melihat proses dan jalannya pelaksanaan kegiatan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yaitu dibuktikannya dengan pemberian arahan dan bimbingan pada semua pengurus baik pembantu aktif maupun kepengurusan asrama di serambi masjid setelah sholat subuh yang sifatnya kondisional atau tidak ditentukan waktunya akan tetapi biasanya pengasuh melakukan hal tersebut minimal satu minggu sekali, kemudian tidak jarang juga pengurus secara kondisional akan di panggil kerumah Kyai atau Ndalem (jawa), apabila ada informasi dan pesan penting yang dirasa perlu disampaikan pada pengurus dan pembantu aktif, dan biasanya abah meminta informasi perkembangan santri, seperti mengecek data dan presensi santri, menanyakan ada santri yang bermasalah atau tidak, menanyakan santri ada yang sakit atau tidak, menanyakan terkait santriwan ada yang betah atau tidak, bagaimana makan santriwan, tidur dan istirahat santri dan lainnya sebagainya”¹¹⁰.

Dari berbagai pernyataan diatas maka dapat disimpulkan dan kemudian dianalisis secara sederhana bahwa apa yang disimpulkan diatas terkait manajemen *controlling* atau pengendalian pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang telah memenuhi ketentuan manajemen *controlling* yaitu:

- a. Manajemen *controlling* secara struktural yaitu dan proses perbaikan terus menerus dengan adanya organisasi yang tersusun secara struktural dimana memiliki fungsi sebagai pelaksana dan pengawas secara langsung maupun tidak langsung dengan dibuktikan adanya rapat dan musyawarah baik di awal perencanaan dan pada akhir sebagai evaluasi yang waktunya telah ditentukan guna tercapainya standar dalam perencanaan dan pelaksanaan yang tertuju pada visi dan misi Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.

¹¹⁰ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023.”

- b. Manajemen *controlling* secara non struktural yaitu adanya pengawasan secara maksimal dalam pelaksanaan dengan adanya tim bentukan pengurus dan tim bentukan langsung oleh pengasuh dalam bidang keamanan dan ketertiban sebagai supervisor, serta pengawasan atau *controlling* langsung yang dilakukan pengasuh yang waktunya kondisional, seperti mengumpulkan pengurus di serambi masjid minimal satu minggu sekali yang memiliki maksud memperoleh informasi terkini terkait santri dan kegiatan santri, kemudian pengasuh juga sesekali dalam satu minggu mengontrol langsung ke asrama-asrama dan pada kegiatan-kegiatan santri.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan

Keberhasilan lembaga pendidikan karakter dalam mewujudkan visi dan misinya tergantung pada manajemen yang ada didalamnya artinya hal tersebut perlu dimaknai sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan secara institusional maupun normatif dengan cara yang efektif dan efisien. Pendidikan karakter yang digalangkan oleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan melalui semangat yang dibawa pendiri sebagai dakwah dengan kebaikan, dimana termanifestasikan dalam visinya yakni Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, trampil, mandiri dan berwawasan kemudian mewujudkannya dalam misinya yaitu menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia melalui ajaran islam serta melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Secara umum menurut Ugi Prayogi selaku koordinator bagian pendidikan akademik mengatakan, bahwa “dalam proses pendidikan nilai-nilai karakter yang ada telah berjalan sesuai yang telah direncanakan, dan sesuai dengan apa yang menjadi sebuah cita-cita dan tujuan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, hal ini tergambarkan dari rutinitas selama 24 jam dalam segala aspek kegiatan yang telah membudaya pada kehidupan warga Pesantren itu sendiri baik dari kalangan para ustadz dan santriwannya”¹¹¹.

¹¹¹ “Wawancara Dengan Ustadz Ugi Sekretaris Dan Juga Koordinator Yayasan Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Sabtu Tanggal 1 April 2023,” n.d.

Adanya suatu hubungan interaksi sosial dalam warna kehidupan santri dan pengurusnya atau santriwan dengan ustadznya sangat dimungkinkan proses pembentukan karakter tersebut terbentuk, proses interaksi sosial dalam Pesantren yang sangat kompleks yaitu pembiasaan dan pelatihan dijalani santri dalam aktivitasnya dalam mengikuti semua kegiatannya, baik yang sifatnya formal seperti kegiatan mengaji dan sekolah, maupun yang non formal yaitu hubungan sosial antara guru atau ustadz dengan santrinya, bahkan Kyai dengan santrinya, disinilah nilai-nilai karakter terbentuk. Adapun analisis nilai-nilai karakter yang terbentuk di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah:

1. Karakter religius (cinta pada Allah dan kebaikan)

Dari data observasi penulis, karakter religius dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan santri yang telah mengakar di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yaitu :

- a. Aktivitas harian Pesantren dimana santri akan tertanam kecerdasan, tanggungjawab, cinta sesama, akhlakul karimah, religiulitas.
- b. Pelaksanaan Istighosah dan mujahadah dimana santriwan di tanamkan jiwanya untuk selalu takut dan harap pada sang penciptanya karena hakikatnya semua datang dari Allah dan semua akan kembali pada Allah.
- c. Membaca wirid yang hakikatnya adalah sebuah dzikir untuk menenangkan hati dan lebih mendekatkan diri pada sang Khalik.
- d. Ziarah dan tahlil merupakan budaya yang sangat melekat dimana santri akan selalu dekat dan ingat akan kematian yang kapan saja akan menjemputnya, dengan itu santri akan selalu membentengi jiwanya dengan kebaikan.
- e. Pembiasaan seperti sholat jama'ah, tadarus al-Qur'an dan taqroudurus santri akan terlatih akal dan hatinya untuk istiqomah dalam menjalani kewajibannya.

Kemudian Ugi Prayogi menyatakan, bahwa “ Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam, yang secara otomatis bergelut dibidang keagamaan atau religiusitas, dan sesuai dengan visi Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yaitu menjadi orang yang *Ber*

Tafaqquh Fi ad-din dan memiliki akhlakul karimah, jadi karakter religius menjadi prioritas utama di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan. Dari budaya-budaya diatas, karakter religius dan cinta. Allah akan terbentuk dalam prose pembiasaan kegiatan rutin santriwan baik dalam ngaji maupun interaksi sosial dengan warga Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan”¹¹².

2. Karakter tanggung jawab, jujur dan amanah

Karakter ini terbentuk melalui berbagai aktivitas yang ada di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, seperti: Tahfidzul Qur'an, taqrouddurus, syawiran atau musyawarah, ngaji kajian kitab kuning, khitobah, kerja bakti (Roan) dan kegiatan lainnya yang sifatnya menjadi sebuah keharusan untuk diikuti santri, dari semua kegiatan tersebut yang telah melekat dan mengakar di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah sebuah komitmen santri di awal, jadi secara proses pembelajaran pembiasaan yang terus menerus maka santri akan terlatih karakter tanggung jawabnya, kejujurannya dan amanah dimana semua telah menjadi kewajiban seorang santri dalam menuntut ilmu. Selain itu menurut Kyai Said dalam kaitannya menanamkan tanggung jawab, kejujuran santri dan sikap amanah santri, sedari awal telah dibuatkan surat pernyataan perjanjian untuk selalu mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan ini, jadi dalam pelaksanaannya santri akan terus memegang tanggung jawab dan amanah itu sendiri, kemudian selain dari peraturan kegiatan-kegiatan Pesantren yang sifatnya wajib pun menjadi sebuah tanggung jawab dan amanah santri akan kebutuhannya sebagai pelajar atau santri, jadi santri secara langsung akan terbentuk karakter tanggung jawabnya dan amanahnya sesuai kewajibannya sebagai penuntut ilmu, dalam organisasi atau organisasi daerah pun santri bisa dilatih dalam hal tanggung jawab dan amanah sebagai kepemimpinan atau anggota dari sebuah organisasi, mereka dilatih bertanggung jawab selalu amanah melaksanakan tugasnya yang telah menjadi kesepakatan sebuah organisasi yang santri ikuti. Kemudian dari hasil observasi penulis, santriwan

¹¹² “Wawancara Dengan Ustadz Ugi Sekretaris Dan Juga Koordinator Yayasan Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Sabtu Tanggal 1 April 2023.”

Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah tertanamkan karakter tanggung jawab, jujur dan amanahnya hal ini terlihat dari keseharian santri yang tertib dalam melaksanakan semua kegiatan Pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, seperti sholat jama'ah, ngaji madrasah diniyah, sekolah madrasah, kegiatan lain sebagainya.

Karakter tanggung jawab, jujur, dan amanah adalah sesuatu karakter yang selalu melekat dalam diri santri dimana santri terlatih dari awal masuk Pesantren sampai dalam proses pelaksanaannya santri selalu istiqomah patuh dan ta'at terhadap segala ketentuan yang diberlakukan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dengan para pengurus yang selalu siap membimbing dan membina selama 24 jam.

3. Karakter disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah

Karakter ini tergambarkan dalam observasi penulis, yaitu dalam sebuah Pesantren dimana saat santri mengikuti kegiatan baik kajian kitab kuning, kegiatan madrasah atau jama'ah sholat ataupun saat ngaji sentral dengan pengasuh, mereka santri selalu datang awal dengan segala peralatan untuk belajar atau menuntut ilmunya, hal ini karena adanya budaya belajar wajib atau taqrouddurus yang fungsinya adalah mempersiapkan pelajaran yang akan dilakukan esoknya. Mereka santri dalam kegiatan selalu datang tepat waktu, dari budaya itu sendiri santri tergambarkan karakter disiplin, kerja keras dan pantang menyerahnya. Karakter tersebut telah dilatih dari awal santri masuk pondok, jadi dalam prosesnya karakter disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah telah ditanamkan dari dini dan telah menjadi kebiasaan yang tidak memberatkan santri.

Menurut M. Candra, “kedisiplinan santriwan, serta sikap kerja keras dan pantang menyerah santriwan merupakan sebuah kepribadian santriwan yang harus melekat dalam kehidupan kesehariannya, hal ini dengan terbentuk dalam proses pembiasaan yang awalnya berat kemudian dipaksakan dan secara proses akan menjadi terbiasa dan tidak lagi menjadi berat untuk dilakukan, selanjutnya santriwan dengan sendiri akan merasa

nyaman dan ter tanamkan jiwa disiplin, kerja keras dan pantang menyerah untuk mendapatkan apa yang dicitakan”¹¹³.

Karakter disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah adalah suatu karakter yang terbentuk di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, pendidikan karakter tersebut terlaksana dari segala aspek rutinitas santri selama 24 jam, dimana dalam rutinitas santri tersebut banyak kegiatan-kegiatan yang telah membudaya yang mau tidak mau wajib santri ikuti dan laksanakan, dalam progressnya penanaman karakter disiplin, kerja keras dan pantang menyerah ini sangat penting dalam kehidupan santri untuk mendapatkan apa yang telah dicita-citakan.

4. Karakter hormat dan santun

Dari data observasi penulis, karakter hormat dan santun terbentuk dalam aktivitas keseharian santri, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan ngaji, santri akan menjabat tangan serta mencium tangan guru atau ustadznya, kemudian sebagai tanda hormat pada guru santri akan selalu berangkat sebelum guru datang, kemudian dalam apel yang dilakukan setiap pagi menjelang masuk ke kelas santri akan menjabat tangan dan mencium tangan para guru yang sedang bertugas memimpin dan mengikuti apel. Kemudian penulis sendiri merasakan sikap hormat dan santun santri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan ketika penulis bertamu akan meminta izin penelitian dan saat sedang melakukan penelitian sikap hormat dan santun mereka sangat terlihat, yaitu seperti sikap salam, sapa, senyum yang mereka lakukan pada penulis, hal ini tidak lain adalah hasil dari proses pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.

Dalam teori dipaparkan bahwa karakter Pesantren adalah adanya hubungan seorang santri dengan Kyainya, dimana santri sangat patuh, hormat dan santun terhadap Kyainya, dalam hal ini mengandung pengertian bahwa santri harus hormat dan santun pada seseorang yang ilmunya atau pengalaman atau usianya diatas dari santri tersebut. Jadi

¹¹³ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023.”

karakter hormat dan santun telah terbentuk secara langsung dari pembiasaan dan budaya karakteristik kehidupan di Pesantren .

5. Karakter kasih sayang dan peduli sesama baik sesama manusia maupun sesama lingkungan

Karakter kasih sayang sebenarnya menurut penulis hampir sama dengan karakter peduli sesama, hal ini teridentifikasi dari data wawancara dengan Muhti bahwasanya:

“karakter kasih sayang dan peduli sesama terbentuk dalam interaksi sosial santriwan baik di asrama maupun saat kegiatan rutinan santri, Muhti memberi contoh seperti apabila ada anak sakit maka santriwan yang lain ikut merawatnya dengan mengambilkan jatah makan di kost makan, kemudia apabila yang teman yang sakit butuh sesuatu maka santriwan yang lain selalu bersedia, karena sesama santri seperti sudah menjadi bagian dari dirinya atau keluarganya, kemudian contoh lain adalah saat santriwan yang sedang kehabisan uang saku, teman santri yang lain biasanya yang punya akan rela dan ikhlas untuk meminjami terlebih dahulu, selain itu juga saat kegiatan taqrouddurus atau saat persiapan syawiran santri yang bertanya akan hal belum diketahuinya akan diajarkan atau diberitahu oleh seseorang yang dimintai tolong untuk memberi tahu, kemudian dalam kegiatan yang dimiliki Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang memiliki nilai manfaat sebagai ajang pelatihan santri dalam mengasah rasa kepeduliannya pada sesama adalah kegiatan Bakti Sosial Keagamaan (BSK), dimana santri tertanamkan rasa saling berbagi dan memberikan nilai manfaat pada orang lain dengan mengamalkan dan mengadakan pengajian yang sifatnya suka rela serta kegiatan bakti sosial lainnya seperti kerja bakti (Roan), dan lain sebagainya, masih banyak lagi diantara contoh-contoh yang diberikan oleh Muchlis selaku koordinator bagian pendidikan akademik kepengurusan yayasan, yang jelas karena hidup mereka selalu berdampingan maka rasa peduli sesama dan kasih sayangpun akan terbentuk sesuai proses dalam aktivitas santri selama tinggal di Pesantren ”¹¹⁴.

Kemudian dari data observasi karakter kasih sayang dan peduli sesama dan peduli lingkungan juga terbentuk melalui kegiatan roan atau kerja bakti yang dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa pagi dan Jum'at pagi, dengan kegiatan roan santri dilatih untuk memiliki karakter peduli dengan lingkungannya sendiri hal ini sangat bermanfaat bagi dirinya dan masa depannya, dengan kerja bakti lingkungan jadi sehat dan nyaman untuk ditempati, selain itu penempatan sesuatu barang pada

¹¹⁴ “Wawancara Dengan Ustadz Muhti Dan Ustadz Danil Kesehatan Dan Pengawas, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 7 April 2023,” n.d.

tempatnyanya semisal sandal pada rak sepatu dan sandal baju pada gantungan baju yang telah disediakan, dan perilaku menghemat air seperti perintah perintah yang ditulis di dinding kamar mandi dan tempat wudhu itu juga merupakan suatu hal yang mencerminkan peduli terhadap lingkungan, adanya jadwal piket kebersihan kamar, dan jadwal piket kerja bakti itu sendiri adalah upaya-upaya yang dilakukan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dalam penanaman pendidikan nilai karakter kasih sayang dan peduli lingkungan.

Dari hasil data yang penulis himpun, bahwa Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dalam pendidikan karakter kasih sayang dan peduli terhadap sesama terlaksana dalam interaksi sosial antar santri baik dalam interaksi dalam rutinitas kehidupan santri baik di asrama maupun di dalam kegiatan Pesantren seperti bakti sosial keagamaan, Taqrouddurus, syawiran dan lain sebagainya, kemudian dalam kaitannya dengan karakter kepedulian pada lingkungan dibentuk dalam kegiatan kerja bakti atau roan yang telah membudaya.

6. Karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu

Dari data observasi penulis, karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu yang terbentuk pada santri di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, adalah melalui berbagai kegiatan yang telah menjadi aktivitas seperti kegiatan setoran dan hafalan, tadarus al-Qur'an, kemudian kegiatan syawiran dan taqrouddurus, dari berbagai aktivitas Pesantren yang telah disebutkan dalam pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu dalam prakteknya, santri diharuskan untuk membaca dan membaca seperti dalam budaya kajian kitab kuning, tahfidzul Qur'an, tadarus al-Qur'an dan syawiran atau musyawarah apabila santri tidak mengulang-ulang dalam membaca maka tidak akan tercapai tujuan yang akan dicapai yaitu harus memahami secara utuh, selain itu dalam budaya taqroddurus dan syawiran seperti itu apabila santri tidak melaksanakan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu maka dalam prakteknya seperti pelajaran di sekolah dan saat presentasi syawiran atau musyawarah tidak maksimal.

Kemudian menurut M. Candra, “bahwa dalam pendidikan karakter rasa ingin tahu maka santri akan terbentuk dengan sendirinya dalam hal membaca, karena menurutnya bahwa jendela dunia adalah melalui membaca, bahkan Allah Pun menurunkan ayat pertama adalah perintah untuk membaca, jadi membaca disini diartikan semangat *tholabul ilmi*, dengan berbagai motivasi yang diberikan oleh para ustad dan guru maka karakter gemar membaca terbentuk beriringan dengan semangat rasa ingin tahu santri, yang kemudian disalurkan dalam berbagai wadah kegiatan yang ada di sini, seperti kegiatan *taqrouddurus*, syawiran atau musyawarah. Dan masih banyak lagi, seperti kegiatan lainnya yang terdapat di dalam Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan”¹¹⁵.

Dari kedua pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu terbentuk melalui budaya *tahfidzul qur'an*, *tadarus al-Qur'an*, *taqrouddurus* dan *sayawiran* atau musyawarah, dimana semangat gemar membaca dan rasa ingin tahu berjalan beriringan yang terwadahi dalam kegiatan yang telah membudaya tersebut.

7. Karakter toleransi dan cinta damai

Karakter toleransi disini adalah karakter dimana karakter yang mencintai kedamaian jadi antara karakter toleransi dan cinta damai di jadikan satu, selama penulis observasi di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan karakter ini memang tidak begitu nampak dan secara tertulis ada penerapannya, akan tetapi sebenarnya terlihat secara tersirat secara tidak langsung karakter toleransi dan cinta damai ini terbentuk, seperti dalam aktivitas keseharian santri seperti materi-materi yang disampaikan dalam kajian kitab kuning baik dalam ngaji sentral dengan pengasuh yaitu bandongan maupun dengan para ustadz baik di madrasah maupun di pondok kemudian rutinitas santri yang selalu antri dalam mandi dan saat penggunaan alat dan sarana yang sifatnya umum, serta tertib saat akan makan di kost makan yang telah disediakan, dari hal ini sebenarnya arti dari karakter toleransi dan cinta damai adalah sikap saling menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan yang ada dan membuang jauh-jauh sifat individualisme dan egoisme serta mengedepankan sikap *humanisme* dan toleransi, jadi dari aktivitas santri

¹¹⁵ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023.”

selama 24 jam santri telah terlatih karkater cinta damai dan toleransinya karena selain proses pendidikan yang telah disebutkan diatas yaitu keragaman santri yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda, serta sifat msing-masing individualnya memiliki karakter tersendiri, dan santri selalu berbaur dalam kesehariannya, jadi secara tidak langsung karakter toleransi dan cinta damai akan terbentuk.

Selain itu menurut Ibnu Hasan “dalam kaitannya karakter toleransi yang terbentuk dalam pergaulan santri yang masing- masing memiliki latar belakang berbeda, biasanya saat ngaji sentral sama abah atau pengasuh, tidak jarang abah selalu mengungkapkan isu-isu kekinian yang juga membahas terkait toleransi, sikap cinta damai dan silaturahmi, kemudian menurut Syamsuri sebenarnya sikap toleransi dan cinta damai merupakan ajaran islam yang dirisalahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan pendiri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan pun dalam berdakwah dengan metode kebaikan dan kedamaian yaitu dengan metode "*Ad-dakwatu Bi al-Hikmah Wa al-Mauidhoti al-Hasanah*" atau metode mengajarkan dengan khasanah atau kebaikan atau bisa disebut juga dengan penuh kedamaian, karena islam sendiri artinya adalah kedamaian. Jadi karakter toleransi dan cinta damai terbentuk melalui aktivitas santri dari interaksi sosial baik dengan teman atau bimbingan oleh pembina kamar yang memiliki latar dan keragaman berbeda-beda serta watak santri yang berbeda-beda pula”¹¹⁶.

8. Karakter demokratis dan rendah hati

Karakter demokratis merupakan sikap dimana kita bisa menjadi bagian dari makhluk sosial yang mana dalam bertindak sesuai norma dan peraturan yang berlaku, seperti menghargai perbedaan, berprasangka baik pada setiap pendapat orang lain, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, serta menghindari sikap egois dan individualis yang inginnya selalu benar dan menang sendiri.

Dari data observasi penulis, karakter demokratis dan rendah hati yang terbentuk dalam pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah pada budaya syawiran atau musyawarah dan kegiatan ORDA, yang mana dalam pelaksanaanya budaya ini sangat membantu dalam melatih karakter santri untuk berlatih berdemokrasi dalam menghargai pendapat orang lain, serta bersikap rendah hati yaitu

¹¹⁶ “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 30 April 2023.”

menghindarkan dari sifat egois dan individualis. Selain itu dalam sistem kepengurusan pun sebenarnya tersirat makna demokratis dimana mereka dilatih untuk mengemukakan pendapat mereka dalam berorganisasi.

Kemudian menurut M. Candra sebagai lurah Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, bahwa “santri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dilatih berdemokrasi dalam setiap organisasi daerah, hal ini juga terlaksana saat pemilihan lurah pondok, mereka ikut dalam pesta demokrasi tersebut dengan pemilihan secara langsung yang memiliki periode satu tahun satu kali, jadi hak suara dan pendapat mereka dapat tersalurkan dan menjadikan dalam dirinya tertanam karakter demokrasi”¹¹⁷.

Dari data diatas jadi dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter demokrasi dan rendah hati di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah melalui budaya, syawiran atau musyawarah kemudian budaya dalam berorganisasi yaitu ORDA atau organisasi daerah serta saat proses pesta demokrasi pemilihan lurah Pesantren yang memiliki periode satu tahun satu kali.

9. Karakter percaya diri dan mandiri

Dari data observasi penulis, pendidikan karakter percaya diri dan mandiri di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan terbentuk melalui aktivitas Pesantren seperti khitobah, syawiran, setoran hafalan, BSK, kajian kitab kuning dan latihan berorganisasi dalam ORDA, kemudian dalam pendidikan karakter mandiri pada khususnya tertanam dalam segala aktivitas santri dalam kesehariannya karena konsekuensi dari mencari ilmu di Pesantren adalah segala kebutuhan diri santri menjadi tanggung jawab santri itu sendiri, berikutnya karakter percaya diri yang terbentuk dalam kegiatan khitobah yang telah membudaya merupakan wadah dimana santri akan menampilkan penguasaanya dalam berpidato dan berbicara di depan umum, selain itu kegiatan yang telah menjadi budaya yang dapat membentuk karakter percaya diri adalah tadarus al-Qur'an, syawiran atau musyawarah dan setoran hafalan kitab kuning, dimana santri harus tampil berani dan percaya diri bahwa dirinya mampu

¹¹⁷ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023.”

untuk dipraktekkan dan dipresentasikan serta disetorkan apa yang telah santri pelajari.

Dalam wawancara dengan M. Candra, tergambar bahwa “karakter percaya diri terbentuk dalam kegiatan khitobah dimana santri dilatih dan membiasakan berbicara di khalayak umum, selain dari khitobah santri juga dilatih rasa percaya dirinya dengan ikut berorganisasi dan mengurus organisasi daerah masing-masing dimana banyak program yang bisa dilakukan dalam organisasi tersebut yang menjadikan wadah santri untuk melatih rasa kepercayaan dirinya. Karakter percaya diri dan mandiri yang terbentuk dalam budaya khitobah syawiran, setoran hafalan, dan kegiatan ORDA di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan merupakan karakter yang sangat penting ditanamkan pada diri santriwan, dimana akan menjadi bekal yang sangat bermanfaat dalam kehidupan kedepannya nanti saat berkarir di kancah dunia”¹¹⁸.

10. Karakter berjiwa kepemimpinan

Berdasarkan data observasi dengan salah satu ORDA dari Brebes, bahwa karakter berjiwa kepemimpinan inilah dapat terbentuk melalui kegiatan organisasi daerah, dimana dalam kegiatan ORDA semua menjadi pemimpin pada bagiannya masing-masing dengan bertanggung jawab penuh apa yang dipimpinya, selain dari kegiatan ORDA yang dapat membentuk karakter berjiwa kepemimpinan adalah sistem kepengurusan kamar dan asrama yang semua diperankan oleh santri yang masih duduk di bangku sekolah.

Menurut M. Candra sebagai lurah Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan mengatakan bahwa “sebelum terpilih menjadi lurah dirinya tidak tahu menahu terkait organisasi kemudian mulai mengetahui hal-hal berorganisasi adalah saat ikut dan aktif dalam ORDA sampai terpilih menjadi lurah pondok, dimana jiwa kepemimpinannya terasah menjadi lebih baik, proses pemilihan lurah pun yang dilakukan satu tahun sekali menjadikan sebuah ajang demokrasi dan peran pemimpin dalam menampakan kepiawaiannya sebagai calon. pemimpin organisasi semua asrama di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan”¹¹⁹.

Dari pernyataan diatas, terungkap bahwa bahwa proses pendidikan karakter kepemimpinan di Pesantren Al Barokah wal Khoir Pakujati

¹¹⁸ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023.”

¹¹⁹ “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023.”

Paguyangan tersalurkan dalam wadah berorganisasi seperti ORDA dan kepengurusan asrama dan kamar, dimana semua bertanggung jawab menjadi pemimpin bagi dirinya dan organisasinya.

Berdasarkan analisis deskriptif penulis diatas terkait nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, maka diperoleh rincian dari karakter- karakter yang terbentuk melalui kegiatan dan aktivitas rutin yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, yang mana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Nilai-nilai karakter yang terbentuk

No	Karakter yang terbentuk	Terbentuk melalui (kongkritisasi)
1.	Religius (cinta pada Allah dan kebaikan)	Pelaksanaan Istighosah dan mujahadah, Membaca wirid, Ziarah dan tahlil dan pembiasaan sholat berjamaah.
2.	Tanggung jawab, jujur, dan amanah	Tahfidzul Qur'an, <i>taqrouddurus</i> , syawiran atau musyawarah, ngaji kajian kitab kuning, khitobah, kerja bakti Roan
3.	Disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah	Kegiatan-kegiatan yang telah membudaya yang mau tidak mau wajib santriwan ikuti dan laksanakan
4.	Hormat dan santun	Aktivitas keseharian santriwan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan ngaji
5.	Kasih sayang dan peduli sesama baik sesama manusia maupun sesama lingkungan	Terbentuk dalam interaksi sosial santriwan baik di asrama maupun saat kegiatan rutinan santriwan
6.	Gemar membaca dan rasa ingin tahu	Setoran dan hafalan, tadarus al-Qur'an, syawiran dan <i>taqrouddurus</i>

7.	Toleransi dan cinta damai	Aktivitas keseharian santriwan seperti materi-materi yang disampaikan dalam kajian kitab kuning, bandongan maupun dengan Ustadz/pengajar
8.	Demokratis dan rendah hati	Kegiatan syawiran atau musyawarah dan kegiatan ORDA
9.	Percaya diri dan mandiri	Khitobah, syawiran, setoran hafalan, BSK, kajian kitab kuning dan latihan berorganisasi dalam ORDA
10.	Berjiwa kepemimpinan	Kegiatan organisasi daerah, ORDA

D. Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan

Setelah mendeskripsikan secara mendalam berbagai analisis manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang kemudian ditemukannya beberapa nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui kegiatan Pesantren yang telah mengakar di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan. Kebanyakan gambaran mengenai kehidupan Pesantren hanya menyentuh aspek kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri pada Kyainya dan pelajaran kitab-kitab Islam klasik¹²⁰. Maka berikutnya adalah menganalisis bagaimana capaian Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dalam proses implementasi manajemen pendidikan karakter.

Analisa keberhasilan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan terkait manajemen pendidikan karakter, berangkat dari sebuah landasan teori dari Kristiawan terkait bagaimana mengukur keberhasilan karakter yaitu ada tiga tahap¹²¹ :

¹²⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup*.

¹²¹ Kristiawan, Safitri, and Rena Lestari, "Manajemen Pendidikan."

1. Kriteria Jangka Pendek
 - a. Minimal 85% dari peserta didik dapat merasakan kemudahan dalam belajar serta memiliki rasa semangat belajar yang tinggi.
 - b. Peserta didik aktif dalam partisipasi kelas
 - c. Dapat menumbuhkan minat belajar untuk lebih maju.
2. Kriteria jangka menengah
 - a. peserta didik menjadi insan yang berkarakter, kreatif, mampu menghadapi berbagai masalah yang dihadapi.
 - b. tidak memberikan pengaruh yang negatif terhadap lingkungan masyarakat.
3. Kriteria jangka panjang
 - a. adanya peningkatan mutu pendidikan yang telah dicapai oleh sekolah dalam inisiatif implementasi pendidikan karakter.
 - b. adanya peningkatan perhatian dan tanggung jawab sekolah pada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat.
 - c. Tumbuhnya karakter kewirausahaan yang tinggi kemandirian serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi.
 - d. Terwujudnya pola pembelajaran berkarakter yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup bersama secara harmonis.
 - e. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara terus menerus.

Dari teori diatas keberhasilan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, tergambar pada manajemen pelaksanaan pendidikan karakter, dimana penulis membagi menjadi dua kriteria, yaitu :

- a. Indikator pencapaian jangka pendek dan menengah

Berbicara Keberhasilan jangka pendek dan menengah dalam pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yaitu dapat terlihat dari terlaksananya pendidikan karakter dalam kegiatan-kegiatan Pesantren yang telah menjadi budaya dimana telah menjadi sarana dalam pendidikan nilai-nilai karakter di Pesantren

Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan¹²², aktivitas-aktivitas tersebut adalah:

1). Mujahadah dan Istighosah

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bahwa budaya mujahadah dan istighosah dapat membentuk karakter religius, kasih sayang, peduli sesama, toleran, rendah hati, hormat dan santun. Adapun indikator pencapaian pendidikan karakter bahwasanya kegiatan pendidikan karakter dalam budaya mujahadah dan istighosah adalah ditandai dengan kesungguhan semua santriwan dan jama'ah semua dalam berdo'a yaitu khidmat berdo'a dalam istighosah dan mujahadah, kemudian kesungguhan acara itu sendiri dilaksanakan. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan ilmu pendidikan dan pengetahuan dalam islam¹²³.

Kegiatan mujahadah dan istighosah kaya akan nilai religiusitas, hal ini ditandai akan keseriusan dan kesungguhan santri dan para jama'ah dalam berdo'a pada Allah, dengan sarana budaya mujahadah maka santri dan para jama'ah akan bertambah dekat dengan penciptanya melalui do'a, selain itu sikap peduli sesama dan toleran terhadap sesama juga tumbuh dalam lantunan do'a yang ditujukan pada semua umat muslim dan para pendahulu serta do'a kepada semua yang hadir, oleh karenanya selain mendoakan untuk diri sendiri akan tetapi juga secara langsung diperintah untuk saling mendoakan terhadap sesama manusia.

2). Pembacaan Shalawat Simtudduror dan Addibai

Berdasarkan observasi penulis, bahwasanya budaya pembacaan Sholawat simtudduror dan Ad-diba'i dapat membentuk karakter religiusitas dan cinta kebaikan serta kebenaran. Adapun indikator pendidikan karakter pencapaian kegiatan budaya tersebut adalah semangat dalam melantunkan shalawat-shalawat nabi, bertambahnya sikap kebaikan sesuai dengan yang diteladankan oleh

¹²² Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*.

¹²³ Maksum, *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya* (Pamulang Timur: Pt. Logos Wacana Ilmu, n.d.).

nabi, serta berpakaian serba putih sebagai cerminan kebaikan dan kesucian, serta setiap santriwan masing-masing membawa kitab simtudduror sendiri-sendiri kemudian tertib dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dikalangan kaum muslim Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang guru teladan, seorang manusia ideal yang patut untuk diteladani¹²⁴.

Dalam meneladani sifat nabi bisa dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah dengan pembacaan sholawat Simtudduror dan Ad-diba'i, dimana isinya adalah biografi Nabi, dengan itu karakter religius dan cinta kebaikan dan kebenaran akan terbentuk secara proses dan pembiasaan dari hal yang kecil seperti sikap semangat membaca dan menghayati isi dari kitab itu sendiri dan sikap bertambahnya kecintaan pada nabinya.

3). Syawiran atau musyawarah

Berdasarkan observasi penulis, budaya syawiran dan musyawarah adalah sarana pendidikan karakter kritis demokratis, tanggung jawab dan amanah, gemar membaca, percaya diri, kerja keras, dan religius. Adapun indikator pencapaian pendidikan karakter kegiatan budaya syawiran atau musyawarah ini adalah santriwan sudah siap dan percaya diri melaksanakan presentasi hasil dari belajarnya. Kemudian santri mampu membaca kitab kuning beserta maknanya dan mampu memudahkan para *audience* secara komprehensif, yang terakhir santriwan mampu dan percaya diri untuk mengajukan pertanyaan apabila ada hal-hal yang perlu dipertanyakan terkait materi presentasi. Adapun karakter kerja keras adalah terbentuk dari sebuah hasil usaha para santri yang ditugaskan untuk presentasi dan secara tidak langsung karakter tanggung jawab dan amanah pun akan terbentuk, serta karakter religius akan nampak dalam hasil dari musyawarah dari kegiatan tersebut. Peraturan sehari-hari di Pesantren seluruhnya diurus para santri bersama Kyai, Lurah Pondok, Penyusun peraturan bersama untuk

¹²⁴ Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*.

persoalan yang bersifat praktis yang pelaksanaannya diserahkan pada Lurah Pondok¹²⁵.

4). Taqrouddurus

Berdasarkan observasi penulis, budaya taqrouddurus dapat membentuk karakter mandiri, gemar membaca, tanggung jawab, dan peduli sesama. Adapun indikator pencapaian pendidikan karakternya adalah santriwan secara mandiri akan bertanggung jawab akan kebutuhan belajarnya yang mana hal itu adalah sebuah kewajiban yang harus dipenuhi sebagai pelajar, yaitu dengan datang secara mandiri ke kelas atau di kamar masing-masing untuk melakukan kegiatan belajar baik belajar untuk mempersiapkan pelajaran besoknya ataupun pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Saling membantu pada teman yang sedang kesulitan dalam belajar atau dalam proses hafalan. Dalam hal ini nampak pada santri yang secara ramai-ramai melaksanakan kegiatan ini setelah kegiatan madrasah diniyah, yaitu ada yang saling setoran hafalannya atau saling bertanya akan pelajaran di pondok maupun di madrasah. Islam mengajarkan bahwa pelajaran atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya sehingga Pesantren menekankan pada santri-santriwannya untuk terus mencari ilmu dari satu Pesantren ke Pesantren lain¹²⁶.

5). Kajian kitab kuning

Berdasarkan observasi penulis, kajian kitab kuning sebagai budaya keilmuan yang ada di Pesantren dapat memunculkan karakter religius, tanggung jawab dan amanah, ramah dan sopan, cinta kebaikan serta rendah hati.

Adapun indikator pencapaian pendidikan karakter dari pelaksanaan aktiivtas ini adalah, santriwan dalam tiap kelasnya mampu memahami pelajaran atau isi kitab kuning yang dikaji sehingga dapat menambah keilmuan keagamaan atau religiusitasnya serta sikap cinta kebaikan dan kebenaran serta sopan

¹²⁵ Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*.

¹²⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup*.

dan rendah hati, kemudian indikator berikutnya santri tertib dan disiplin dalam menjalankan ngaji madin yaitu kajian kitab kuning sebagai bentuk tanggung jawab dan amanahnya sebagai seorang pelajar. Pesantren salafiah adalah Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pesantren baik kurikulum maupun metode pendidikannya¹²⁷.

Dalam kajian kitab kuning di dalam kegiatannya santri Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan nampak serius dalam menjalankannya hal ini adalah tanda dimana indikator pencapaiannya telah berhasil, kemudian dari sikap dan perilaku para santri yang ramah, sopan, dan memiliki akhlak baik, merupakan wujud keberhasilan dalam menghayati dari pelajaran pelajaran dari isi kitab kuning yang telah dikaji.

6). Tahfidzul Qur'an dan Setoran hafalan kitab

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan tahfidzul Qur'an dan setoran hafalan kitab yang telah menjadi budaya di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dapat melahirkan karakter religius, gemar membaca, kerja keras dan pantang menyerah serta tanggung jawab dan amanah.

Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter pencapaian dari pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an dan setoran hafalan kitab adalah, santriwan bertambah baik dalam bersikap karena dengan menghafal al-Qur'an dan kitab maka akan menambah rasa ketaqwaan kepada sang khalik hal ini disebabkan dari penjiwaan akan makna dan maksud hafalan itu sendiri, kemudian tercapainya target hafalan sesuai yang telah ditentukan dalam kartu hafalan¹²⁸.

Sedangkan karakter tanggung jawab dan amanah serta karakter kerja keras disini terbentuk karena sebuah tuntutan

¹²⁷ Nurul Anam Ahmad Mutohar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren* (Pustaka Pelajar, n.d.).

¹²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

kewajiban dalam memenuhi kewajiban yang telah ditargetkan yaitu menghafal sesuai yang telah ditentukan dalam kartu hafalan.

7). Tadarus al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi penulis kegiatan tadarus al Qur'an dapat memunculkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab amanah, serta gemar membaca. Adapun indikator pencapaian keberhasilan pendidikan karakter dari pelaksanaan tadarus al-Qur'an adalah santri selalu datang tepat waktu dalam melaksanakan tadarus al-Qur'an yang dibuat sistem sorogan hal ini adalah sebagai tanda rasa tanggung jawab dan amanah akan kewajiban diri sendiri sebagai santri, kemudian keseriusan santri dalam mengaji al-Qur'an akan menambah rasa keimanan dan ketaqwaan pada diri santri. Hal ini ditandai dengan semakin fasih dan lancar nya santri dalam membaca al-Qur'an¹²⁹.

8). Khitobah

Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa kegiatan khitobah adalah suatu sarana pendidikan karakter percaya diri, karakter kepemimpinan, tanggung jawab dan amanah serta kerja keras pantang menyerah. Adapun indikator capaian pendidikan karakter keberhasilan dari pelaksanaan khitobah adalah siapnya santri perwakilan dari tiap ORDA yang telah mendapatkan tugas untuk maju menjadi petugas khitobah, dan ini sebuah bentuk tanggung jawab dan amanah pada tiap santri yang ditugaskan. Kemudian kerja keras dan pantang menyerah adalah santri berhasil dan percaya diri dalam penampilan saat khitobah berlangsung. Sedangkan berjiwa kepemimpinan ini terbentuk dalam proses persiapan pada petugas tiap-tiap ORDA yang telah ditunjuk majunya kapan dan siapa saja, hal ini perlu diorganisasikan dalam masing-masing ORDA. Jadi secara tidak langsung karakter kepemimpinan akan terbentuk¹³⁰.

¹²⁹ Muhsom and Atik Rusdiani, "Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Se Kabupaten Tanggamus."

¹³⁰ Muhsom and Atik Rusdiani.

9). Bakti sosial keagamaan (BSK)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis himpun, kegiatan BSK dapat melahirkan karakter peduli sesama, percaya diri, religius, dan cinta kebaikan serta berjiwa kepemimpinan. Adapun indikator keberhasilan capaian pendidikan karakter dari kegiatan BSK adalah santri dapat memberikan kemaslahatan pada masyarakatnya pada daerah masing-masing seperti tampil menjadi khotib, ustadz TPA, Muadzin dan pengisi kuliah subuh atau kultum di masjid-masjid daerahnya masing masing, kemudian dengan BSK santri diharapkan mampu melatih rasa percaya diri dan rasa peduli terhadap sesama. Sedangkan berjiwa kepemimpinan terbentuk dari proses perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan pada masing-masing organisasi daerah¹³¹.

Keberhasilan dari BSK ditandai dengan pelaporan hasil dari kegiatan itu sendiri kepada lurah dan menjadi tembusan kepada pengasuh, hal ini tidak lain untuk bahan evaluasi apakah santri dalam mengamalkan melalui program BSK berhasil atau tidak, berikutnya secara tidak langsung pondok sendiri akan terevaluasi apakah dalam proses penanaman karakter dan akhlakul karimah serta keilmuan keagamaannya berhasil atau tidak.

10). Latihan kepemimpinan organisasi daerah (ORDA)

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan latihan kepemimpinan organisasi daerah (ORDA), dapat membentuk karakter berjiwa kepemimpinan, tanggung jawab dan amanah, serta mandiri. Adapun indikator pencapaian pendidikan karakter dari kegiatan pelatihan kepemimpinan organisasi daerah adalah, santriwan mampu membuat acara pada saat kegiatan bakti sosial keagamaan (BSK), kemudian santri dapat mampu mengorganisasikan dengan membagi siapa saja dari anggota daerahnya yang mampu tampil dalam kegiatan khitobah. Keberhasilan pendidikan karakter kepemimpinan dan tanggung

¹³¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

jawab dan amanah serta mandiri adalah saat mampu tampil maksimal dan penuh percaya diri serta bisa berbagi bersama dalam kegiatan bakti sosial keagamaan, dari sini sebenarnya dapat dilihat secara tidak langsung bahwa proses pelaksanaan pembagian tugas khitobah dan pengorganisasian pada kegiatan BSK sudah dapat membentuk karakter santri dalam pelatihan kepemimpinannya serta rasa mandiri dan tanggung jawabnya. Namun demikian Pesantren mampu mencetak kader-kader yang berkualitas, yang mampu memberikan sumbangsih terhadap Bangsa dan Negara.¹³²

11). Roan (kerja bakti)

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan kerja bakti yang menjadi budaya di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan adalah suatu wadah pendidikan karakter peduli terhadap sesama dan peduli terhadap lingkungan, khususnya lingkungan Pesantren. Karakter kerja keras, tanggung jawab dan amanah serta karakter mandiri juga dapat terbentuk dalam kegiatan kerja bakti (Roan). Keberadaan Pesantren kembali menemukan momentum yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya dalam pembangunan sosial¹³³.

Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter dari kegiatan roan adalah lingkungan asrama dan pondok menjadi bersih dan sehat, pondok terlihat indah dan rapi, terkait karakter kerja keras dan peduli sesama keberhasilannya adalah dengan adanya roan proses pembangunan akan terbantu dan mempercepat dalam target pembangunan, kemudian karakter tanggung jawab dan amanah adalah suatu sikap dimana santri mau memelihara kebersihan untuk kenyamanan dan kesehatan santri itu sendiri, hal ini terlihat dari lingkungan pondok yang bersih dan rapi serta penempatan suatu barang pada tempatnya.

12). Ziarah kubur dan Tahlil

¹³² Dhofier.

¹³³ Mastuki, Sigit Muryono, Imam safe'i, M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan ziarah kubur dan tahlil dapat melahirkan karakter religius dan cinta kebaikan serta kebenaran, hormat dan rendah hati. Indikator keberhasilan pendidikan karakter dari kegiatan ziarah kubur dan tahlil adalah dari kesadaran santri akan berperilaku baik dan sesuai tuntutan agama islam, hal ini berlandaskan dari kegiatan ziarah kubur dan tahlil yang bertujuan untuk selalu ingat bahwa manusia hidup hanyalah sementara dan pasti akan kembali pada yang menciptakan, dari sini santri selalu berperilaku baik dan benar dengan penuh kesadaran akan pentingnya berperilaku baik dan religius. Santri juga khidmat dalam kegiatan ziarah dan pembacaan tahlil untuk mendoakan pada leluhur yang telah mendahuluinya, karena itu dari doa itu sendiri santri terbentuk karakter religiusnya. Serta peduli terhadap sesama dengan mendoakan pada sesama manusia, dan meneladani tokoh yang telah wafat seperti pendiri Pesantren tersebut. Tradisi Pesantren memang penuh dengan aneka pesona, keunikan dan karakteristik unggul yang tidak dimiliki oleh institusi pendidikan Islam lain dibelahan dunia manapun¹³⁴.

13). Wirid

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terkait kegiatan pembacaan wirid, bahwa kegiatan tersebut sangatlah bermanfaat dalam pendidikan karakter religius dan cinta akan perilaku baik dan benar, adapun indikator capaian pendidikan karakter dalam kegiatan wirid adalah santriwan mampu membaca secara istiqomah dan khidmat wiridan ba'da sholat fardhu dan wirid yang diwajibkan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan. Hal ini ditandai dengan antusias dan semangat santri dalam memohon agar doanya terkabul dan untuk lebih mendekatkan pada Allah karena hakikat dari pembacaan wirid adalah dzikir,

¹³⁴ Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar Dan Tradisi* (Pustaka Pelajar, n.d.), pustakapelajar@yahoo.com.

semakin banyak berdzikir pada Allah maka hati akan menjadi tenang dan akan selalu ingat Allah, sedangkan apabila seseorang selalu mengingat pada Allah maka orang tersebut akan menjaga perilakunya dari perilaku yang kurang terpuji dan akan senang berbuat kebajikan. Sebuah ungkapan yang memiliki pengaruh dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat¹³⁵.

14). Haul

Berdasarkan hasil wawancara penulis, kegiatan Haul yang telah menjadi budaya dan ciri khas Pesantren dapat melahirkan karakter religius, cinta kebaikan, peduli sesama, tanggung jawab dan amanah, serta berjiwa kepemimpinan dan percaya diri.

Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter dari kegiatan Haul adalah meningkatnya rasa religiusitas keberagamaan kita yaitu rasa keimanan dan ketaqwaan pada Allah, hal ini dikarenakan kegiatan Haul artinya selain memperingati dan meneladani semangat dakwah pendiri Pesantren adalah sebuah acara pengajian dan dakwah islam dimana yang datang atau *audience* tidak hanya dikonsumsi untuk santri tapi untuk masyarakat luas dan para alumni juga ikut hadir hal ini juga membentuk karakter peduli sesama. Kemudian karakter tanggung jawab dan amanah, berjiwa kepemimpinan dan percaya diri serta kerja keras pantang menyerah juga terlahir dari kegiatan Haul, dimana kegiatan haul sendiri kepengurusan dan kepanitiaan ditanggung jawabkan kepada santri, jadi secara tidak langsung karakter-karakter itu akan terbentuk¹³⁶.

Dari berbagai aktivitas yang membumi sebagai wadah pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan masing-masing memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pendidikan karakter, seperti apa yang telah dipaparkan dalam pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan. Selain indikator keberhasilan yang

¹³⁵ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*.

¹³⁶ Wahid, *Pesantren Dan Pembaharuan*.

digambarkan dengan terlaksananya pendidikan karakter dalam semua kegiatan diatas, maka hal itu dapat terlihat dari dampak pada kehidupan santri sehari-hari baik di pondok maupun di rumah saat mereka libur atau sudah menjadi alumni.

Berdasarkan observasi penulis, bahwasanya keberhasilan pendidikan karakter yang telah diimplementasikan oleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, terlihat dari aktivitas santri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, seperti misalnya karakter religius dimana santri selalu melaksanakan sholat jama'ah tepat waktu, selalu membaca wirid dan do'a setelah sholat fardhu, antusias dan semangat mengikuti kegiatan Pesantren seperti ziarah, istighosah dan mujahadah serta istiqomah rutin membaca Tahlil tiap malam jumat, kemudian contoh lainnya seperti karakter disiplin, tanggung jawab, amanah, mandiri, percaya diri, dan kerja keras pantang menyerah, peduli sesama dan lingkungan dan karakter lainnya telah tergambarkan dalam nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui pendidikan karakter.

Kyai Said menambahkan, bahwa di Pesantren Al Barokah wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes selain kegiatan yang dilakukan santri selama di Pesantren, ada juga kegiatan yang dilakukan santri saat tidak di Pesantren, yaitu seperti kegiatan BSK yang dikoordinatori oleh ORDA masing-masing serta kegiatan yang diberikan oleh pondok saat liburan panjang semester seperti menjadi muadzin, mengisi kultum, mengisi kuliah subuh, dan mengajar TPA serta tadarus dirumah yang semua harus diberi tanda bukti dengan tanda tangan orang tua, serta pengurus masjid atau perangkat desa yang mengurus keagamaan yang kemudian dilaporkan saat aktif masuk kegiatan pondok seperti biasanya, upaya ini bertujuan untuk melatih santri untuk mempraktekkan apa yang telah didapatkan di Pesantren, jadi secara tidak langsung santri akan terbentuk sikap-sikap yang harus dipersiapkan nantinya dalam melaksanakan tugas tersebut, seperti sikap, tanggung jawab, kerja keras pantang

menyerah, religius dan selalu berbuat baik, serta rasa percaya diri yang tinggi dalam menyebarkan dakwah islam.

Dari pernyataan diatas dapat dianalisis apabila keberhasilan pendidikan karakter dalam jangka pendek dan menengah indikatornya adalah teori yang yang digunakan diatas, maka Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah berhasil dalam melaksanakan proses pendidikan karakter dalam jangka pendek dan menengah yaitu dengan ditandainya sikap dan karakter yang terbentuk melalui aktivitas santriwan selama 24 jam baik dalam aktivitas sehari-hari dalam kegiatan formal maupun non formal.

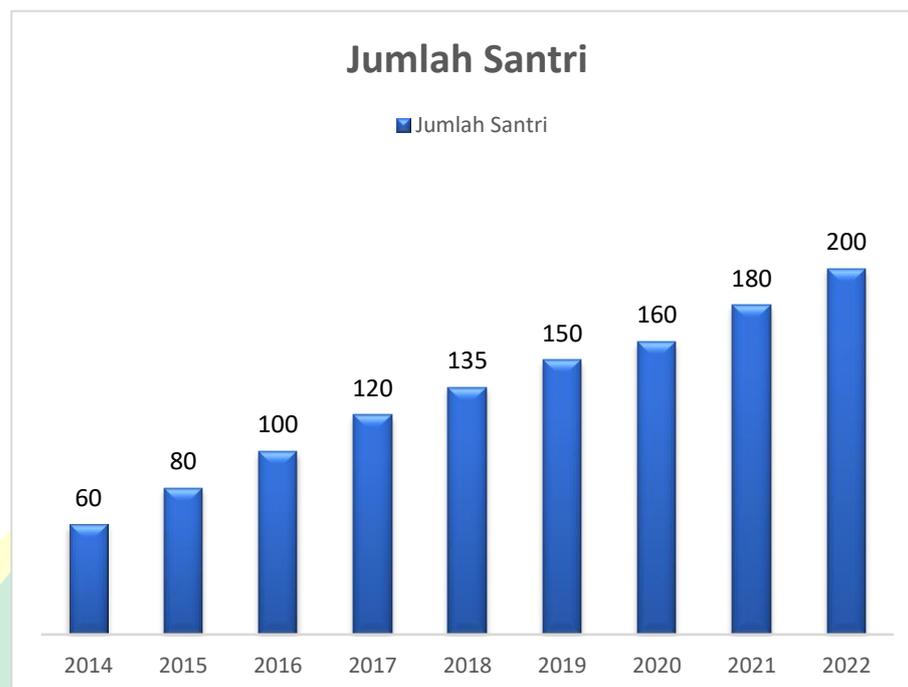
b. Indikator pencapaian jangka panjang

Indikator dari keberhasilan pendidikan karakter jangka panjang adalah meningkatnya mutu pendidikan, adanya perhatian tanggung jawab lebih terhadap masyarakat sekitar dan orang tua wali peserta didik, peserta didik tertancapkan rasa mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan, adanya perbaikan secara terus-menerus dalam lembaga pendidikan tersebut, serta adanya pola pembelajaran karakter yang lebih efektif dan efisien. Apabila indikator keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan karakter adalah seperti apa yang telah dipaparkan diatas maka Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan telah cukup berhasil dalam pendidikan karakter sesuai target jangka panjang hal ini ditandai dari semangat visi dan misi serta kompetensi lulusan yang dimiliki Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, yaitu: Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, trampil, mandiri dan berwawasan sedangkan Misi Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, yaitu: pertama, menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia melalui ajaran islam. Kedua, melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan¹³⁷.

¹³⁷ Mastuki, Sigit Muryono, Imam safe'i, M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*.

Ugi Prayogi selaku sekretaris yayasan dan koordinator bidang pendidikan akademik mengatakan bahwa “keberhasilan yang ditorehkan oleh Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan sangatlah banyak. Mutu pendidikan yang ada di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dari tahun ketahun grafiknya selalu naik dan mengalami peningkatan yaitu ditandai dengan lulusan yang bisa membca kitab kuning dan ditandainya semakin bertambahnya santri yang mendaftar untuk menjadi bagian dari santri di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.

Selain prestasi-prestasi diatas, berdasarkan wawancara penulis dengan Darto salah satu orang tua santri yang anaknya mondok di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan banyak juga lulusan Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan yang ikut membantu mengajar di Madrasah-madrasah sekitar Pesantren dan dimana Santriwan berdomisili. Darto tertarik untuk menitipkan anaknya untuk di gembleng mental anaknya agar kelak memiliki harapan seperti Kyai yang lulusan dari Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan tersebut. Dari berbagai pernyataan diatas maka, keberhasilan pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, adalah ditandainya dengan berbagai lulusan yang banyak mendulang kesuksesan, meningkatnya mutu pendidikan yang ditandai dengan grafik jumlah santriwan yang selalu meningkat dari tahun 2014-2022.



Gambar 4. 1 Grafik Jumlah Santri

Serta meningkatnya rasa perhatian tanggung jawab pada masyarakat yang ditandai dengan banyaknya sebuah *trust* atau kepercayaan orang tua wali untuk menyekolahkan anaknya di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan, dan yang terakhir adalah ditanamkannya jiwa mandiri dan jiwa kewirausahaan dengan ditandai banyak santriwan yang mudah mendapatkan pekerjaan tanpa tes, hal itu dikarenakan akan faktor latar belakang yaitu dari Pesantren yang notabnya memiliki kepribadian dan karakter yang baik, dan banyak juga tercetak para mubaligh-mubaligh yang mendirikan Pesantren seperti yang dicontohkan Darto selaku orang tua wali santri di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pada penelitian yang dilaksanakan pada Pesantren AlBarokah Wal Khoir Pakujati, Paguyangan, Brebes dalam melaksanakan fungsi manajemen pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al Barokah Wal Khoir dari empat fungsi, yaitu:
 - a. Perencanaan pendidikan karakter yaitu dengan menyusun rencana strategis (visi dan misi Pesantren Al-Barokah Wal Khoir) dan rencana operasional (semua aktivitas Pesantren yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri santri) sebagai petunjuk dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.
 - b. Pengorganisasian Pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa proses dari pengasuh, pengurus, lurah pondok, dan pembagian tugas serta pengaturan aktivitas-aktivitas Pesantren yang menjadi standar atas terbentuknya nilai-nilai karakter.
 - c. Pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dengan melaksanakan program yang sudah dibuat, sesuai dengan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Terwujud dalam pembiasaan kegiatan Pesantren baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.
 - d. Pengawasan pendidikan karakter melalui beberapa cara : Rapat Yayasan, Rapat Pengurus, untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekaligus menentukan solusi untuk menentukan Langkah perbaikan ke depan. Sehingga manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir yang dibuat dapat terimplementasikan dengan baik sesuai rencana.

2. Daya dukung dan hambatan dalam manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al Barokah Wal Khoir. Adapun yang menjadi daya dukung dalam manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al Barokah Wal Khoir, yaitu:
 - a. Komitmen dari seluruh komponen-komponen yang ada dalam pondok Pesantren Al Barokah Wal Khoir yang meliputi: pengurus, santriwan dan santriwati dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter.
 - b. Dukungan daripada yayasan dan kyai.
 - c. Dukungan dan kepedulian dari masyarakat umum di luar Pesantren .

Adapun yang menjadi hambatan dari manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al Barokah Wal Khoir adalah kesadaran akan diri santriwan maupun santriwati ketika berada di masyarakat, kurangnya sumber daya manusia, pengelolaan sarana prasarana yang kurang memadai, budaya atau pengaruh negatif dari luar mudah masuk ke Pesantren sehingga mengakibatkan terhambatnya pembentukan karakter.

3. Manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al Barokah Wal Khoir menghasilkan santriwan/santriwati yang memiliki akhlakul karimah, memiliki nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, peduli lingkungan, tanggungjawab, mandiri dan cinta tanah air.

B. Implikasi

Manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di Pesantren Al-Barokah Wal Khoir bertujuan agar santriwan/santriwati yang mengikuti berbagai program pendidikan karakter dapat menguatkan nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, tanggung jawab, jujur, amanah, disiplin, kerja keras, pantang menyerah, hormat, santun, kasih sayang, peduli sesama baik sesama manusia maupun sesama lingkungan, gemar

membaca, rasa ingin tahu, toleransi, cinta damai, demokratis, rendah hati, percaya diri, mandiri dan berjiwa kepemimpinan.

Dalam pelaksanaannya, program pendidikan karakter santri dapat menumbuhkan sikap positif yang mengarah pada perubahan perilaku menjadi lebih baik yang terealisasi dalam aktivitas keseharian santriwan maupun santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai strategi yang diterapkan Ponpes Al-Barokah Wal Khoir Pakujati Paguyangan dalam pembentukan karakter mengalami kendala ketika orangtua tidak memberikan dukungan yang penuh kepada para santri ketika mereka menikmati liburan di rumah.

C. Saran

Seiring dengan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al Barokah Wal Khoir, maka peneliti memberikan saran:

1. Untuk pengasuh melakukan evaluasi secara menyeluruh agar pengelolaan pendidikan karakter lebih baik serta memberikan perhatian penuh, sehingga baik program harian, mingguan, bulanan maupun tahunan berjalan dengan baik.
2. Untuk wali santri lebih meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak, memaksimalkan program pendidikan karakter santri agar program-program lebih terarah dan dapat dikelola dengan lebih baik.
3. Untuk pengurus, lebih meningkatkan proses pendidikan karakter dengan melaksanakan pengembangan lebih intens agar proses pendidikan karakter mampu terlaksana dengan baik.
4. Semua pihak melaksanakan studi lanjut guna mengkaji manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al Barokah Wal Khoir untuk menghadapi era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adib. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 232–46.
- Abdul Rahman Wahid dalam Narisan. “*Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid.*” Edited by Watini. (Tesis : P. Bengkulu, 2019.
- Ahmad, Marzuki, and Dwi Putra Nasution. “Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik.” *Jurnal Gantang* 3, no. 2 (2018): 83–95.
<https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.471>.
- Ahmad Musthafa, Al Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 2 / Ahmad Musthafa Al-Maraghi*. Beirut : Dar al-Fikr, 1974.
- Ahmad Mutohar, Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*. Pustaka Pelajar, n.d.
- Ahmad, Rudi, and Aditya Pratama. “Faktor Manajemen Profesional:Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengendalian (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia).” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): 699–709. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.594>.
- Amin Haedari, Abdulloh Hanif, Anis Masykur, Mukhtari Adib. *Masa Depan Pesantren*. Ird Press, n.d.
- Anwar, Muhammad Ali. *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Arsyam, Muhammad. “Manajemen Pendidikan Islam,” 2020, 13 hlm.
- Bambang Samsul Arifin, A. Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2019. “Departemen Agama Republik Indonesia,” n.d.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup*. Jakarta Barat: LP3ES, anggota Ikapi, n.d.
- . *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 2011, 2019.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and*

- Modeling*. Vol. 53, 2019.
[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.Pdf).
- Fahroji, Oji. "Implementasi Pendidikan Karakter." *Qathrunâ* 7, no. 1 (2020): 61.
<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ferdinan. "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya." *Jurnal Tarbawi* 53, no. 9 (2018): 13.
- Fragar, Robert. *Psikologi Sufi*. Edited by Qamarudin SF. Cetakan 1. Jakarta: zaman, 2014. www.penerbitzaman.com.
- George R.Terry dan Leslie W.Rule. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- George R, Terry. "Principles_of_Management_By_George_R_Ter," 1954.
file:///D:/Pak Hardisem/DISERTASI 2021/Jurnal Customer Satisfaction/George R/Unknown/Principles of Management. By George R. Terry.pdf.
- Hamidu, Harianto, Program Studi, Magister Manajemen, Universitas Khairun, Said Hasan, Program Pascasarjana, Universitas Khairun, Program Pascasarjana, Universitas Khairun, and Maluku Utara. "Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" 2, no. 1 (2023).
- Hansen, Seng. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.
<https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.
- "Hasil Wawancara Dengan Kyai Sail Al-Jawi," October .
- "Hasil Wawancara Dengan Zaeni Yahya," October .
- Ichsan, Ichsan, and Arhamudin Ali. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 2, no. 2 (2020): 85–93.
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>.
- Isnaeni, Yuni, and Tutuk Ningsih. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melau

- Pembelajaran IPS.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 662–72. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.
- Karel, Steenbrink door. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, n.d.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, and Rena Lestari. “Manajemen Pendidikan.” *Deepublish*, no. April (2017).
- M Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Prasasti, 2002.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Edited by Kasnanto. Paramadina, n.d.
- Maksum. *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya*. Pamulang Timur: Pt. Logos Wacana Ilmu, n.d.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Edited by Ubadidilah Achmad. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.
- Mastuki, Sigit Muryono, Imam safe’i, M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnuridhlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mekarisce, A A. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12 (3), 145–151,” 2020.
- Mubaraq, Zulfi. *Perilaku Politik Kiai : Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gus Dur*. Cet. 1. Malang: Uin -Maliki press, 2011.
- Muhisom, and Atik Rusdiani. “Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Se Kabupaten Tanggamus.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7, no. 01 (2022): 29–34. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i01.170>.
- Mutokhar, Prim Masrokan. “Manajemen Mutu Sekolah, Prim Masrokan Mutohar.Pdf,” 2014.
- Pembentukan, Manajemen, Majelis Taklim, Ahli Khair, and Studi Kasus. “Peluang Dan Tantangan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Millennial” 1 (2022): 21–30.
- Pradesyah, Riyan, Deery Anzar Susanti, and Aulia Rahman. “Analisis Manajemen Keuangan Masjid.” *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 154–68.

- Qomar, Mujamil. "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi," n.d.
- R, Riinawati. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Di Masa Pandemi Covid-19." *Berajah Journal* 1, no. 2 (2021): 64–71. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.7>.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- RI, Departemen Agama. "Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan Dan Perkembangannya)," 2003, 9.
- Rifa'i, Muhammad. "Manajemen Organisasi Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (2019): 1–339.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Edited by Abdul Wachid. Cetakan pe. Purwokerto: pesma an-najah press, 2016.
- Rouf. "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 68–92. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/345>.
- Rusdiani, Atik, Universitas Lampung, and Universitas Lampung. "Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Se Kabupaten Tanggamus," 2018, 29–35.
- Sagala, Syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Said Aqil Siradj. "Pesantren Masa Depan." Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- Samsul, Arif, and Anisah Anisah. "Dinamika Pendidikan Pesantren." *Fikrotuna* 10, no. 02 (2019): 1271–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764>.
- Sangkot Nasution. "Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2019): 125–36.
- Santika, I Wayan Eka. "Efektifitas." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.
- Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. "Nilai Pesantren Sebagai Dasar

- Pendidikan Karakter.” *Pelantan*, no. September (2019): 1–8.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Cet. IV. Jakarta : Lentera Hati: Lentera Hati, 2006.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif,” 19. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2022.
- Suharto, Babun. *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial*. Pustaka Ilmu, 2018.
- Sutar, Khoirul Anwar Bani, and Taufiq Churrahman. “Management of Human Resources Development of Taman Pendidikan Al Qur’an (TPQ) Assyamsuddluha in a Village.” *Academia Open* 6 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2557>.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Edited by Yudi Yanuar, 2018.
- Tamam, Baddrut. *Pesantren Nalar Dan Tradisi*. Pustaka Pelajar, n.d. pustakapelajar@yahoo.com.
- Taufiqur Rahman, and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.
- Tjabolo, Siti Asiah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Senoboyo, sleman Yogyakarta: pustaka cendekia, 2018.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Pustaka LPJES, 1995.
- “Wawancara Dengan Abror Ketua ORDA, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 17 Maret 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 23 April 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Kyai Said Untung Pudjiadi Pengasuh Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 23 Februari 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Kyai Said Untung Pudjiadi Pengasuh Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 12 Februari 2023,” n.d.

- “Wawancara Dengan Kyai Said Untung Pudjiadi Pengasuh Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 19 Februari 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 7 Maret 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ugi Sekretaris Yayasan Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Sabtu Tanggal 4 Maret 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Hasan Pengajar Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 30 April 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz M. Candra Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 12 Maret 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz M. Najib Bendahara Dan Pembantu Aktif Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 19 Februari 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz Muhti Dan Ustadz Danil Kesehatan Dan Pengawas, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Jumat Tanggal 7 April 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz Ugi Sekretaris Dan Juga Koordinator Yayasan Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Sabtu Tanggal 1 April 2023,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz Zaeni Yahya, Wakil Lurah Pondok, Pondok Pesantren Al-Barokah Wal Khoir Pada Hari Minggu Tanggal 2 April 2023,” n.d.
- Yuliharti, Umiarso. *Manajemen Profetik*. Edited by Budiyadi. Jakarta: amzah, 2019.
- Yunus, Abu Bakar Ja'far. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)*, 2022.